


H. Kasno

Filsafat Agama

Penerbit  alpha




SURABAYA

ISBN 978-602-6661-18-8



9 786026 666118





Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Hak penerbitan pada penerbit **AL-QUR'AN**
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan pidana pasal 72 UU no 19 tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 19 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau dengan paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran HAK CIPTA atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,000,- (lima ratus milyar rupiah)

Kasno



FILSAFAT AGAMA

Penerbit **alpha**

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kasno

Filsafat Agama / Kasno-- Surabaya : Alpha, 2018
vii + 141 hlm; 16 x 24,5 cm

Bibliografi : hlm : 139

ISBN 978-602-6681-18-8

*Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit*

Cetakan ke 1, Desember 2018

Judul :

FILSAFAT AGAMA

Penulis :

Dr. H. Kasno, M. Ag

Editor :

Intan Salsabila

Lay out : Farida

Design Cover : Tim **alpha**

Dicetak : **alpha**

Penerbit : alpha

Anggota IKAPI : No. 174/JTI/2016

Jl. Keputran V - 23 Surabaya

Telp. 031 532 7639 , 081 5501 3123

E-mail : alpha_sby@yahoo.com

Isi diluar tanggungjawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menuji syukur kepada Allah subhanu wata'ala, atas petunjuk dan bimbingan-melalui ajaran Rasul-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabiyullah Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam, para shahabat, tabi'in dan penerus ajaran kerasulan sampai akhir zaman.

Atas bimbingan dan kemampuan yang diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala, naskah buku Filsafat Agama dapat diselesaikan dan selanjutnya dicetak dan diterbitkan "*Alpha Surabaya*". Proses penulisan buku ini memerlukan waktu yang cukup panjang karena, pada awalnya buku ini adalah *teks buku ajar* yang disempurnakan, melalui revisi dan perbaikan sesuai kebutuhan perkuliahan. Sejak tahun 2015 teks ini sudah menjadi buku ajar dalam mata kuliah **Filsafat Agama**, pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel. Selanjutnya, format tulisan dan pengayaan materi dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan akademik keilmuan.

Dalam buku ini dikemas sebagai bacaan umum dan ilmiah, karena itu materi buku Filsafat Agama diharapkan dapat memperluas cakrawala dan wawasan mahasiswa, umat Islam dan para pembaca pada umumnya. Sesuai tuntutan kebutuhan pembaca tersebut maka buku ini juga diharapkan sebagai jawaban terhadap fungsi buku sebagai jendela ilmu pengetahuan. Maka buku Filsafat Agama diharapkan memberi jawaban terhadap pertanyaan masyarakat umum terhadap pemahaman agama yang berorientasi pada permasalahan ilmiah dan rasional. karena itu memberi jawaban dari tuntunan tersebut maka insyaallah buku ini solusinya.

bagian atau bab, dengan uraian yang lebih luas. Selanjutnya buku ini dijadikan pedoman bagi mahasiswa semester V khususnya dan bagi masyarakat umum yang memerlukannya. Uraian dalam masing-masing bab dibuat tuntas sehingga mudah difahami.

Diawali dari Bab pertama yang mengantarkan para pembaca untuk memahami apa itu filsafat dan bagaimana studi filsafat itu. Uraian selanjutnya membahas tentang kajian terhadap teori-teori agama, yang diawali dari sejarah agama-agama dari bangsa-bangsa terdahulu, berikutnya membahas tentang aliran-aliran dalam agama-agama di dunia. Uraian yang benar-benar menyentuh permasalahan filsafat agama adalah uraian tentang penolakan terhadap adanya Tuhan dan agama oleh tokoh-tokoh dalam filsafat barat dan sebaliknya penerimaan adanya Tuhan dan agama oleh para filosof barat dalam bentuk dalil-dalil pemikiran anatara lain : Ontologis, Cosmologis, Teleologis, argument moral, argument pengalaman keindahan dan pengalaman sejarah.

Selanjutnya problem yang sangat mendasar terkait dengan bahasan filsafat Agama adalah bahasan tentang dasar rasional adanya Tuhan terkait dengan kemahakuasaan Tuhan, Keadilan Tuhan dihubungkan adanya kejahatan (evil), kebebasan manusia dan keadilan Tuhan, adanya banyak agama dan masalah roh dan adanya kehidupan kembali sesudah kemamatan di dunia kini. Masalah-masalah tersebut sangat penting, mendasar dan urgen dalam kajian-kajian filsafat agama, sehingga buku ini dicoba untuk membahas agak mandalam.

Demikian dengan pengantar ini diharapkan memberikan gambaran kepada para pembaca terkait arah dan bahasan buku ini, selanjutnya diharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca yang budiman demi penyempurnaan buku ini.

Semoga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi generasi ke depan.

Wassalamu'alaikum,

Surabaya, 30 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	1
A. Pengertian Agama	2
B. Pengertian Filsafat	4
C. Perbedaan dan persamaan Filsafat dan Agama	7
BAB II Agama sebagai Obyek Study Filsafat Agama	13
A. Pengertian Filsafat Agama	13
B. Agama sebagai obyek study	15
C. Perbedaan Pendekatan Teologis dan Filosofis	17
BAB III Epistemologi dan Teori Kebenaran	21
A. Pengertian Epistemologi	22
B. Teori dan tentang Kebenaran	23
C. Agama Sebagai Kebenaran	28
BAB IV Konsep-konsep Ketuhanan	33
A. Animisme dan Dinamisme	34
B. Politeisme dan Henoteisme	36
C. Monoteisme	39
BAB V Aliran-aliran dalam Konsep Ketuhanan	41
A. Teisme	42
B. Deisme	44
C. Panteisme	45
D. Panenteisme	47
BAB VI Berbagai Bentuk Penolakan Terhadap Agama	51
A. Empirisme	52
B. Positivisme	54
C. Materialisme	55
D. Freudiamisme	56
BAB VII Argumen-argumen tentang adanya Tuhan	59
A. Argumen Pengalaman Rasional adanya Tuhan	62

B. Pengalaman moral adanya Tuhan	65
C. Pengalaman Keindahan adanya Tuhan	65
D. Pengalaman Sejarah adanya Tuhan	66
BAB VIII Tuhan sebagai Dzat yang Mutlak	71
A. Tuhan Sebagai Dzat Personal	73
B. Tuhan Bersifat Imanen Sekaligus Transenden	75
BAB IX Kekuasaan Tuhan dan Kebebasan Manusia	77
BAB X Adanya Hidup sesudah Mati	87
BAB XI Adanya Agama-agama di Dunia	99
BAB XII Problem Adanya kejahatan (Evil)	107
A. Problem Dasar Kejahatan	108
B. Problem Kejahatan dalam Berbagai Perspektif	109
C. Pendekatan Problem Kejahatan dan Keberadaan Tuhan	111
BAB XIII Agama dan Sains Modern	115
A. Perkembangan Sains Modern	116
B. Tujuan Sains Modern	120
C. Pertentangan Agama dan Sains Modern	122
D. Titik Temu Sains dan Agama	125
Daftar Pustaka	139

-----ooo0α0ooo-----

BAB I

PENDAHULUAN

Memahami istilah filsafat agama memang dituntut untuk bisa mengerti terlebih dahulu apakah pengertian filsafat dan agama sebagai dua kata. Dua kata ini meskipun mengesankan satu kesatuan utuh sebagai nama mata kuliah, tetapi sebenarnya memuat berbagai dimensi makna yang satu dengan lainnya tampak berbeda baik dari sudut sumber pengetahuan maupun cara memperoleh pengetahuannya.

Filsafat dan agama malah sering dihadap-hadapkan satu dengan lainnya sehingga terkesan keduanya tidak dapat bersatu. Filsafat merupakan pengetahuan yang dihasilkan dari olah pikir yang rasional dan bersifat spekulatif kebenarannya, sedangkan agama merupakan pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan yang kebenarannya diakui secara mutlak. Bahkan tidak jarang kedua instansi pengetahuan ini sering didudukkan sebagai kebenaran alternati dan opsional. Artinya, kalau sudah menyakini kebenaran wahyu Tuhan, maka kebenaran filsafat yang dihasilkan oleh akal dan nalar manusia yang lemah harus ditinggalkan. Namun, sebaliknya dari kubu yang berpegang pada kebenaran kefilosofan juga tidak kalah sengitnya mempertahankan argumentasi bahwa kebenaran akal manusia juga merupakan kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan juga. Untuk apa Tuhan menciptakan manusia dengan dilengkapi oleh akal pikirannya kalau tidak dipergunakan untuk memahami dan mencari kebenaran.

Kedua instansi pengetahuan manusia ini memang tidak dapat dipertentangkan satu dengan lainnya. Karena keduanya dapat dipergunakan oleh manusia untuk mencari kebenaran sesuai dengan amanah dari Tuhan sendiri. Oleh karena itu kedua

pengetahuan seharusnya dapat dipergunakan secara bersama untuk memahami realitas kebenaran satu sama lainnya. Dengan, istilah filsafat agama, maka yang dikehendaki adalah mempergunakan pendekatan kefilsafatan terhadap realitas atau hakekat agama yang telah diyakini kebenarannya oleh penganutnya.

A. Pengertian Agama

Istilah Agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain ; *religio, religion, religi godsdiens, addien*, dan lain-lain.¹ Dalam masyarakat Arab, agama dikenal dengan istilah *addien*, yang berarti, menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.² Sedangkan kata *religi* berasal dari bahasa latin, yang berarti mengumpulkan, membaca, dan kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang sering diartikan, *A* berarti tidak, *Gama* berarti kacau atau kocar kacir, jadi agama berarti tidak kacau atau tidak kocar-kacir.³

Menurut istilah para ahli memberikan definisi berbeda-beda, sesuai dengan visinya masing-masing antara lain :

Menurut Prof. Bouquet, agama adalah hubungan yang tetap antara manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan Supernatural, yang berada dengan sendirinya, dan yang mempunyai kekuasaan absolute yang disebut Tuhan.⁴ Menurut Prof. Mukti Ali, ada tiga alasan kita dalam mendefinisikan agama, yaitu agama merupakan pengalaman batiniyah dan subyektif maka sangat individual, ketika orang bicara agama, dan emosi sangat kuat, sehingga sulit untuk memberikan arti agama, dan konsep agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberi pengertian agama itu.⁵

Sementara itu menurut K.H.Thajib Thahir Abd. Mu'in, agama adalah peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dan memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan

¹ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Agama*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 8

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1985, hal.9

³ Sjamsul Arifin, *Mini Ensiklopedia Idea Filsafat, Kepercayaan dan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu 1989, hal 2

⁴ Ibid, hal 2

⁵ Endang Saifuddin Anshari., *Ilmu, Filsafat dan Agama.*, Surabaya, Bina Ilmu, 1991 hal 119

kelak di akhirat.⁶ Sementara itu menurut KH, Azhar Basyir, agama itu mempunyai unsur terpenting yakni keyakinan adanya kenyataan lain dari kenyataan sekarang ini. Adanya unsur keyakinan bahwa dibalik kenyataan duniawi ini ada kenyataan lain yang lebih agung, lebih suci tempat manusia bergantung dan berdasar untuk mendekatinya.⁷

Frans Dahler membuat definisi umum tentang agama, yakni hubungan manusia dengan kekuasaan suci yang lebih tinggi dari dia, dari mana ia merasa bergantung dan berusaha mendekatinya.⁸ Sementara itu Vergilius Ferm, seorang ahli Ilmu Pengetahuan Keagamaan dan Perbandingan Agama, mengatakan bahwa agama adalah seperangkat makna kelakuan yang berasal dari individu-individu yang religious.⁹ Sedangkan menurut Fachruddin Al Khahiri agama didefinisikan sebagai suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang ghaib ataupun mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lain-lainnya.¹⁰

Dari beberapa pengertian agama sebagaimana dikemukakan para ahli tersebut, maka agama dapat dipilah dalam dua katagorikan dengan ciri masing-masing sebagai berikut :

1. Agama Budaya (*Natural Religion*) dengan ciri-ciri antara lain :
 - a. Tidak disampaikan oleh Nabi atau Rasul Tuhan, dan tidak dapat dipastikan kapan lahirnya;
 - b. Tidak ada Kitab Suci yang diwariskan oleh Nabi/Rasul Tuhan. Walaupun ada Kitab suci itu mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah agama itu;
 - c. Sistem merasa dan berfikir agama inheren dengan system merasa dan berfikir tiap segi kehidupan (*fase kebudayaan*) masyarakat;
 - d. Berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya;
 - e. Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tersebut tidak tahan dengan kritik akal mengenai alam ghaib, tidak termakan oleh akal;
 - f. Konsep Ketuhanannya bukan serba Esa Tuhan.

⁶ K H Thaib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam.*, Jakarta: Wijaya, 1985 hal. 121

⁷ K.H. Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman.*, Bandung, Mizan, 1993, hal 233

⁸ Ibid, 233

⁹ H. Endang , Op.Cit, hal 120

¹⁰ Ibid, hal. 122

2. Agama langit (*Revealed Religion*) dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Disampaikan oleh Rasul Tuhan (Utusan Tuhan) sehingga dengan pasti dapat dinyatakan lahirnya agama tersebut;
 - b. Memiliki Kitab Suci yang diwariskan Rasul/Utusan Tuhan yang tidak berubah-ubah (tetap);
 - c. Sistem merasa dan pemikirannya tidak inheren dengan system merasa dan berpikir tiap fase dan kehidupan makhluk atau mengarah pada system berpikir dan merasa agama;
 - d. Tidak berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya, sebaliknya justru mengubah mentalitas penganutnya;
 - e. Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tahan terhadap kritik akal mengenai alam nyata, terbukti kebenaran ajaran itu mengenai alam ghaib dapat diterima oleh akal;
 - f. Konsep ketuhanannya serba Esa Tuhan.

Adapun pengertian agama dalam pengertian ini yang dimaksudkan adalah sebagai suatu ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara Rasul sebagai UtusanNya untuk diyakini kebenarannya serta didayagunakan untuk mencapai keselamatan, bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya, saehingga agama yang dimaksud disini masuk dalam kategori agama langit.

B. Pengertian Filsafat

Dilihat dari istilah bahasa filsafat pertama kali digunakan oleh bangsa Arab pada zaman penerjemahan, dari tahun 876 – 950 Masehi, yaitu *falsafah* sebagai terjemahan dari bahasa Yunani *Philosophia*, yang berasal dari dua kata yaitu "*philo*" yang berarti *cinta* dan "*Sophia*" yang berarti pengetahuan, hikmah atau kebenaran. Jadi *philosophia* berarti cinta kebenaran atau cinta pada kebijaksanaan.¹¹

Adapun secara praktis filsafat diartikan sebagai alam fikiran atau alam berfikir, jadi filsafat itu adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh, karenanya tidak semua berfikir itu berfilsafat.¹² Harun Nasution memberikan pengertian filsafat sebagai berfikir

¹¹ Abu Bakar Acer., *Sejarah Filsafat Islam*, Solo: Ramadhani, 1982, hal. 3

¹² Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*. Yogyakarta, Rineka Cipta, 1960. Hal 43

menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.¹³ Para tokoh filsafat mendefinisikan filsafat berbeda-beda dari zaman ke zaman yang intinya bahwa filsafat adalah upaya manusia mendaya gunakan pemikirannya untuk mencapai kebenaran, antara lain :

Plato (427-347 SM) mendefinisikan filsafat sebagai upaya "mencari dan mencapai hakekat kebenaran yang asli atau pengetahuan tentang segala yang ada"¹⁴, sementara itu muridnya, Aristoteles, mendefinisikan bahwa filsafat adalah semacam ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran mengenai ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, estetika, ekonomi dan politik. Ilmu Filsafat adalah ilmu mencari kebenaran pertama, ilmu tentang maujud, ilmu tentang segala yang ada, yang menunjukkan adanya yang mengadakan sebagai penggerak utama.¹⁵

Marcus Tullius Cicero (106 - 43 SM), politikus dan ahli pidato dari Romawi, merumuskan filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang maha Agung dan usaha-usaha untuk mencapainya¹⁶. Sedang menurut Al-Farabi (870 - 950 M) seorang filosof muslim, filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya.¹⁷

Menurut Immanuel Kant (1724 – 1804 M) seorang filosof Jerman, filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala ilmu pengetahuan yang mencakup didalamnya terhadap empat persoalan pokok antara lain : a) apakah yang dapat kita ketahui ? (dijawab oleh fisika); b) apakah yang boleh dikerjakan ? (dijawab oleh etika); c) apakah manusia ? (dijawab oleh antropologi); serta d) sampai dimanakah pengharapan kita ? (dijawab oleh agama).¹⁸

Sedangkan Prof. Fuad Hasan, guru besar psikologi menyatakan filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal, artinya mulai

¹³ Harun Nasution., *Falsafat Agama.*, Jakarta. Bulan Bintang, 1975, hal 7-8

¹⁴ Abu Bakar Atjeh, *Op. Cit*

¹⁵ *ibid*

¹⁶ Poerwantana dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam.*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1991, hal.2

¹⁷ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah...*, *Op. Cit.* hal 9

¹⁸ Poerwantana., *Seluk...Op. Cit.* hal 10

dari radiknya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan dan dengan jalan penjajakan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.¹⁹ Sementara itu Hasbullah Bakry mengatakan filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ke-Tuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu seluruhnya setelah mencapai pengetahuan itu.²⁰

Menurut Dr. Ahmad Fuad Al Ahwani, Guru Besar filsafat Universitas Cairo Mesir, dalam bukunya *Ma'ani falsafah* menjelaskan bahwa filsafat adalah peninjauan yang lengkap dan dalam keseluruhannya mengenai hidup manusia. Filsafat adalah alat untuk menguraikan kesulitan-kesulitan yang terletak diantara ilmu pengetahuan dan agama. Dan filsafat adalah penggunaan pikiran yang dapat membawa manusia kepada amal dan kepada sesuatu tujuan tertentu.²¹

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah :

- a. Filsafat adalah ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan biasa karena permasalahan tersebut di luar jangkauan ilmu pengetahuan biasa.
- b. Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan terintegrasi serta sistematis hakikat sarwa yang ada, yakni hakikat 1 Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia.
- c. Filsafat terletak antara agama dan ilmu pengetahuan karena agama mengandung perkara-perkara yang tidak dapat diketahui dan dipahami sebelum diyakini kebenarannya, dan menyerupai ilmu pengetahuan karena ia suatu hasil akal pikiran manusia yang tidak mendasar pada wahyu semata sehingga bersifat terbatas dengan daya jangkauan akal manusia.

Dengan demikian, filsafat adalah suatu ilmu untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integral serta sistematis tentang

¹⁹ *Ibid.*, hal 12

²⁰ Abu Bakar Atjeh., *Op. Cit*, hal 11

²¹ Abu Bakar Aceh., *Ibid*, al. 10

hakikat sesuatu yang ada sejauh masih dalam jangkauan akal manusia. Sehingga setelah mendapat pengetahuan filsafat, manusia dapat menentukan sikap yang lebih bijak dan sesuai apa yang telah diyakini kebenarannya.

C. Perbedaan dan Persamaan Filsafat dan Agama

Dari uraian terdahulu, dapatlah dilihat bahwa antara filsafat dan agama terdapat titik-titik perbedaan yang membedakan dan demikian pula terdapat persamaan antara keduanya.

1. Persamaan Antara Filsafat dan Agama

Yang menjadi persamaan antara filsafat dan agama adalah :

- a. Manusia adalah makhluk yang mencari kebenaran padahal filsafat dan agama memiliki tujuan ingin mencari kebenaran sesuai dengan kapasitasnya.²²
- b. Menurut filsafat Islam, lapangan pembahasan agama dan filsafat adalah satu, yaitu mempersoalkan prinsip-prinsip yang gaib, jauh dari wujud yang dihadapi.²³
- c. Selain bertujuan mencari kebenaran, filsafat dan agama juga bertujuan membina kebahagiaan melalui iman dan amal baik.²⁴
- d. Filsafat dan agama merupakan sumber nilai, terutama nilai-nilai etika.²⁵
- e. Sebenarnya antara filsafat dan agama memiliki tujuan ideal, yaitu ingin memahami dunia.²⁶
- f. Filsafat dan agama meliputi bidang yang sama, yaitu bidang *ultimate*; bidang terpenting yang menjadi soal hidup dan matinya seseorang.²⁷

2. Perbedaan Filsafat dan Agama

Perbedaan, dalam arti bukan pertentangan, antara filsafat dan agama banyak dikemukakan oleh Dr. H. M. Rasjidi dalam bukunya *Filsafat Agama*,²⁸ antara lain :

²² Endang Saifuddin Anshari., *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1991, hal 173

²³ Sidi Gazalba., *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, hal. 76

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*, 85

²⁶ *Ibid.*, 83

²⁷ H.M.Rasjidi, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hal. 10

²⁸ *Ibid*, hal. 10

Filsafat, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Filsafat berarti berpikir, jadi yang terpenting ia dapat berpikir secara mendalam.
2. Menurut William Temple, filsafat menuntut pengetahuan untuk memahaminya.
3. C. S. Lewis membedakan *enjoyment* dan *contemplation* bila seseorang berfilsafat, contohnya : seorang laki-laki sedang mencintai seorang wanita, maka pikiran si pecinta tentang rasa cinta itulah yang disebut dengan *contemplation*.
4. Filsafat banyak berhubungan dengan pikiran yang dingin dan tenang.
5. Filsafat dapat diumpamakan seperti air telaga yang tenang dan jernih yang dapat dilihat dasarnya.
6. Seorang ahli filsafat jika berhadapan dengan penganut aliran atau faham lain, biasanya ia akan bersikap lunak.
7. Filsafat walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya sering mengeruhkan pikiran pemeluknya.
8. Ahli filsafat ingin mencari kelemahan dalam tiap-tiap pendiriannya dan argumennya sendiri.
9. Kebenaran filsafat bernilai spekulatif, yaitu dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara riset, empiris, dan eksperimen karena filsafat mencari kebenaran dengan mengembara atau mengelanakan akal budi secara radikal, integral, universal, dan tidak terikat oleh apapun kecuali dengan tangannya sendiri yaitu logika²⁹.
10. Filsafat dalam memahami dunia bertujuan cinta kepada pengetahuan yang bijaksana dengan hasil kedamaian dan kepuasan jiwa.³⁰
11. Nilai-nilai etika filsafat berubah-ubah menurut ruang dan waktu, seiring dengan perubahan cara berpikir dan merasa manusia, sehingga bersifat nisbi.³¹
12. Memang keduanya mengabdikan pada kebenaran, tetapi filsafat kebenarannya terletak di ujung yang dimulai dengan kesangsian, dengan berpikir selangkah demi selangkah dengan teratur, sadar, dan konsisten, yang pada akhirnya baru mencapai kebenaran³².
13. Kesangsian di dalam filsafat malah menyuburkan karena kalau lenyap atau berhenti maka akan terhentilah kegiatan filsafat itu.³³

²⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu.. Op. Cit*, hal. 173

³⁰ Sidi Gazalba, *Op. Cit*, hal. 83

³¹ *Ibid*, hal 86

Agama, yang membuatnya berbeda dengan filsafat, memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Agama berarti mengabdikan diri, jadi yang penting adalah hidup secara beragama, sesuai dengan aturan-aturan dalam agama tersebut.
2. Agama menuntut pengetahuan untuk beribadah yang terutama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan.
3. Agama dapat dikiaskan dengan *enjoyment* yaitu rasa pengabdian atau rasa cinta seseorang terhadap sesuatu.
4. Agama banyak berhubungan dengan hati.
5. Agama dapat diumpamakan bagai air sungai yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya.
6. Agama oleh pemeluk-pemeluknya akan dipertahankan dengan habis-habisan, sebab mereka telah terikat dan mengabdikan diri.
7. Agama di samping memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri, juga mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya.
8. Filsafat penting dalam mempelajari agama.
9. Kebenaran agama bersifat absolut atau mutlak, karena di dalam mencari jawaban tentang berbagai masalah asasi dari atau kepada kitab suci yang merupakan wahyu yang diturunkan oleh zat yang Maha benar, Maha mutlak, Maha sempurna yaitu Allah SWT kepada manusia lewat utusan-Nya yaitu seorang Nabi³⁴
10. Filsafat dalam memahami dunia bertujuan untuk kedamaian, keseimbangan, keselamatan. Di dalam islam semua itu dirangkum dengan satu istilah, yaitu Salam.³⁵
11. Nilai-nilai etika agama (agama langit) mengatasi ruang dan waktu, abadi, bahkan mengatasi peralihan dunia kepada akhirat. Bersifat mutlak karena dari yang Mahamutlak pula. Pembalasan tingkah laku etika menurut agama sifatnya pasti.³⁶
12. Kebenaran agama terletak di pangkal. Ia mulai dengan kepercayaan, setelah itu baru ia berpikir, dan berpikir tidak boleh lepas dari pangkal.³⁷

³² *Ibid*, hal 84

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*, hal 173

³⁵ *Ibid*, hal 82

13. Kesangsian dalam agama sangatlah berbahaya karena akan berakibat meninggalkan kepercayaan itu.³⁸

Rangkuman

Dari uraian tersebut di atas maka dapat dirangkum beberapa hal sebagai berikut :

1. Istilah agama yang berasal dari kata "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau atau kocar-kacir, yakni tidak kacau atau kocar-kacir, memiliki beragam pengertian sesuai dengan latar belakang serta visi yang memberikan pengertian tentangnya. Prof. Bouquet, agama adalah hubungan yang tetap antara manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan Supernatural; sedangkan. Sedangkan Prof. Mukti Ali, memberikan definisi agama merupakan pengalaman batiniah dan subyektif maka sangat individual. K.H. Thaib Thahir Abd. Mu'in, agama adalah peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dan memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan kelak di akhirat, dan lain sebagainya.
2. Agama jika dilihat dari kategorinya ada dua, yakni : Agama Budaya (*Natural religion*) dan Agama Langit (*Revealed Religion*).
3. Sedangkan, Filsafat yang berasal dari kata " *philo*" yang berarti *cinta* dan " *Sophia*" yang berarti pengetahuan, hikmah atau kebenaran, yakni, *philosophia* berarti cinta kebenaran atau cinta pada kebijaksanaan, dalam perkembangannya juga mengalami beragam pengertian.
4. Ada yang memberi pengertian filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh, karenanya tidak semua berfikir itu berfilsafat. Harun Nasution memberikan pengertian filsafat sebagai berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan, dan lain sebagainya.
5. Adapun persamaan dan perbedaan antara filsafat dan agama dapat dirangkum sebagai berikut :

³⁶ *Ibid*, hal 86

³⁷ *Ibid*, hal 84

³⁸ *Ibid*

Dari aspek persamaannya :

- a. Keduanya berusaha mencari kebenaran sesuai dengan kapasitasnya
- b. Keduanya berusaha membina kebahagiaan melalui iman dan amal baik.
- c. Keduanya juga menjadi rujukan nilai-nilai etika;
- d. Keduanya juga menyangkut persoalan ultimate dan bertujuan memahami dunia secara paripurna.

Dari Aspek Perbedaannya :

- a. Filsafat cenderung menggunakan proses berpikir semata dalam mencapai pemahamannya, sehingga bersifat tenang dan bersifat akomodatif dengan pengetahuan yang lain; sedangkan,
- b. Agama bersumber dari wahyu Tuhan, yang oleh karena bersifat mengabdikan dan menuntut beribadah atau menjalin hubungan dengan Tuhan. Dan, karena pengetahuan yang dibangun berdasarkan keyakinan, maka agama bersifat eksklusif dan cenderung tidak akomodatif dengan pengetahuan lain terutama yang berseberangan dengan keyakinan dan kebenarannya. [α]

BAB II

AGAMA SEBAGAI OBYEK STUDY FILSAFAT AGAMA

Sesuai dengan namanya filsafat agama, maka kajian yang termuat didalamnya adalah tentang hakekat agama atau hal-hal yang terkait secara substansial dengan agama dengan kerangka pendekatan filosofis. Dengan pengertian lain filsafat agama merupakan suatu pendekatan kefilosofan terhadap agama beserta dengan kekayaan dimensinya. Oleh karena itu, sebagai pendekatan kajian yang mengambil agama sebagai obyek studi memang bukan tanpa rintangan. Selain, agama merupakan realitas yang sangat subyektif dan bahkan merupakan fakta metarasional bagi para pemeluknya, kefilosofan sendiri dituntut untuk menjernihkan persoalan agama dengan cara rasional dan kritis sebagaimana operasionalitas metode dan prosedurnya. Disinilah krusialitas studi filsafat agama.

Dalam paket ini akan dieksplorasi tentang bagaimana filsafat agama dalam mendiskusikan obyeknya, yakni agama, serta bagaimana perbedaan antara pendekatan kefilosofan (filosofis) dan teologis dalam dalam mengkaji persoalan agama tersebut. Studi perbandingan ini sangat penting karena, kedua disiplin pendekatan ini, yakni filosofis dan teologis memiliki ciri khas dan prosedur tersendiri yang satu dengan lainnya sangat berbeda.

A. Pengertian Filsafat Agama

Filsafat sebagai proses berpikir yang sistematis dan radikal juga memiliki obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat adalah segala yang ada (***all the being***). Segala yang ada meliputi "ada yang tampak" dan "ada yang tidak tampak". Ada yang tampak adalah dunia empiris, sedang yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian filsafat membagi ada menjadi tiga yaitu ada

dalam kenyataan, ada dalam pikiran dan nada dalam kemungkinan. Adapun obyek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan obyektif tentang yang ada, agar dapat mencapai hakekatnya.¹

Agama merupakan system kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok umat manusia, dimana manusia selalu mengadakan interaksi denganNya. Pokok permasalahan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan masuk dalam katagori metafisika sedangkan hubungan sesamanya dan benda lain masuk dalam katagori fisika. Dengan demikian filsafat membahas agama masuk dalam katagori metafisika dan fisika. Maka tatkala agama menjadi obyek kajian filsafat maka kajian itu berarti membahas dasar-dasar agama menurut logika dan secara bebas.²

Menurut Harun Nasution, pemikiran dimaksud dalam kajian filsafat agama mengambil dua bentuk :

- a. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama;
- b. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan semacam ini orang masih terikat oleh ajaran-ajaran agama.³

Dasar-dasar agama yang menjadi pokok bahasan dalam filsafat agama meliputi: wahyu, pengiriman rasul dan nabi, ketuhanan, roh manusia, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan (dari arti apakah manusia merdeka dari atau terikat kehendak Tuhan), soal kejahatan, soal hidup kedua setelah hidup di dunia ini, dan lain sebagainya.

¹ Amsal Bakhtiar., *Filsafat Agama*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 1-2

² Harun Nasution, *Falsafat Agama...*, Op. Cit. hal. 8

³ Ibid., hal 8

B. Agama sebagai Obyek Studi

Pada dasarnya setiap ilmu mempunyai dua macam obyek, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti peninggalan sejarah manusia zaman dahulu menjadi obyek material dari ilmu antropologi. Adapun obyek formal adalah cara pandang tertentu tentang obyek material tersebut, misalnya cara-cara empiris mengukur usia fosil atau peninggalan dalam sejarah umat masa lalu dalam ilmu antropologi.

Agama sebagai obyek kajian, tentu sangat beda antara satu ilmu dengan yang lainnya.

Harun Nasution mengemukakan delapan definisi untuk agama, yaitu :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri kepada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan kepada sesuatu ikatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴

Definisi yang dikemukakan Harun Nasution dapat disederhanakan menjadi dua definisi saja. Dari nomor 1 sampai 7 dapat diketahui bahwa agama berkaitan dengan keterikatan manusia dengan kekuatan gaib yang lebih tinggi dari manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik, bisa yang berkekuatan ghaib itu dewa-dewa,

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979, cet. ke-1, hlm. 11

atau roh-roh yang dipercayai mempunyai kekuasaan luar biasa melebihi dari dirinya, sekalipun pada hakikatnya yang dipercayai itu adalah benda mati seperti berhala dalam zaman Jahiliah. Adapun definisi nomor 8 terfokus kepada agama wahyu yang diturunkan melalui nabi-nabi. Jika disimpulkan, definisi-definisi agama itu menunjuk kepada kuatan ghaib yang ditakuti, disegani oleh manusia, baik oleh kekuasaan maupun karena sikap pemarah dari yang ghaib itu.

Dari delapan definisi di atas dapat diklasifikasikan bahwa terdapat empat hal penting dalam setiap agama, yaitu :

Pertama, Adanya kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan ghaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh sebab itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut. Hubungan baik itu dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan ghaib itu.

Kedua keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidup akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib itu. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan, yang dicari akan hilang pula.

Ketiga respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa berupa rasa takut seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat di dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama itu dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.⁵

Agama sebagai obyek studi apabila dalam filsafat berbeda dengan ilmu-ilmu lain seperti : ilmu agama, ilmu fiqih, sejarah agama, psikologi agama dan lain sebagainya. Ilmu Agama membicarakan sebagai pengetahuan manusia, ilmu fiqih membahas tentang tata aturan dalam ajaran agama yang harus dikerjakan oleh pengikutnya, sejarah agama berbicara tentang proses perjalanan agama dari

⁵*Ibid.*, hal. 12

lahir, perkembangan jumlah pengikut sampai perkembangannya sampai saat ini. Sementara itu psikologi agama membahas tentang proses kejiwaan dari pengikut agama dan hubungan kejiwaan pengikut agama dengan ajaran yang dipelajarinya. Adapun agama dalam kajian filsafat agama, sebagaimana ciri filsafat sebagai kajian sistematis dan mendalam, bebas tanpa terikat oleh ajaran agama tertentu. Karena itu dalam kajian filsafat agama, bahasan terhadap agama antara lain :

- a. Tidak terbatas pada agama tertentu, tetapi semua bentuk keyakinan yang dapat digolongkan sebagai agama;
- b. Tidak terikat oleh pola pikir, doktrin dan ajaran agama tertentu dalam kajiannya;
- c. Tidak terikat oleh tradisi, norma yang berlaku dalam sesuatu masyarakat, komunitas maupun suku bangsa tertentu;
- d. Benar-benar merupakan upaya sistematis berdasarkan hukum logika untuk mencari kebenaran terhadap dasar-dasar agama, mulai dari wahyu, adanya Rasul, adanya hidup sesudah mati atau keabadian hidup, roh manusia, hubungan manusia dengan Tuhan (dari arti apakah manusia merdeka dari atau terikat kehendak Tuhan), soal kejahatan, dan lain sebagainya.⁶

Dengan demikian filsafat agama sangat beda kajiannya dengan teologi, baik *teologi tradisional*, *teologi liberal*, maupun *teologi naturalis*.

C. Perbedaan Pendekatan Teologis dan filosofis

Bahasan tentang agama dapat dikaji dari berbagai sisi, selain dikaji dari sisi pemikiran filsafat, juga agama sebagai ilmu secara substansial yaitu pembahasan terhadap isi doktrin ajaran agama. Teologi berasal dari kata **theos** yang berarti Tuhan dan **logos** artinya ilmu. Jadi ilmu tentang ketuhanan. Fokus kajian ilmu ini adalah tentang Tuhan (*ma'rifat al mabda*), Rasul (*ma'rifat al-wasithah*) dan tentang hari kemudian (*ma'rifat al-ma'ad*).⁷ Dari pengertian ini pada dasarnya ada kesamaan pendekatan pembahasan filsafat agama dengan teologi.

⁶ Harun Nasution., *Filsafat Agama*, Op. Cit.

⁷ A.W Lane., *Arabic – English Lecsicon*, Cambridge-England : The Islamic Society Trust, Format in, 1984 (sebagaimana dikutip Syahrin Harahap dalam **Teologi Kerukunan**, Jakarta. Prenada, 2007, hal. 15

Dalam teologi tradisional, kalau filsafat agama tidak terikat pada dasar-dasar agama, filsafat agama juga bermaksud menyatakan kebenaran atau ketidak benaran dasar-dasar itu. Sedang teologi menerima kebenaran ajaran-ajaran agama tertentu sebagai suatu kebenaran, tidak memikirkan lagi apa ajaran itu benar apa tidak. Teologi hanya ingin memberikan penjelasan atau interpretasi tentang dasar-dasar itu.

Sedangkan teologi liberal adanya pada agama Protestan dan Yahudi membahas dasar-dasar agama yang bersangkutan secara liberal, kritis, dan analitis. Teologi liberal dalam hal ini hampir sama dengan filsafat agama, hanya bedanya, kalau teologi dibatasi oleh agama tertentu, misalnya Protestan, Yahudi dan lain-lain.

Adapun teologi Naturalis tidak berdasar pada wahyu akan tetapi berdasarkan penalaran akal. Jadi adanya Tuhan, Tuhan Esa, keabadian hidup, dan sebagainya bukan didasarkan pada wahyu dari agama tertentu, tetapi atas dasar pembahasan akal. Akal sampai menemukan kesimpulan demikian tidak karena pertolongan wahyu. Bedanya dengan filsafat agama, kalau filsafat agama membahas kebenaran dasar-dasar agama, sedangkan teologi naturalis tidak membahas kebenaran dasar-dasar agama tetapi mewujudkan dasar-dasar ketuhanan dan hubungan manusia dengan Tuhan atas dasar pendapat akal, dengan demikian teologi naturalis sejalan dengan filsafat agama karena dalam pembahas teologi ini sama-sama berdasar-kan logika. Dengan demikian teologi naturalis merupakan hasil pembahasan filfasat.⁸

Dari uraian diatas, bisa ditari kesimpulan bahwa pendekatan filsafat agama dan teologi terdapat beberapa perbedaan dan juga ada kesamaannya. Perbedaannya antara lain :

- a. Filsafat agama tidak terbatas pada sesuatu agama, sedang teologi terikat oleh salah satu agama, misalnya ada teologi Islam, teologi Kristen dan lain-lain;
- b. Filsafat agama membahas dasar-dasar agama untuk menyatakan kebenaran atau ketidak benaran dasar-dasar tersebut, sedangkan teologi sudah meyakini dasar-dasar tersebut sebagai kebenaran, teologi hanya menjelaskan dan menginterpretasikan dasar-dasar tersebut; Jadi filsafat agama berangkat dari keraguan, sedang

⁸ Harun Nasution, *Ibid.*

- teologi berangkat dari keyakinan;
- c. Untuk teologi Naturalis tidak membahas dasar-dasar agama, tetapi mewujudkan dasar-dasar suatu keyakinan adanya Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sementara itu teologi dan filsafat, mempunyai kesamaan antara lain ;

- a. Sama-sama membahas dasar agama atau keyakinan yang diikuti oleh manusia ;
- b. Sama-sama menggunakan akal atau rasio manusia sebagai alat pembuktian ;
- c. Sama-sama berbicara tentang kebenaran yaitu membuktikan adanya kebenaran dalam agama itu.
- d. Dalam kajian filsafat agama berupaya untuk memberikan penjelasan secara intelektual terhadap keyakinan sesuatu agama, mungkin belum tentu akan merubah keyakinan seseorang. Namun bisa jadi dari penjelasan rasional tersebut seseorang menjadi bertambah mantap keyakinannya. Demikian pula teologi juga untuk memperkuat keyakinan seseorang yang kebiasaan hidupnya bergerak dibidang kegiatan intelektual.

Rangkuman

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dirangkumkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Filsafat agama merupakan gabungan dari dua istilah yakni, filsafat dan agama. Filsafat sendiri berarti proses berpikir yang sistematis dan radikal juga memiliki obyek material dan obyek formal, sedangkan agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok umat manusia, dimana manusia selalu mengadakan interaksi denganNya.
2. Dengan demikian filsafat agama, menurut Harun Nasution, adalah :
[a]Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama; [b] Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil

- dan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan semacam ini orang masih terikat oleh ajaran-ajaran agama;
3. Agama sebagai obyek studi filsafat agama berarti kajian sistimatis dan mendalam, bebas tanpa terikat oleh ajaran agama tertentu.
 4. Sedangkan perbedaan pendekatan filosofis dan teologis terhadap agama, bahwa
 - [a] Filsafat agama tidak terbatas pada sesuatu agama, sedang teologi terikat oleh salah satu agama, misalnya ada teologi Islam, teologi Kristen dan lain-lain;
 - [b] Filsafat agama membahas dasar-dasar agama untuk menyatakan kebenaran atau ketidak benaran dasar-dasar tersebut, sedangkan teologi sudah meyakini dasar-dasar tersebut sebagai kebenaran, teologi hanya menjelaskan dan menginterpretasikan dasar-dasar tersebut; Jadi filsafat agama berangkat dari keraguan, sedang teologi berangkat dari keyakinan;
 - [c] Untuk teologi Naturalis tidak membahas dasar-dasar agama, tetapi mewujudkan dasar-dasar suatu keyakinan adanya Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. [α]

BAB III

EPISTEMOLOGI DAN TEORI KEBENARAN

Pendahuluan

Dalam dunia filsafat, kebenaran merupakan hal yang prinsip, filsafat sendiri dari bahasa asalnya berarti cinta kebenaran atau kebijaksanaan. Kebenaran adalah tujuan yang dicari manusia dalam filsafat maupun ilmu pengetahuan. Aristoteles seorang filosof Yunani yang amat terkenal itu sangat menghormati dan kagum kepada gurunya Plato. Tetapi dia lebih menghormati kebenaran dari pada gurunya itu. Aristoteles pernah berkomentar "Plato menilai dan kebenaran juga bernilai, namun kebenaran lebih bernilai dari pada Plato".¹ Al-Ghazali seorang filosof muslim mencari kebenaran yang hakiki yaitu kebenaran yang tidak diragukan lagi sampai mengalami keraguan yang sangat hebat, sehingga melemahkan fisiknya.²

Orang-orang yang percaya kepada agama, terutama orang-orang materialis, menganggap bahwa pengetahuan agama adalah hasil khayalan dan ilusi belaka. Misalnya adanya Tuhan, hari kiamat, hidup kedua sesudah mati, surga dan neraka dan lain sebagainya. Untuk membuktikan apakah pengetahuan yang diberikan agama itu tak membawa keyakinan tentang kebenaran, maka menurut Harun Nasution, untuk membuktikan apakah tuduhan itu dapat dibuktikan maka kita perlu mendalami epistemologi.³

Paket berikut akan membahas persoalan epistemologi dan teori kebenaran. Dengan pembahasan keduanya diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1.*, Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 1997, Hal. 27

² *Ibid.*

³ Harun Nasution., *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hal. 10

teori-teori pengetahuan dan kebenaran yang akan diterapkan dalam filsafat agama.

A. Pengertian Epistemologi

Dalam *Dictionary of Philosophy*, Epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logos, theory*. Dari kata tersebut, *epistemology* dirumuskan sebagai cabang dari filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan⁴. Epistemologi menurut Harun Nasution berarti ilmu yang membahas tentang: a] apa itu pengetahuan, b] bagaimana cara memperoleh pengetahuan⁵.

Beberapa definisi epistemologi antara lain :

- ◆ Anton Suhario, menyatakan *epistemology* adalah teori mengenai hakekat ilmu pengetahuan, yaitu bagian dari filsafat tentang refleksi manusia atas kenyataan.⁶ Sementara itu menurut R.B.S Pudyartanto, merumuskan bahwa *epistemology* berarti filsafat tentang pengetahuan atau filsafat pengetahuan.⁷
- ◆ A. H. Bakker, mempersamakan *epistemology* dengan metodologi. Metodologi dapat difahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu pengetahuan dimaksudkan ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakekat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku pula bagi semua ilmu.⁸
- ◆ Menurut **The Liang Gie** yang mengutip dari *The Encyclopedia of Philosophy*, menjelaskan bahwa Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang bersangkutan dari sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan dan dasar-dasarnya serta reliabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.⁹

⁴ Dagobert D. Runes. *Dictionary of Philosophy*, Totowa New Jersey: Adam & Co, 1971, hal 94

⁵ Harun Nasution, Op. Cit

⁶ AMW. Pranaka dan A. Bakker., *Epistemologi, Kebudayaan dan Pendidikan*, Yogyakarta, Kelompok Studi Filsafat, 1979, hal 132

⁷ RBS Pudyartanto., *Epistemologi, Jilid I*, Yogyakarta : Warawidyan, 1979, hal 8

⁸A.H. Bakker, *Metode-Metode Filsafat.*, Yogyakarta : Yayasan Pembina Fakultas Filsafat, TT. Diktat, hal. 3

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan, atau juga sebagai metode yang bertujuan mengantarkan manusia untuk memperoleh kebenaran, atau sebagai system yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.

B. Teori-teori tentang kebenaran

Ketika kita bicara tentang pengetahuan, maka kita harus bertanya apa sebenarnya hakekat dari pengetahuan itu. Pengetahuan pada hakekatnya adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang sesuatu itu, dengan kata lain, menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Permasalahannya adalah apakah gambaran itu sesuai dengan fakta (kenyataan) atau tidak? Apakah gambaran itu benar, atau gambaran itu dekat dengan kebenaran atau jauh dari kebenaran?

Menurut Harun Nasution, ada dua teori tentang hakekat kebenaran dalam filsafat yaitu teori realisme dan teori idealisme. Menurut teori **Realisme** pengetahuan adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau dari hakekat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal manusia, adalah kopi dari yang asli yang terdapat di luar akal. Tidak ubahnya sebagai gambaran yang terdapat dalam gambar foto. Menurut teori ini pengetahuan adalah benar dan tepat, sesuai dengan kenyataan⁹.

Teori kedua adalah **idealism**. Teori ini menyatakan mempunyai gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis, dan ini bisa bersifat subyektif. Oleh karena itu menurut penganut paham idealism, pengetahuan hanyalah merupakan gambaran subyektif dan bukan obyektif tentang kenyataan. Subyektif dipandang dari orang yang mengetahui, yaitu

⁹ The Liang Gie., *Suatu Penertiban Kearsah Bidang Filsafat*, Ali Mudhofir (Penterj.) Yogyakarta, Karya Kencana, 1977. Hal. 96

¹⁰ Harun Nasution, *Op. Cit*

dari sudut yang membuat gambaran tersebut. Menurut teori ini pengetahuan tidak memberi gambaran yang tepat tentang hakekat yang ada diluar akal. Pengetahuan hanya memberikan gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui.¹¹

Adapun berkaitan dengan jalan atau cara memperoleh pengetahuan terdapat dua teori juga yaitu **empirisme** dan **rasionalisme**. Menurut teori **empirisme**, pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca-indra. Panca indra memperoleh kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Pengetahuan terdiri dari penyusunan dan pengaturan kesan-kesan yang berbagai rupa itu.

Sedangkan menurut *teori rasionalisme*, pengetahuan diperoleh dari perantaraan akal. Memang benar dalam hal ini akal memerlukan bantuan pancaindra untuk memperoleh data-data itu dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data-data itu satu dengan yang lain, sehingga terdapat apa yang disebut pengetahuan. Dalam penyusunan ini akal mempergunakan konsep-konsep rasional atau idea-idea universal. Konsep-konsep dan idea-idea itu sendiri merupakan hakekat dan mempunyai wujud dalam alam nyata, bukan dibuat oleh manusia, tetapi bagian dari natur. Maksudnya adalah prinsip-prinsip yang terdapat dalam alam semesta atau hukum-hukum alam atau yang disebut sunnatullah, seperti hukum sebab akibat, misalnya ada alam yang bergerak pasti ada yang menyebabkan alam itu bergerak.¹²

Apabila terkait hakekat ada dua teori dan berkaitan dengan jalan mendapatkan ilmu ada dua teori, maka gabungan keduanya tersebut disusun empat teori tentang ilmu pengetahuan antara lain :

1. Empirical realism pengetahuan diperoleh melalui perantaraan panca indra dan pengetahuan itu merupakan kopi yang sebenarnya tentang fakta-fakta yang ada diluar akal. Menurut teori ini pengetahuan menggambarkan kebenaran. Teori ini lemah terhadap kritik bahwa pancaindra tidak selamanya memberikan gambaran yang benar tentang hakekat yang ada diluar akal. Pancaindra terkadang juga berbohong.

¹¹*Ibid.*, hal 11

¹²*Ibid.*, 12

2. **Empirical idealism**; menurut teori ini, pengetahuan ini diperoleh dengan panca indra tetapi pengetahuan itu tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakekat. Menurut paham ini pengetahuan tentang apa yang benar idak mungkin diperoleh.
3. **Rasional idealism**; pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal dan pancaindra, tetapi pengetahuan ini juga tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hakekat. Sekurang-kurangnya manusia tidak akan bisa mengetahui apakah gambaran yang diberikan tentang hakekat itu sesuai atau tidak dengan kenyataan. Pengetahuan tertinggi menurut teoriu ini hanyalah tentang wujud sesuatu bukan tentang hakekatnya.
4. **Rasional realism**; menurut teori ini pengetahuan diperoleh melalui akal dan pancaindra. Dalam pemikirannya mengenai data-data yang diberikan pancaindra, akal mempergunakan prinsip-prinsip universal dan hasil pemikiran ini merupakan copy yang benar tentang hakekat. Dalam hal ini kebenaran bukan berarti kebenaran yang mutlak tetapi kebenaran yang dekat pada hakekat yaitu menurut kesanggupan tertinggi dari akal dalam mendekati hakekat.¹³

Teori-teori tersebutlah yang digunakan dalam dunia ilmiah. Data yang digunakan adalah hasil observasi yang dikumpulkan dari alam semesta dan itulah penegetahuan. Hanya permasalahannya adalah alam nya itu terlalu besar dan data yang bisa dikumpulkan manusia hanyalah sebagian dan itupun data yang sudah terjadi sementara data yang belum terjadi tidak dapat dijadikan bahan observasi. Karena itu pengetahuan yang diperoleh bukanlah pengetahuan yang lengkap, tetapi pengetahuan yang belum sempurna. Seorang saintis hanya bisa mengadakan hipotesa, dan hipotesa dipandang benar apabila data yang dating kemudian itu mendukung, tetapi apabila data yang dating kemudian berubah, maka hipotesa tersebut haruslah berubah. Dengan demikian pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam lapangan ilmiah belum menggambarkan kebenaran yang sebenarnya.¹⁴

¹³ *Ibid.*, hal. 12-13

¹⁴ *Ibid.*, hal. 13-14

Teori-teori kebenaran dalam filsafat tersebut telah dikritik dan dibuktikan oleh Prof. Harun Nasution, merupakan hasil tertinggi dari teori kebenaran ilmiah sampai dunia modern saat ini. Teori-teori tersebut telah dirintis oleh Sokrates, dilanjutkan oleh Plato dan Aristoteles. Menurut Sokrates Kebenaran itu ada dan bersifat universal, bukan individual dan dibawa sejak lahir. Etika menurutnya, bukan hal yang relative tetapi adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Sokrates menyamakan kebenaran dengan pengetahuan. Pengetahuan berasal dari akal. Karena itu, seorang berbuat jahat karena kebodohnya, sementara seseorang berbuat baik, itu karena dibimbing oleh pengetahuannya.¹⁵

Plato dan Aristoteles pada prinsipnya menyesuaikan pendapat Sokrates, hanya saja Aristoteles pada pembahasan logika membedakan antara kebenaran dan kesahihan. Kebenaran, lebih menekankan pada kandungan silogisme, sedangkan kesahihan pada keruntutan berpikir. Silogisme pada dasarnya lebih mementingkan kesahihan berpikir ketimbang isinya. Teori logika Aristoteles sangat berpengaruh pada abad pertengahan, tetapi mulai digugat pada masa berikutnya misalnya oleh Copernicus dan Galileo terkait dengan teori bumi sebagai pusat edar alam, namun hasil penelitiannya justru matahari yang dikelilingi oleh bumi. Demikian juga Bertran Russel, yang mengkritik Silogisme Aristoteles karena Silogisme tidak membawa hal yang baru. Lagi pula silogisme lebih mementingkan urutan proposisi yang sah daripada mementingkan isi.¹⁶

Dalam istilah lain kajian tentang teori kebenaran memilah adanya empat teori kebenaran yaitu : Koherensi, Korespondensi dan Pragmatis dan ilmu Hudhuri/Illuminasi.

Pertama, **Teori Koherensi**, adalah teori yang berdasarkan pada cara berpikir deduktif yang bangun oleh Aristoteles. Menurut teori ini, pernyataan dianggap benar, bila pernyataan ini bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan- pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap

¹⁵ Frederick Mayer., *A. History of Ancient and Medieval Philosophy*, New York : America, Book Company, 1950, hal. 97 (sebagaimana dikutip Amsal Bakhtiar dalam *Filsafat Agama*, hal. 31).

bahwa pernyataan "semua manusia pasti mati" adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa 'si Fulan adalah seorang manusia dan si Fulan pasti akan mati' adalah benar pula. Sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan pertama.¹⁷ Teori koherensi menggunakan akal sebagai saranya atau logika deduktif, menarik kesimpulan khusus dari hal yang bersifat umum.

Kedua, teori **korespondensi**, yang dipelopori oleh Bertrand Russell. Menurut teori ini, suatu pernyataan itu benar jika materi pengetahuan yang dikandung oleh pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan/cocok) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan itu. Contoh, Jika nada orang berkata "Ibukota Republik Indonesia adalah Jakarta, maka pernyataan itu adalah benar, sebab pernyataan itu cocok dengan fakta obyektif, yakni memang Jakarta adalah ibukota Republik Indonesia". Dan Jika ada orang lain yang mengatakan bahwa ibukota Republik Indonesia adalah Bandung, maka pernyataan ini tidak sesuai dengan faktanya¹⁸, teori ini dalam dunia ilmiah sering disebut logika induktif atau pendekatan induktif, atau empiris yaitu menarik kesimpulan umum dari hal-hal khusus, dengan alat pembuktian bersifat fakta-fakta empiris.

Ketiga **teori Pragmatis**, teori yang dicetuskan oleh Charles S. Peirce. Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat dari merika antara lain : **William James**, John Dewey, George Herbert Mead dan C.I. Lewis. Menurut teori pragmatis, kebenaran pernyataan diukur dengan apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis apa tidak. Artinya suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau implikasinya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Misalnya, Agama dianggap benar karena memberikan ketenangan pada jiwa dan ketertiban dalam masyarakat. Pegangan pragmatism adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat yang praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi diterimanya asal bermanfaat, bahkan kebenaran mistis dipandang sebagai

¹⁶ Amsal Bakhtiar ., *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.* ., hal 32

¹⁸ *Ibid.* ., hal 33

berlaku juga, asal kebenaran mistis itu membawa akibat praktis yang bermanfaat.¹⁹

Keempat adalah teori yang lahir dari keraguan terhadap pengetahuan empirik dan pengetahuan rasional, yaitu membangun teori kebenaran bertumpu pada obyek dalam diri sendiri. Teori ini disebut **kebenaran iluminatif** atau ilmu *Hudhuri*. Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, seorang Profesor di Universitas Teheran, pencetus teori ini, bahwa ukuran kebenaran tidak hanya koherensi, korespondensi, dan pragmatism, tetapi ada tambahannya yaitu ilmu Hudhuri/iluminasi. Menurut Mehdi, pengetahuan dengan kehadiran karena ia ditandai oleh **keadaan neotic** dan memiliki obyek imanen yang menjadikannya pengetahuan swaobyektif. Ilmu Hudhuri ini berbeda dengan korespondensi, karena kalau korespondensi membutuhkan obyek diluar diri. Seperti meja dan kursi. Sedang ilmu Hudhuri tidak memiliki obyek diluar dirinya, tetapi obyek itu sendiri ada adalah obyek subyektif yang ada pada dirinya.²⁰

Pengetahuan iluminasi ini umumnya diakui oleh para sufi, dan oleh sebagian sufi, iluminasi itu adalah pengetahuan diri tentang diri yang berasal dari penyinaran dan anugerah Tuhan. Pengetahuan tersebut digambarkan dengan berbagai ungkapan dan keadaan. Ada yang menyebutnya sebagai terbukanya hijab antara dirinya dengan Tuhan, sehingga pengetahuan dan rahasianya dapat diketahui. Ada yang mengungkapkan dengan rasa cinta yang mendalam, sehingga antara dia dan Tuhan tidak ada rahasia lagi. Pengetahuan Tuhan adalah pengetahuannya. Ada juga yang mengungkapkan dengan kesatuan kesadaran (**Ittihat/hulul**) dalam kesatuan tersebut antara sufi dan Tuhan tidak ada bedanya, termasuk pengetahuannya.²¹

C. Agama sebagai Kebenaran

Pengalaman para sufi dalam mengalami hubungan dengan Tuhan secara langsung dalam filsafat Barat disebut pengalaman

¹⁹ Harun Hadi Wijono., *Sejarah Filsafat Barat Filsafat 2*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1980, hal. 130-131

²⁰ Mehdi Ha'iri Yazdi., *Ilmu Hudhuri*, Bandung, Mizan, 1994, hal 73

intuisi. Menurut Bergson, hanya dengan menggunakan intuisi seseorang dapat memperoleh pengetahuan 'tentang' kejadian itu, yakni suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak, dan bukan pengetahuan yang nisbi. Menurutnya, intuisi mengatasi sifat lahiriyah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis, menyeluruh, mutlak dan tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolik. Karena itu, intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisis, atau pengetahuan lewat pelukisan tidak dapat menggantikan hasil pengenalan intuisi.²²

Dalam tasawuf dikenal istilah makrifah, yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Dalam filsafat Barat, pengetahuan intuisi diperoleh melalui perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan makrifah dalam Islam diperoleh melalui perenungan dan penyinaran dari Tuhan. Menurut Jalaluddin al-Rumi, untuk memperoleh makrifah atau penyinaran, seseorang disamping berusaha juga meyakini anugerah Tuhan. Sedangkan menurut Al-Ghazali pengetahuan yang paling benar adalah pengetahuan intuisi atau makrifah yang disinarkan oleh Allah secara langsung kepada seseorang. Pengetahuan mistiklah yang membuat dirinya yakin dan merasa tenang setelah dilanda oleh keraguan yang hebat.²³

Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, pengetahuan intuisi ini dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan. Kata Mehdi, pengetahuan korespondensi melibatkan obyek diluar dirinya, sedang pengetahuan dengan pencerahan menyadari bahwa pengetahuan yang diluar harus didahului pengetahuan tentang dirinya sendiri. Tidak mungkin seseorang mengetahui sesuatu obyek diluar dirinya, tanpa mengetahui terlebih dahulu pengetahuan yang ada dalam dirinya. Pengetahuan dalam dirinya diperoleh berkat anugerah Tuhan, baik sejak lahir maupun setelah dewasa. Menurut Mehdi, kalau semua orang mengetahui adanya pengetahuan tentang dirinya 'mengetahui' sebelum mengetahui yang lain, maka pengetahuan iluminasi adalah obyektif dan bisa diterima secara ilmiah.²⁴

²¹ Amsal Bakhtiar., *Op. Cit*

²² Louis O. Kattsoff., *Pengantar Filsafat* (terj.), Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986, hal.146

²³ Amsal Bakhtiar., *Op. Cit* . 50-51

²⁴ *Ibid* ., 52-53

Harun Nasution telah membuktikan bahwa hasil tertinggi dari penyelidikan manusia dalam dunia ilmiah juga tidak membawa kepada keyakinan. Pengetahuan empiris seperti yang didapat dalam metode ilmiah karena keterbatasan data yang diperoleh manusia dan kelemahan indra manusia. Kalau orang yang tidak percaya kepada agama menuduh bahwa pengetahuan yang diberikan agama tidak menimbulkan keyakinan bagi mereka, pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah sekalipun tidak pula membawa kepada keyakinan yang sebenarnya. Kebenaran-kebenaran yang dihasilkan pemikiran diluar lapangan agama, bahkan yang dihasilkan dalam lapangan ilmiah pun belum tentu benar.

Harun mengatakan pengetahuan-pengetahuan dibidang keagamaan tidak hanya berdasarkan pada wahyu. Sebagaimana pengetahuan dilapangan ilmiah, pengetahuan agama juga diperoleh dengan mempergunakan bukti-bukti historis, argument-argumen rasional dan pengalaman pribadi.²⁵ Demikian juga wahyu dan Kitab suci Al-Qur'an dapat dijelaskan keberadaannya dengan argument rasional. Wahyu adalah kebenaran yang langsung disampaikan oleh Tuhan kepada salah seorang hambanya. Dengan kata lain wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia. Bagaimana komunikasi serupa bisa terjadi, dalam filsafat, Tuhan itu disebut *Mind*, Akal. Karena Tuhan adalah Akal, maka manusia yang mempunyai akal tidak mustahil dapat mengadakan komunikasi dengan Tuhan sebagai Akal. Kalau dalam kalangan Islam menyebut Tuhan sebagai 'Akal' kurang dapat diterima. Namun sekurang-kurangnya Tuhan sebagai Pencipta alam dan Pengatur alam yang beredar menurut peraturan-peraturan yang rapi ini, mestilah suatu *substansi* atau *jauwhar* yang mempunyai daya pikir. Dengan demikian tidak mustahil bahwa daya piker manusia dapat mempunyai hubungan komunikasi dengan daya piker yang terdapat dalam substansi Tuhan. Kalau hal itu tidak mustahil, adanya wahyu tidaklah pula mustahil.²⁶

Adapun dalam Islam, keterangan-keterangan yang dimajukan untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu antara lain :

²⁵ Harun Nasution, *Falsafat Agama., Op. Cit* , hal. 14-16

²⁶ Ibid.,

1. Keadaan Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia (Al-Qur'an surah al-Baqarah 23-24)
2. Keadaan Hadis-Hadis Nabi dalam gaya dan bahasa tah dapat menandingi ketinggian dan kemurnian gaya dan bahasa al-Qur'an sungguhpun kedua-duanya mengandung kata-kata yang diucapkan Nabi;
3. Ramalan-Ramalan yang ada dalam Al-Qur'an ;

Banyak ayat yang mengandung keterangan-keteranganb tentang ilmu Penegetahuan

Rangkuman

Dari paparan di atas, maka pada bagian ini dapat difokuskan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengertian epistemologi sangat beragam sesuai dengan pendekatan ahli yang memberikan definisi terhadapnya. Namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan, atau juga sebagai metode yang bertujuan mengantarkan manusia untuk mem peroleh kebenaran, atau sebagai system yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.
2. Dilihat dari hakekat pengetahuannya, menurut Harun Nasution ada dua teori, yakni: realisme dan idealisme. Teori realisme menyatakan bahwa gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang adalah dalam alam nyata (dari fakta atau dari hakekat) . Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal manusia, adalah kopi dari yang asli yang terdapat di luar akal. Sedangkan, Teori idealisme menyatakan pengetahuan hanyalah merupakan gambaran subyektif dan bukan obyektif tentang kenyataan. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis, dan ini bisa bersifat subyektif.
3. Sedangkan dilihat dari cara memperoleh pengetahuan terdapat dua teori, yakni empirisme dan rasionalisme. Menurut teori **emprisme**, pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca-indra. Sedangkan menurut *teori rasionalisme*, pengetahuan diperoleh dari perantaraan akal (rasio).

4. Teori kebenaran pada dasarnya ada empat, yakni : Koherensi, Korespondensi, Pragmatis dan iluminatif/hudhuri. Teori koherensi berpendirian bahwa pernyataan dianggap benar, bila pernyataan ini bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar; teori korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar jika materi pengetahuan yang dikandung oleh pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan/ cocok) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan itu; dan, teori pragmatik menyatakan bahwa kebenaran pernyataan diukur dengan apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis apa tidak. Adapun teori iluminatif/hudhuri yang berusaha memadukan teori koherensi dan korespodensi menyatakan bahwa pengetahuan diri tentang diri yang berasal dari penyinaran dan anugerah Tuhan. Pengetahuan tersebut digambarkan dengan berbagai ungkapan dan keadaan. Ada yang menyebutnya sebagai terbukanya hijab antara dirinya dengan Tuhan, sehingga pengetahuan dan rahasianya dapat diketahui.
5. Agama sebagai kebenaran bersifat mutlak dan intuitif. Kebenaran intuitif adalah pengetahuan yang langsung. Menurut sifatnya pengetahuan atau kebenaran intuitif mengatasi sifat lahiriyah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis, menyeluruh, mutlak dan tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolik. Meskipun demikian, kebenaran agama menurut Harun Nasution tidak hanya berdasarkan pada wahyu. Sebagaimana pengetahuan dilapangan ilmiah, pengetahuan agama juga diperoleh dengan mempergunakan bukti-bukti historis, argument- argumen rasional dan pengalaman pribadi. [α]

BAB IV

KONSEP-KONSEP KETUHANAN

Pendahuluan

Konsep ketuhanan telah muncul sejak manusia ada di dunia ini. Konsep ketuhanan ini meskipun mengalami berbagai perkembangannya tetapi memiliki arah yang sama, yakni Dzat yang Maha Ghaib. Perkembangan awal konsep ketuhanan yang telah lama dikenal adalah animisme dan dinamisme. Konsepsi ketuhanan ini memang tampak sederhana sesuai dengan kualitas pemikiran pada masa primitif. Eksistensi Tuhan disetarakan dengan berbagai jenis keghaiban atau keganjilan yang ada di ruang kosmik ini.

Perkembangan selanjutnya manusia mengenal tingkatan atau hierarki pada struktur kemasyarakatannya. Dan, kondisi ini kemudian diproyeksi ke dalam konsepsi ketuhanan yang mengenal adanya tingkatan pada jenjang ketuhanan. Konsepsi Tuhan mengalami diversifikasi menjadi politeisme. Tuhan dipahami tidak sekedar tunggal atau dzat tertentu tetapi telah memiliki struktur kekeluargaan atau kemasyarakatan sesuai dengan yang ada di masyarakat manusia. Dan, konsepsi ketuhanan ini akhirnya mengarah pada henoteisme yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki struktur pemerintahan yang mengarah pada kekuasaan pada dewa yang tertinggi. Konsepsi henoteisme ini pada akhirnya mengalami perkembangan yang terkemudian yang dinamakan monoteisme, yakni Tuhan adalah dzat yang Maha Esa.

Berbagai konsep ketuhanan yang bersifat evolutif ini akan disajikan dalam paket berikut dengan harapan mahasiswa dapat memahami corak dan pola perkembangan yang ada pada kebudayaan dan peradaban manusia.

A. Animisme-Dinamisme

1. Animisme

Kata animisme berasal dari *anima* yang berarti nyawa atau roh. Kata roh di sini menjadi kata kunci dalam pemahaman konsep animisme. Kalau dikembangkan, animisme dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang ada pada setiap benda baik benda hidup atau benda mati sekalipun. Tidak hanya percaya, mereka bahkan memuliakan roh-roh tersebut. Penghormatan ini dilakukan agar tidak mendapat gangguan mereka tetapi justru mendapat keberuntungan dari mereka dengan adanya penghormatan. Karena roh-roh ini dapat memberi banyak manfaat (dalam keyakinan mereka) dan dapat dimintai pertolongan.

Sedangkan pengertian roh dalam masyarakat primitif tidak sama dengan pengertian roh pada masyarakat modern. Masyarakat primitif belum bisa membayangkan roh yang bersifat *immateri*. Karenanya, roh terdiri atas materi yang sangat halus sekali. Sifat dari roh ini adalah memiliki bentuk, umur, dan mampu makan. Hal ini dapat diketahui dari sesajen yang diberikan masyarakat primitif sebagai bentuk hadiah pada roh-roh tersebut.

Teori animisme ini, pertama kali dikemukakan oleh Taylor, seorang sarjana aliran evolusionisme bangsa Inggris yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini semuanya bernyawa (memiliki roh). Dan roh-roh ini ada yang melekat pada diri manusia yang disebut jiwa, ada juga yang tidak melekat pada diri manusia atau terpisah dari badan, seperti lelembut atau hantu, genderuwo dan lainnya. Kepercayaan animisme ini merupakan asas kepercayaan agama manusia primitif.

Meskipun masih belum diakui sepenuhnya sebagai agama, menurut Tylor ada empat tahap proses yang dilalui animisme untuk bisa diakui sebagai agama primitif. Tahap pertama, masyarakat primitif menghayalkan adanya hantu jiwa (*ghost-soul*) orang mati yang mengunjungi orang hidup. Hantu jiwa inilah yang mengganggu orang-orang yang masih hidup. Tahap kedua, jiwa menampakkan diri. Tahap ketiga, timbul kepercayaan dalam masyarakat tersebut bahwa segala sesuatu berjiwa. Tahap keempat, dari yang berjiwa itu ada yang menonjol, seperti pohon besar atau batu yang aneh. Akhirnya, yang paling menonjol dari kesemuanya itu disembah.¹

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 63

2. Dinamisme

Secara etimologis, dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Dari sini dapat diambil kata kunci dari dinamisme yaitu kekuatan atau tenaga. Jika dikembangkan dalam sebuah pengertian maka aliran ini dapat diungkapkan sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan atau gaib yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup atau mati, dan kekuatan gaibnya dipercaya dapat mempengaruhi apa yang ada di sekitarnya.

Dalam Kamus *Ilmiah Populer* yang disusun Tim Pustaka Agung Harapan,² dinamisme diartikan sebagai kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat gaib. Dinamisme merupakan kepercayaan keagamaan primitif yang ada pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia. Dinamisme disebut juga dengan nama *preanimisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan kekuatan. Maksud dari arti tadi adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan manfaat atau marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pepohonan, binatang, atau bahkan manusia sendiri.

Sebagai kepercayaan terhadap benda yang memiliki kekuatan gaib, dalam dinamisme dilakukan klasifikasi benda-benda yang memancarkan kekuatan gaib menjadi tiga bagian, sebagai berikut :³

a. Benda-benda keramat

Yang dimaksud benda-benda keramat bagi orang primitif ialah benda yang memiliki kekuatan luar biasa dan jarang ditemukan banding-nya sehingga bagi mereka terkesan gaib, seperti logam mas, perak, besi dan lainnya. Dan untuk menyatakan kekeramatannya, ada berbagai kriteria dengan masing-masing bagian mempunyai kesaktian-nya (makna) sendiri-sendiri. Misalnya ada kebiasaan di Goa untuk menimbang sepotong rantai dari emas pada tiap-tiap tahun. Kalau

² Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Pustaka Agung Harapan, Surabaya) 103

³ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 35-39

beratnya bertambah ada harapan baik bagi kerajaan. Sebaliknya jika berkurang maka berarti malapetaka.

b. Binatang-binatang keramat

Pada kepercayaan bangsa primitif, terdapat suatu anggapan terhadap beberapa jenis binatang yang keramat. Binatang-binatang ini dilarang diburu kecuali pada waktu suci. Bahkan ada binatang yang dianggap dapat menurunkan manusia. Pada umumnya binatang keramat ini dimiliki tiap-tiap klan dan sangat dihormati. Selain itu, binatang ini dilarang dianiaya, diburu sewenang-wenang dan dimakan dagingnya dengan sembarangan. Dan hanya dengan upacara-upacara resmi saja diadakan penyembelihan hewan-hewan ini. Seperti buaya, harimau, perkutut dan lainnya.

c. Orang-orang keramat

Dalam masyarakat primitif ada kepercayaan bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci, bertuah, keramat dan sebagainya. Mereka dihormati lebih dari yang lainnya, baik karena keturunannya maupun karena ilmunya. Menurut mereka, orang-orang tersebut memiliki kekuatan ghaib. Misalnya dalam pewayangan. Kresna dan Rama dianggap penjelmaan Wisnu. Sehingga mereka diyakini sakti, berhak memerintah kerajaan dan mendapat kedudukan tinggi dalam masyarakat. Selain itu, dalam zaman sekarang ada kiai dalam masyarakat pedesaan yang selalu didewakan seakan tidak pernah salah. Hal ini merupakan sisa-sisa dinamisme.

B. Politeisme dan Henoteisme

1. Politeisme

Politeisme adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yang disebut dewa. Dan, para dewa ini selain punya nama sendiri-sendiri juga dipercaya mempunyai tugas masing-masing dalam mengatur jalannya roda kehidupan ini. Dalam fase kepercayaan ini, istilah dewa sudah mengatasi istilah roh. Para dewa sudah mempunyai kekuasaan yang disembah secara umum oleh manusia, sedangkan roh tidak punya kekuasaan dan kemuliaan seperti dewa, dan biasanya hanya disembah oleh suku atau keluarga tertentu. Selain itu para dewa juga sudah diberikan atribut personifikasi

dari kekuatan alam. Dengan atribut personifikasi ini, maka masing-masing dewa mempunyai tugas tertentu dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang jelas. Sebagai contoh; ada dewa yang tugasnya menerangi alam, seperti *Shamas* dalam agama Babylonia, *Ra* dalam agama mesir kuno, *Surya* dalam agama veda, dan *Mytra* dalam agama Persia kuno.

Dalam kepercayaan ini hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan dahsyat bukan lagi ditujukan pada roh-roh, tetapi pada para dewa. Disinilah perbedaan yang sangat mencolok antara paham atau kepercayaan animisme atau dinamisme dengan politeisme. Jika roh dalam animisme tidak diketahui tugas-tugasnya, maka para dewa dalam politeisme telah mempunyai tugas-tugas tertentu. Ada dewa yang bertugas memberikan cahaya dan panas ke permukaan bumi. Dewa ini dalam agama mesir kuno disebut *Ra*, dalam agama India Kuno disebut *Surya*, dan dalam agama Persia Kuno disebut *Mithra*. Ada pula dewa yang tugasnya menurunkan hujan, yang diberi nama *Indera* dalam agama Mesir Kuno, dan *Donnar* dalam agama Jerman Kuno. Selanjutnya ada pula dewa angin yang disebut *Wata* dalam agama India Kuno, dan *Wotan* dalam agama Jerman Kuno.

Yang menarik dari perkembangan kepercayaan politeisme ini adalah kenyataan bahwa para dewa ini pada awalnya mempunyai kedudukan yang sama, tetapi karena adanya hal-hal tertentu yang menuntut kemampuan dan kekuatan dari dewa-dewa tertentu, maka beberapa diantaranya menjadi lebih berkuasa dan dihormati daripada yang lainnya. Seperti dalam agama mesir kuno, dewa *Anom* menjadi lebih berkuasa setelah kota *Thebes* menjadi ibukota. Demikian juga Dewa *Zeus* dalam agama Yunani, dewa *Jupiter* dalam agama Roma serta *Trimurti* dalam agama Hindu.

Dalam paham politeisme, tiga dari dewa-dewa yang banyak meningkat ke atas dan mendapat perhatian dan pujaan yang lebih besar dari yang lain. Dewa yang tiga itu mengambil bentuk *Brahma*, *Wisnu*, dan *Syiwa*. Dewa yang tiga ini dalam agama Veda disebut *Indra*, *Vitra* dan *Varuna*; dalam agama Mesir Kuno dikenal dengan *Osiris* dengan istrinya *Isis* dan anaknya *Herus*; dan dalam agama Arab Jahiliyah dikenal dengan *al-Lata*, *al-Uzza*, dan *Manata*. Selain itu,

dalam paham politeisme, ada satu dari dewa-dewa itu yang meningkat di atas segala dewa yang lain, seperti *Zeus* dalam agama Yunani Kuno, *Yupiter* dalam agama Rumawi, dan *Amor* dalam agama Mesir Kuno. Paham ini belum menunjukkan adanya pengakuan terhadap satu Tuhan, tetapi baru pada pengakuan dewa terbesar di antara dewa yang banyak. Paham ini belum meningkat menjadi paham monoteisme, tetapi masih berada pada paham politeisme.

2. Henoteisme

Henoteisme seperti halnya politeisme juga mempercayai adanya makhluk ghaib yang disebut dewa, tetapi dalam henoteisme yang dipercaya hanya satu dewa yang mempunyai kekuasaan terbesar dan dihormati oleh dewa-dewa yang lain. Dapat dikatakan bahwa dewa terbesar ini adalah raja bagi para dewa lainnya, sehingga dia juga disembah oleh dewa-dewa yang lain. Paham raja dewa ini juga berubah menjadi dewa satu. Tuhan dari suku tertentu hilang diganti oleh Tuhan Nasional, yang satu bagi bangsa yang bersangkutan. Tetapi meskipun politeisme sudah mengakui dan mempercayai adalah satu dewa yang agung dan menguasai seluruh dewa-dewa lainnya, namun bukan dan belum menjadi kepercayaan yang bersifat monoteistik. Karena dalam kepercayaan henoteisme ini selain mereka menyembah Dewa atau Tuhan yang satu, mereka juga mengakui Tuhan yang ada dalam sukunya dan suku yang lain. Contohnya adalah agama pada bangsa Yahudi.

Dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan dewa agung dalam kepercayaan Henoteisme dapat diungkapkan bahwa kepercayaan satu dewa agung ini masih bersifat lokal atau nasional. Artinya, dalam kepercayaan henoteisme ini keberadaan dewa agung yang satu itu hanya dipercayai oleh satu suku bangsa tertentu saja. Sedangkan untuk bangsa-bangsa lain dipercaya juga memiliki dewa-dewa agungnya tersendiri yang dipercaya oleh bangsa itu secara nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paham henoteisme hanya mempercayai Dewa atau Tuhan yang bersifat nasional.

C. Monoteisme

Monoteisme adalah kepercayaan yang menganggap Tuhan itu hanya satu, Dia-lah yang mencipta, memelihara, dan kemudian menghancurkan alam semesta ini. Dia adalah penguasa Tunggal yang berbeda dan berasal dari luar alam semesta ini.

Dalam masyarakat yang sudah maju, kepercayaan yang dianut bukan lagi dinamisme, animisme, politeisme, atau henoteisme, tetapi kepercayaan monoteisme, baik monoteisme praktis, monoteisme spekulatif, monoteisme teoritis, maupun monoteisme murni.

Monoteisme praktis adalah kepercayaan yang tidak mengingkari dewa-dewa lain, tetapi hanya satu Tuhan saja yang diarah dan dipuja. Monoteisme spekulatif adalah kepercayaan yang terbentuk karena bermacam gambaran dewa-dewa lebur menjadi satu gambaran yang akhirnya dianggap sebagai satu-satunya dewa. Monoteisme teoritis ialah paham yang mempercayai bahwa Tuhan itu Esa dalam teori, tetapi dalam praktek dipercayai lebih dari satu Tuhan. Terakhir monoteisme murni adalah paham yang menyatakan bahwa Tuhan itu Esa dalam jumlahnya dan sifat, dalam teori dan praktek, dan dalam pemikiran dan penghayatan.

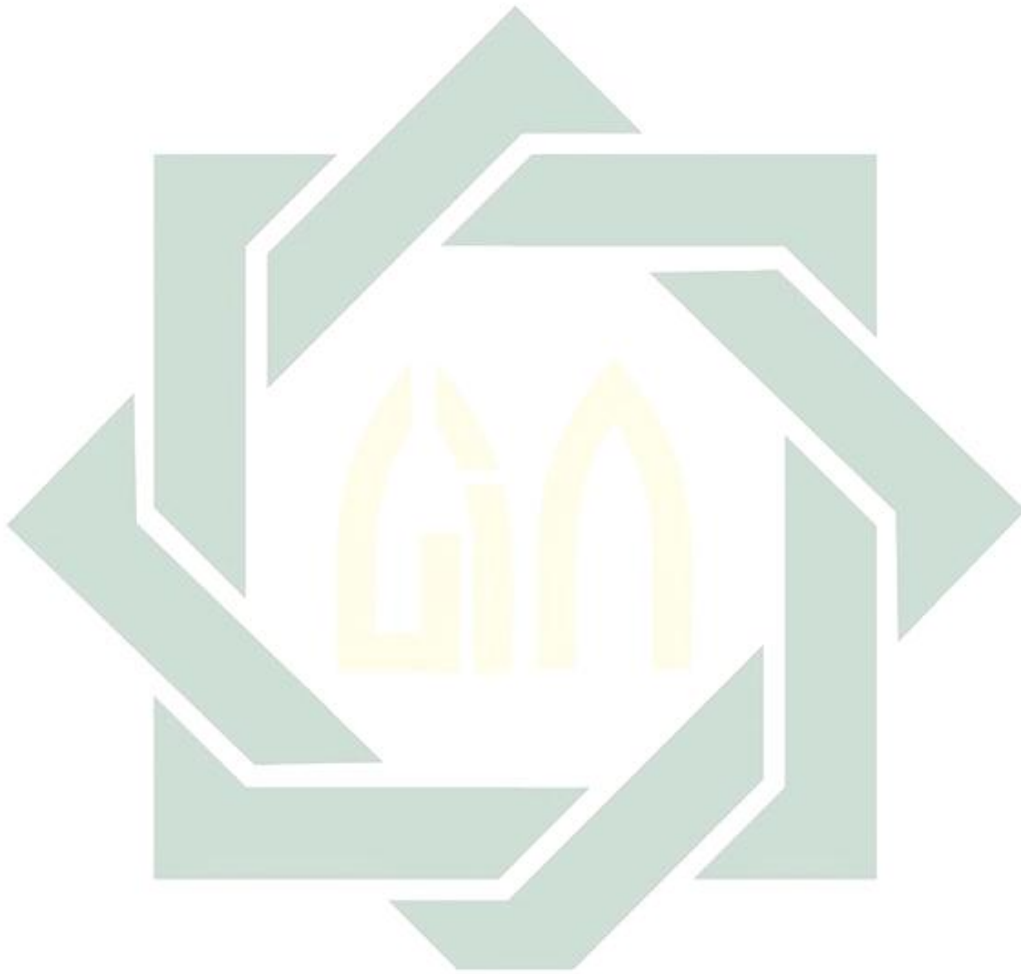
Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Konsep ketuhanan secara evolusionistik pada dasarnya dimulai dari tahapan : animisme, dinamisme, politeisme, henoteisme, dan akhir monoteisme;
2. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang ada pada setiap benda baik benda hidup atau benda mati sekalipun. Sedangkan Dinamisme adalah kepercayaan akan adanya kekuatan atau ghaib yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup atau mati, dan kekuatan ghaibnya dipercaya dapat mempengaruhi apa yang ada di sekitarnya;
3. Politeisme adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk ghaib yang disebut dewa. Dan, para dewa ini selain punya nama sendiri-sendiri juga dipercaya mempunyai tugas masing-masing dalam mengatur jalannya roda kehidupan ini. Sedangkan Henoteisme juga sama dengan kepercayaan politeisme, yakni percaya adanya

pada dewa. Tetapi dalam henoteisme, dewa yang dipercaya adalah dewa terbesar sebagai pelindung dari suatu bangsa tertentu. Oleh karena itu dewa ini disebut sebagai dewa nasional.

4. Monoteisme adalah kepercayaan yang menganggap Tuhan itu hanya satu, Dia-lah yang mencipta, memelihara, dan kemudian menghancurkan alam semesta ini. Dia adalah penguasa Tunggal yang berbeda dan berasal dari luar alam semesta ini. [α]



BAB V

ALIRAN-ALIRAN DALAM KONSEP KETUHANAN

Pendahuluan

Sebagaimana telah diuraikan dalam paket sebelumnya bahwa evolusi pemikiran manusia pada dasarnya juga mempengaruhi perkembangan konsep ketuhanannya. Dalam sejarah yang ada perkembangan ketuhanan juga berawal dari animisme-dinamisme kemudian berkembang kearah politeisme-henoteisme dan dari politeisme-henoteisme menjadi monoteisme.

Dalam perkembangan konsep monoteisme pun juga mengalami berbagai dinamika serta modifikasi konseptual berdasarkan pada tuntutan serta pluralitas pandangan manusia hingga jaman modern dewasa ini. Ada monoteisme yang berpegang pada konsep bahwa Tuhan itu bersifat imanen sekaligus transeden dengan alam semesta atau ciptaan-Nya. Ada yang berpaham bahwa Tuhan itu hanya bersifat transeden semata dan tidak bersifat imanen, sehingga Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang detil yang ada dalam kehidupan manusia. Ada juga menganggap sebaliknya bahwa Tuhan itu bersifat imanen terhadap alam ciptaan-Nya, dan bahkan bahwa alam ciptaan-Nya ini pada hakekatnya adalah wajah Tuhan sendiri.

Pada bab ini akan membahas berbagai corak aliran ketuhanan yang ada pada jaman modern ini, seperti teisme, deisme, panteisme dan panenteisme. Dengan pembahasan aliran serta corak paham modern ketuhanan ini diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang corak serta dinamika pemahaman ketuhanan pada jaman modern ini.

A. Teisme

Teisme berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang tidak terbatas, antara Tuhan dan makhluk sangat berbeda. Menurut teisme, Tuhan disamping berada di alam (*Imanen*), tetapi dia juga jauh dari alam (*Transenden*). Ciri lain dari teisme menegaskan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam, tetap aktif dan memelihara alam. karena itu, dalam teisme mukjizat yang menyalai hukum alam diyakini kebenarannya, begitu juga do'a seorang akan digelar.

Ada beberapa tipe tentang teisme yaitu teisme rasional, dipelopori oleh Rene Descartes dan Leibnitz, teisme ekstensial, seperti Soren Kierkegaard, teisme fenomenologi seperti peter Koestenbaum, teisme empiris, seperti Thomas Reid dan sebagainya. Semua tipe tersebut berbeda pandangan dalam cara mendekati Tuhan.

Teisme juga bisa dibedakan dalam hal kepercayaan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam. Sebagian besar penganut teisme percaya bahwa materi alam adalah nyata, sedangkan yang lain mengatakan tidak nyata, itu hanya ekses dalam pikiran dan idea. Sebagian teis berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam dan selalu ada bersamanya, sementara yang lain yakin bahwa alam harus memiliki suatu permulaan yang berbeda. Perbedaan yang cukup menonjol dalam teisme adalah antara agama Yahudi dan Islam di satu pihak dengan Kristen Ortodok di pihak lain. Dalam keyakinan orang-orang Yahudi dan Islam, Tuhan adalah dzat yang Esa, sedangkan dalam Kristen yakin bahwa Tuhan adalah tiga pribadi (Trinitas).

Dalam agama Islam kejelasan tentang Tuhan adalah Esa sekaligus transenden dan imanen. Ayat yang menunjukkan keesaan Tuhan berbunyi "Qul Huwa Allahu Ahad" sedangkan *Transendensi* Tuhan dicantumkan dalam surat Al-A'raf ayat 54 yang artinya, "*Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam diatas 'Arsy*". Imanensi Tuhan dijelaskan dalam surat Qaf ayat 16, yang artinya, "*Dan sesungguhnya dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*".

Lebih lanjut konsep teisme dalam Islam dijelaskan oleh al-Ghozali. Menurutnya Allah adalah zat yang Esa dan pencipta alam serta berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah menciptakan alam dari tidak ada. Karena itu, menurut al-Ghozali mu'jizat adalah suatu peristiwa yang wajar karena Tuhan bisa mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah. Menurut al-Ghozali, karena maha kuasa dan berkehendak mutlak. Tuhan mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.

Dan tokoh Kristen yang pertama mengemukakan gagasan teisme adalah St. Agustinus. Menurutnya Tuhan ada dengan sendirinya, tidak diciptakan, tidak berubah, abadi, bersifat personal dan maha sempurna, Tuhan adalah kekuatan yang personal, yang terdiri atas tiga person, yaitu Bapak, Anak, Roh Kudus, menurutnya Tuhan menciptakan alam, jauh dari alam, diluar dimensi waktu, tetapi Dia mengendalikan setiap kejadian dalam alam, karena itu menurut Agustinus, mu'jizat adalah benar-benar ada karena Tuhan selalu mengatur ciptaan-Nya.

Manusia, menurut Agustinus sama dengan alam, tidak abadi. Manusia terdiri atas jasad yang fana dan jiwa yang tidak mati. Setelah kematian jiwa menunggu penyatuan, baik dengan jasad lain maupun dengan keadaan yang lebih tinggi yaitu surga atau neraka. Ketika dibangkitkan jiwa manusia akan mencapai kesempurnaan. Karena itu, hakikat yang sebenarnya dari manusia adalah jiwa, bukan jasadnya. Jiwa yang bersih akan kembali ke penciptanya yaitu Tuhan.

Ibn maimun seorang filosof Yahudi yang berpaham teisme menyatakan, Tuhan meliputi semua posisi yang penting, tidak berjasad dan tidak berpotensi dan tidak menyerupai makhluk. Dalam hal ini Tuhan sama sekali jauh dari pengetahuan dan pemahaman manusia. Bukti Tuhan memperhatikan nasib makhluknya ialah Dia memberikan ni'mat kepada makhluk bertingkat tingkat.

Kontribusi positif yang terdapat dalam teisme antara lain :

Pertama, hampir semua pemikir, baik ateisme maupun teisme mengakui adanya suatu realitas moral tertinggi yang perlu dianut. Namun, moral ateisme tidak bisa diidentifikasi secara jelas dan diusut asalnya, sedangkan, moral teisme dapat diidentifikasi dan diusut asalnya, yakni Tuhan.

Kedua, dalam kehidupan yang selalu berubah, teisme menawarkan suatu landasan yang kokoh. Teisme menegakkan standar moral yang universal untuk semua manusia, bahkan untuk semua ras. Standar nilai yang absolut ini mengungguli moral dan tingkah laku yang dibuat oleh manusia yang bersifat relatif dan berubah.

Ketiga, sebagian besar aliran pemikiran menempatkan manusia dalam posisi tertinggi. Teisme meletakkan suatu dasar yang kokoh dalam menghargai manusia, dengan prinsip bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan sekaligus wakilnya dimuka bumi. Jadi, dasar ketinggian martabat manusia karena Tuhan menciptakannya lebih tinggi daripada makhluk yang lain.

Keempat, ketika para penganut pandangan nihilisme yang menyimpulkan bahwa hidup adalah sesuatu yang tidak bernilai, teisme menawarkan suatu tujuan tertinggi bagi kehidupan. Teisme mempertegas keberadaan manusia di dunia, dari mana sedang kemana dan mau kemana. Untuk itu, teisme menawarkan kehidupan yang abadi setelah mati.

B. Deisme

Kata deisme berasal dari bahasa Latin *deus* yang berarti Tuhan dari akar kata ini kemudian menjadi dewa, bahkan kata Tuhan sendiri masih dianggap berasal dari *deus*. Menurut paham deisme, Tuhan berada jauh dari luar alam. Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan, ia tidak memperhatikan dan memelihara alam lagi. Alam berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan ketika proses penciptaan. Peraturan-peraturan tersebut tidak berubah-ubah dan sangat sempurna. Dalam paham deisme, Tuhan diibaratkan dengan tukang jam yang sangat ahli, sehingga setelah jam itu selesai tidak membutuhkan si pembuatnya lagi. Jam itu berjalan sesuai dengan mekanisme yang telah tersusun dengan rapi.

Para penganut deisme sepakat bahwa Tuhan Esa dan jauh dari alam, serta maha sempurna. Mereka juga sepakat bahwa Tuhan tidak melakukan intervensi pada alam lewat kekuatan supernatural. Bagaimanapun, tidak semua penganut deisme setuju tentang keterlibatan Tuhan dalam alam dan

kehidupan sesudah mati. Karena itu, atas dasar perbedaan tersebut deisme dapat dibagi atas empat tipe yaitu:

Pertama, Tuhan tidak terlibat dengan pengaturan alam. Dia menciptakan alam dan memprogramkan perjalanannya, tetapi dia tidak menghiraukan apa yang telah terjadi atau apa yang akan terjadi. Kedua, Tuhan terlibat dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung di alam, tetapi bukan mengenai perbuatan moral manusia. Manusia memiliki kebebasan untuk berbuat baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral, dan jujur atau bohong, semuanya itu bukan urusan Tuhan. Ketiga, Tuhan mengatur alam dan sekaligus memperhatikan perbuatan moral manusia. Sesungguhnya Tuhan ingin menegaskan bahwa manusia harus tunduk pada hukum moral yang telah dia tetapkan di jagad raya. Bagaimanapun, manusia tidak akan hidup sesudah mati. Ketika seseorang mati, maka babak terakhir kehidupannya ditutup. Keempat, Tuhan mengatur alam dan mengharapkan manusia mematuhi hukum moral yang berasal dari alam. Pandangan ini berpendapat bahwa ada kehidupan setelah mati. Seseorang yang berbuat baik akan dapat pahala dan yang berbuat jahat akan dapat hukuman. Pandangan tersebut berkembang dan banyak dianut di Amerika dan Inggris.

Aspek positif dari deisme adalah peranan akal ditonjolkan dalam deisme untuk memahami masalah-masalah agama secara lebih kritis. Kendati deisme memberikan kontribusi yang positif terhadap pemikiran keagamaan, namun di sisi lain deisme tidak luput dari kritikan dan kelemahan.

C. Panteisme

Panteisme terdiri dari tiga kata, yaitu Pan, berarti seluruh, Theo, berarti Tuhan, dan Ism (Isme), berarti paham. Jadi, Pantheism atau Panteisme adalah Paham bahwa seluruhnya Tuhan. Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Tuhan dalam panteisme adalah satu dan sangat dekat dengan alam (imanen), hanya Tuhan mempunyai penampakan-penampakan atau cara berada Tuhan di alam. Tuhan dalam panteisme, disamping Esa juga Maha Besar, dan tidak berubah. Alam indrawi adalah ilusi

atau khayal belaka karena selalu berubah. Adapun, yang wujud hakiki hanya satu, yakni Tuhan.

Dalam Islam paham ini dikenal dengan nama *Wahdat al- wujud* (kesatuan wujud) yang dikemukakan oleh al-'Arabi. Antara paham *Wahdat al- wujud* dan Panteisme, disamping memiliki persamaan juga ada perbedaan. Dalam Panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam *Wahdat al-wujud* alam bukan Tuhan, tetapi bagian dari Tuhan.

Konsep Panteisme yang paling kuno terdapat dalam agama Hindu. Agama Hindu hanya mengakui satu realitas yang tertinggi, yaitu Brahman. Brahman adalah Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan mata, diraba dengan tangan, didengar dengan telinga, dan diucapkan dengan lidah. Filosof modern yang memelopori Panteisme adalah Benedict de Spinoza, dan beberapa tokoh mutaakhir, seperti Victor Ferkiss dan Mary Long.

Letak perbedaan antara Teisme dan Panteisme. Dalam Teisme Tuhan adalah zat yang personal yang menciptakan alam, maka Tuhan dengan alam tidak sama, sebab Tuhan adalah pencipta dan alam adalah hasil ciptaan-Nya, tetapi Panteisme menganggap Tuhan adalah kesatuan umum (impersonal), yang mengungkapkan dirinya dalam alam. Dalam Panteisme segala sesuatu adalah Tuhan, tidak satu pun yang tidak tercakup didalam-Nya dan tidak satu pun yang bisa berada tanpa Tuhan.

Sebagaimana Teisme dan Deisme, Panteisme juga memiliki beberapa kelebihan dan sekaligus kekurangan. Kelebihannya adalah:

Pertama, Panteisme diakui menyumbangkan suatu pemikiran yang menyeluruh (holistic) tentang sesuatu, tidak hanya bagian tertentu saja.

Kedua, Panteisme menekankan imanensi Tuhan, sehingga seseorang selalu sadar bahwa Tuhan selalu dekat dengan dirinya. Dengan demikian, dia mampu mengontrol diri dan berusaha berbuat sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Ketiga, Panteisme menegaskan bahwa seseorang tidak mampu memberi batasan terhadap Tuhan dengan bahasa manusia yang terbatas. Jika Tuhan tidak terbatas dan transenden, semua pembatasan / pengertian harus ditiadakan karena yang tidak terbatas tidak bisa ditangkap oleh sesuatu yang terbatas. Oleh

karena, keberadaan Tuhan dalam alam adalah sekaligus untuk memudahkan pemahaman tentang Tuhan.

Kelemahan dari konsep Panteisme ini adalah:

Pertama, Menurut panteisme yang radikal, manusia adalah Tuhan, sedangkan Tuhan dalam pandangan ini tidak berubah dan abadi. Kenyataan manusia berubah dan tidak abadi. Karena itu, bagaimana manusia menjadi Tuhan, ketika manusia berubah, sedangkan Tuhan tidak.

Kedua, Panteisme mengatakan bahwa alam ini adalah maya bukan hakiki. Kalau ini dijadikan pegangan, maka bagaimana halnya dengan lampu lalu lintas, apakah lampu itu maya atau benar-benar real. Kalau berpegang pada Panteisme lampu itu adalah fantasi dan maya, begitu juga mobil-mobil.

Ketiga, Jika Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan sebagaimana ditegaskan oleh panteisme, maka tidak ada konsep kejahatan atau tidak ada kemutlakan kejahatan dan kebaikan.

Ada empat kemungkinan mengenai kejahatan dan kebaikan:

1. Jika Tuhan sama sekali baik, tentu kejahatan berada diluar Tuhan, tetapi hal ini mustahil karena tidak ada yang diluar Tuhan dan Tuhan adalah semuanya.
2. Jika Tuhan jahat, tentu kebaikan berada diluar Tuhan. Ini juga mustahil karena tidak ada yang diluar Tuhan dan Tuhan adalah semuanya.
3. Tuhan adalah baik dan sekaligus jahat. Ini adalah kerancuan berpikir karena ada dua hal yang bertentangan dalam waktu yang sama
4. Kebaikan dan kejahatan adalah ilusi. Kalau itu hanya ilusi, bagaimana seseorang membedakan antara kesedihan dan kegembiraan, antara memuji dan mencaci. Karena itu, moralitas dalam panteime tidak bermakna dan pondasi moral dalam panteisme tidak ada

D. Panenteisme

Panteisme berarti semua adalah Tuhan, tetapi Panenteisme berarti semua dalam Tuhan. Ada beberapa perbedaan antara Teisme klasik dan Panenteisme. Dalam Teisme Tuhan adalah pencipta dari tidak ada, berkuasa atas alam, tidak tergantung pada alam, tidak berubah, dan maha sempurna. Sedangkan

dalam Panenteisme, Tuhan adalah pengatur dari materi yang sudah ada, bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah, dan menuju kesempurnaan.

Salah seorang pelopor Panenteisme adalah Alfred North Whitehead, dia seorang filosof dan ahli matematika dari Inggris. Menurut Whitehead, Tuhan bisa diklasifikasikan dalam tiga konsep yaitu :

1. Konsep Asia Timur tentang tatanan yang imperasional yang sejalan dengan alam. Tatanan ini mengatur sendiri dalam alam; alam tidak tunduk pada suatu aturan. Konsep ini menegaskan imanensi Tuhan
2. Konsep Semit tentang suatu zat yang personal yang eksistensinya adalah realitas metafisik yang tertinggi, absolut, dan mengatur alam.
3. Konsep Panteistik, yang sudah tergambar dalam konsep Semit. Namun, panteisme berbeda dalam memandang alam. Alam bagian yang terpisah dari Tuhan dan bersifat maya. Realitas hanya Tuhan dan dalam beberapa hal, alam menampakkan diri Tuhan.

Whitehead menolak semua pandangan tersebut. Menurutnya, sebagian besar Gereja-gereja Kristen, adalah munafik karena akal dimodifikasi agar menyatakan kesatuan yang personal, disisi lain ada desakan akan imanensi.

Sebagaimana konsep yang terdahulu, Panenteisme juga tidak luput dari kritikan dari penganut Teisme, antara lain adalah :

1. Ide tentang satu Tuhan yang sekaligus terbatas dan tidak terbatas, mungkin dan tidak mungkin, absolut dan relatif adalah kerancuan berpikir.
2. Ide tentang Tuhan sebagai wujud yang disebabkan oleh diri sendiri menimbulkan problem. Sulit untuk mengakui suatu wujud mampu menyebabkan dirinya sendiri.
3. Sulit untuk dimengerti bagaimana segala sesuatu yang relatif dan selalu berubah, bisa diketahui kebenarannya. Mampukah seseorang mengetahui bahwa sesuatu berubah, tanpa adanya standar yang tidak berubah yang digunakan untuk mengukur perubahan ?

Para pendukung Panenteisme menghadapi suatu dilemma. Mereka meyakini Tuhan meliputi semua jagat raya dalam waktu yang sama. Namun, mereka juga meyakini Tuhan terbatas dalam waktu dan ruang. Sesuatu yang terbatas oleh waktu dan ruang tidak

mampu berfikir/mengetahui melebihi kecepatan cahaya. Karena jagat raya terlalu luas, maka seseorang yang ingin mengitarinya perlu waktu bertahun-tahun dengan kecepatan 186.000 mil per detik. Oleh sebab itu, mustahil Tuhan yang terbatas oleh waktu dan ruang mampu meliputi semua jagat raya.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dirangkumkan beberapa hal:

1. Teisme adalah paham yang menyatakan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang tidak terbatas, antara Tuhan dan makhluk sangat berbeda. Menurut teisme, Tuhan disamping berada di alam (Imanen), tetapi dia juga jauh dari alam (Transenden).
2. Deisme adalah paham yang menyatakan bahwa Tuhan berada jauh (transedens) dari alam ciptaan-Nya. Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan, Ia tidak memperhatikan dan memelihara alam ciptaan-Nya lagi. Alam berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan ketika proses penciptaan.
3. Panteisme adalah aliran yang menyatakan bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Tuhan dalam panteisme adalah satu dan sangat dekat dengan alam (imanen), hanya Tuhan mempunyai penampakan-penampakan atau cara berada tuhan di alam
4. Panenteisme adalah aliran atau paham yang menyatakan bahwa semua dalam Tuhan. Tuhan adalah pengatur dari materi yang sudah ada, bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah, dan menuju kesempurnaan. [α]

BAB VI

BERBAGAI BENTUK PENOLAKAN TERHADAP AGAMA

Sebagaimana dimaklumi bahwa jaman modern memiliki kecenderungan terhadap kebebasan berpikir. Ilmu pengetahuan dan logika menjadi pandu bagi perjalanan pemikiran orang modern. Sehingga tidak berlebihan jika jaman modern identik dengan pemberontakan terhadap nilai atau ajaran agama. Kecenderungan ini sebenarnya dapat dilacak pada sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri yang secara *vis a vis* dihadap mukakan dengan agama. Tonggak penting pemberontakan itu dimulai dari revolusi Kopernikan dalam bidang astronomi. Dalam revolusi ini dikemukakan pandangan Nicolaus Copernicus yang dengan berani menentang paradigma geosentris (berpusat pada bumi) yang telah berabad-abad yang dipercayai pihak gereja dan memperkenalkan pandangan barunya heliosentris (berpusat pada matahari). Teori Copernicus tersebut memang pada mulanya tidak serta merta diterima, namun sedikit demi sedikit mampu menarik perhatian sehingga muncul ilmuwan-ilmuwan lain yang mendukung teorinya seperti Johannes Kepler dan Galileo Galilei.

Melemahnya otoritas gereja ditambah lagi dengan munculnya gerakan Protestan dan Calvinis, serta berbagai hukuman yang dilakukan oleh pihak gereja terhadap para ilmuwan justru memperkuat dukungan masyarakat terhadap pengetahuan ilmiah. Perkembangan di dunia sains berkembang semakin cepat dan pesat sejurus dengan semakin runtuhnya integritas gereja dan para rohaniawan. Bahkan yang menarik perkembangan dalam dunia sains ini juga dipergunakan untuk memperkokoh klaim terhadap kebenaran ilmu pengetahuan atas kebenaran agama. Dari sinilah muncul berbagai penolakan

terhadap agama, mulai dari Rasionalisme, empirisme, positivisme, materialisme bahkan dalam dunia psikologi seperti Freudianisme. Dalam paket ini akan diuraikan tentang aliran-aliran yang menolak agama. Materi ini perlu disampaikan agar mahasiswa memiliki wawasan yang kritis terhadap perkembangan pemikiran manusia terutama dibidang keagamaan dengan berbagai corak alirannya.

A. Empirisme

David Hume adalah tokoh filsafat Barat yang mengembangkan filsafat empirisme Locke dan Barkley secara konsekuen. Menurut David Hume manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuannya dari pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal yaitu :

1. Kesan –kesan (*Empressions*)

Kesan – kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, baik pengalaman lahiriah atau batiniah, yang menampakkan diri dengan jelas, hidup dan kuat seperti merasakan tangan terbakar.

2. Idea –idea (*ideas*)

Gambaran tentang pengamatan yang redup, samar – samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesadaran kesan – kesan yang diterima dari pengalaman.

David Hume menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibanding kesimpulan logika atau kemestian *sebab-akibat*. Menurut Hume akal tidak bisa bekerja tanpa bantuan pengalaman. Untuk pertama kali kita tidak mungkin menangkap idea sebab - akibat karena kekuatan-kekuatan particular yang berjalan secara alami belum tertangkap oleh inderanya. Begitu juga akal tidak mampu sekaligus menyimpulkan berdasarkan satu peristiwa bahwa suatu sebab menimbulkan akibat tertentu karena hubungan itu bias berubah – ubah dan kasuistis.

Dengan penolakan terhadap teori kausalitas, Hume menghujat argument ontologis dan kosmologis tentang keberadaan Tuhan dan sekaligus membatasi kemampuan akal. Munculnya positivism yang dipelopori oleh Auguste Comte diwarnai oleh ide David Hume, bahkan

materialism yang biasa dikatakan sebagai puncak dari empirisisme sangat terpengaruh oleh pandangan David Hume ini.

Para filosof sebelum Hume percaya bahwa alam adalah akibat (*effect*) dari Tuhan, Tuhan merupakan sebab (*caused*) alam. Menurut kategori logika, keberadaan sebab lebih dahulu ketimbang akibat. Oleh karena itu, Tuhan sebagai sebab wajib ada, wujud-Nya mendahului alam, sedangkan alam sebagai akibat mungkin adanya wujud setelah Tuhan. Hume mulai menggugat dalil tersebut dengan menjungkilbalikkan teori kausalitas itu.

Menurut Hume ketika kita percaya kepada Tuhan sebagai pengatur alam ini berarti kita berhadapan dengan dilema, kita berfikir tentang Tuhan menurut pengalaman masing – masing. Hume tidak mampu membuktikan Tuhan kecuali Tuhan itu tidak sempurna seperti dunia ini. Agama berasal dari penghargaan dan ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya. Itulah sebabnya manusia mengangkat dewa untuk disembah.

Hume meragukan eksistensi Tuhan karena tidak ada argument yang kuat untuk membuktikan adanya Tuhan baik secara *a posteriori* maupun *a priori*. Kita hanya tahu alam ini adalah materi, jika kita mengasumsikan adanya kesejajaran sebab akibat kita akan mengatakan bahwa alam ini disebabkan oleh sebab material, bukan sebab spiritual.

Menurutnya, sumber utama dari agama itu adalah tahayul. Manusia pertama kali menemukan cermin di alam kemudian menciptakan Tuhan-Tuhan sesuai selera masing-masing.

Skeptisisme Hume terhadap agama juga berdasarkan determinisme yang kaku ini. Jika Tuhan maha baik, kenapa tidak menghilangkan kejahatan. Untuk masalah ini, dapat dijawab dengan kejahatan adalah bagian dari dunia yang tidak sempurna. Kekuasaan Tuhan tidak diukur lewat entitas yang tidak memiliki kekuatan sama sekali atau lewat kekuatan natural. Tuhan memang berkuasa, manusia juga berkuasa. Tuhan maha bebas, dan manusia juga bebas. Tetapi kebebasan dan kekuasaan manusia lebih rendah tingkatannya ketimbang kebebasan dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian kesempurnaan kebebasan Tuhan diukur lewat kurang bebasan manusia.

B. Positivisme

Positivisme adalah kelanjutan dari empirisme. Kalau empirisme menekankan pada pengalaman saja dan merendahkan fungsi akal, adapun positivisme menggabungkan keduanya. Bagi positivisme, pengalaman perlu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin agar akal mendapatkan suatu hukum yang bersifat universal. Empirisme menerima pengalaman subjektif, sedangkan positivisme terbatas pada pengalaman yang objektif saja.

Positivisme asal katanya adalah "positif", berarti yang diketahui, yang faktual, dan yang positif. Segala uraian yang di luar fakta atau kenyataan dikesampingkan. Oleh karena itu, metafisika ditolak. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak dan yang dapat diukur. Dengan demikian positivisme membatasi filsafat dan ilmu pada bidang gejala-gejala saja. Gejala-gejala disusun dalam hukum-hukum tertentu dengan melihat hubungan antara gejala tersebut. Setelah hukum itu tersusun, barulah seseorang melihat ke masa depan untuk mengembangkan ilmu.

Positivisme memandang agama sebagai gejala peradaban manusia yang primitive. August Comte, tokoh positivisme, membagi umat sejarah manusia atas tiga tahap. Pertama, tahap teologis, yaitu manusia masih terpacu pada hakikat 'batin' segala sesuatu, sebab pertama, dan tujuan terakhir. Jadi seseorang masih percaya kepada Yang Mutlak. Tahap ini terbagi lagi atas tiga tahap, yaitu animisme, politeisme, dan monoteisme. Kedua, tahap metafisika, yaitu perubahan bentuk saja dari zaman teologis. Kekuatan-kekuatan adikodrati yang berupa dewa diganti dengan kekuatan yang abstrak lewat proses generalisasi. Ketiga, tahap positif, yaitu ketika orang sadar bahwa tidak ada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan, baik teologis maupun metafisis. Zaman ini seseorang tidak mau lagi meneliti awal dan tujuan alam semesta, tetapi berusaha menemui hukum-hukum kesamaan yang ada di belakang fakta lewat pengamatan dan akalnya. Tujuan tertinggi dari zaman ini akan tercapai, bilamana segala gejala telah dapat disusun dan diatur di dalam satu fakta yang umum saja.

Comte berpendapat bahwa tiga tahap perkembangan manusia tidak saja berlaku bagi suatu bangsa atau suku, tetapi juga individu dan ilmu. Ketika masa kanak-kanak, seseorang menjadi teolog. Ketika remaja, dia menjadi metafisikus, dan ketika dewasa dia menjadi positivis. Ilmu juga demikian, pada awalnya ilmu dikuasai oleh teologis, sesudah itu diabstraksikan oleh metafisika, dan akhirnya baru dicerahkan oleh hukum-hukum positif.

Dengan demikian, seorang positivis membatasi dunia pada hal-hal yang bisa dilihat, yang bisa diukur, dan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Karena agama maksudnya Tuhan tidak bisa dilihat, diukur, dan dibuktikan, maka agama tidak mempunyai arti dan faedah. Suatu pernyataan dianggap benar oleh positivisme apabila pernyataan itu sesuai oleh fakta, contoh ada badak bercula satu di ujung kulon. Jika memang ada badak bercula satu disana berarti, pernyataan itu benar, dan jika sebaliknya, berarti pernyataan itu salah.

Ukuran ini, dalam epistemologi, disebut dengan teori korespondensi, yaitu suatu pernyataan dinyatakan benar apabila cocok dengan fakta empiris. Selain itu para positivisme berpendapat, menyibukkan diri dalam hal-hal yang demikian (eksistensi tuhan, agama) adalah sia-sia. Lebih baik menyibukkan diri pada hal-hal yang mungkin diketahui, yaitu gejala-gejala yang telah dikenal atau yang disajikan dengan panca indra.

C. Materialisme

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme.

Materialisme tidak mengakui entitas-entitas nonmaterial seperti : roh, hantu, setan dan malaikat. Pelaku-pelaku immaterial tidak ada. Tidak ada Allah atau dunia adikodrati/supranatural. Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Tidak ada Penggerak Pertama atau

Sebab Pertama. Tidak ada kehidupan, tidak ada pikiran yang kekal. Semua gejala berubah, akhirnya melampaui eksistensi, yang kembali lagi ke dasar material primordial, abadi, dalam suatu peralihan wujud yang abadi dari materi.

1. Definisi materialisme

Kata materialisme terdiri dari kata materi dan isme. Dalam kamus besar bahasa Indonesia materi adalah bahan; benda; segala sesuatu yang tampak.

Masih dari kamus yang sama disebutkan bahwa materialis adalah pengikut paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan (sepertihalnya harta, uang, dan lain sebagai).

Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Ini sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. Jika ada kata benda berhubungan dengan kata isme maka artinya adalah paham atau aliran.

2. Ciri-ciri paham materialism

Setidaknya ada 5 dasar ideologi yang dijadikan dasar keyakinan paham ini :

- a. Segala yang ada (wujud) berasal dari satu sumber yaitu materi (ma'dah).
- b. Tidak meyakini adanya alam ghaib
- c. Menjadikan panca-indra sebagai satu-satunya alat mencapai ilmu
- d. Memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakkan hukum
- e. Menjadikan kecondongan dan tabiat manusia sebagai akhlaq.

D. Freudianisme

Istilah Freudianisme mungkin tidak lazim digunakan dibandingkan dengan Marxisme. Freudianisme bukan merupakan sebuah ideologi, tetapi lebih mendekati suatu paham atau aliran. Istilah Freudianisme tidak sepopuler Marxisme. Freudianisme digunakan dalam tulisan ini untuk menunjukkan pemikiran Sigmund Freud yang berpengaruh pada agama, terutama tinjauannya dari aspek psikologi. Kendati Sigmund Freud berbeda dengan Karl Marx dalam beberapa hal. Keduanya sama-sama menganut

teori relativisme. Relativisme psikologi Freud memperkuat relativisme sosiologi yang dikemukakan Marx. Baik Freud maupun Marx sebenarnya terpengaruh oleh Feurbach, terutama dalam konsep proyeksi. Namun, Freud menjadikan konsep proyeksi sebagai dasar ajarannya.

Salah satu jasa Freud yang banyak diakui oleh para ahli adalah teori psikoanalisis yang berguna untuk merawat orang sakit jiwa. Adapun pandangannya tentang agama tercantum dalam tiga karyanya, yaitu *Totem and Taboo*, *The Future an illusion*, dan *Moses and Monotheism*. Menurut Freud, hidup manusia mengandung misteri dan penderitaan. Seseorang merasakan penderitaan yang disebabkan oleh teman-temannya, penderitaan dari bencana alam, dan akhirnya penderitaan mengingat kematian, yang merupakan suatu misteri yang tidak mungkin diketahui artinya. Dalam keadaan yang amat sukar itulah manusia ingin mencari pemecahan.

Langkah pertama untuk memecahkan problem ini, menurut Freud, adalah menganggap bahwa alam itu seperti manusia. Didalam alam ada kekuatan-kekuatan yang merupakan *person*. Menurut Freud, peristiwa seperti bencana alam adalah sesuatu yang jelas dan logis, semestinya manusia tidak lagi mencari sesuatu di balik itu. Menurut Sigmund Freud, kepercayaan keagamaan itu tidak ada dasarnya sebab kepercayaan tersebut dapat diterangkan dari segi psikologi.

Manusia, menurut Sigmund Freud, pada hakikatnya merasa aman dikandungannya ibunya. Setelah dia lahir, mulai merasakan kenyamanan sehingga mulai terasing dan terpisah dari dunia nyaman. Dari sini muncul konflik dalam dirinya, yaitu keinginan untuk hidup nyaman dan tidak keterbedayaan untuk kembali pada dunia yang nyaman tersebut. Kemudian timbul kebimbangan. Kebimbangan ini mencari tempat yang aman, yaitu agama. Agamalah yang memberikan alternatif untuk itu. Artinya, orang yang beragama sama dengan orang yang putus asa dan lari dari kenyataan untuk mencari perlindungan sebagaimana dia dalam kandungan.

Agama, demikian Freud, mengajarkan bahwa alam diciptakan oleh pencipta yang mirip manusia, tetapi lebih agung dan

berkuasa dalam beberapa hal. Bahkan pencipta itu digambarkan sebagai Tuhan Yang Esa, kendati dipercayai juga Tuhan yang banyak. Anehnya, Tuhan itu selalu digambarkan dengan laki-laki bukan perempuan.

Fungsi lain dari agama, menurut Freud adalah ajaran moral yang dapat juga dihubungkan dengan masa kanak-kanak. Orang beragama, demikian Freud, tidak ubahnya seperti anak kecil yang perlu bimbingan tersebut. Tuhan menjalankan dunia dengan memberikan aturan-aturan, pahala dan dosa. Sebagaimana Feurbach dan Marx, Freud menginginkan manusia kembali pada kesejatan dirinya, yaitu dengan meninggalkan ilusi dan ketergantungan kepada Tuhan.

Rangkuman

Dari uraian tersebut di atas, maka pada dapat dirangkumkan beberapa hal terkait dengan bentuk aliran atau pemikiran yang menolak Tuhan, yakni :

1. Pemikiran atau aliran Empirisme menolak agama dari sudut teori kausalitas. Berdasarkan teori ini kaum empirisme sampai pada kesimpulan bahwa eksistensi Tuhan wajib diragukan karena tidak bukti baik *a posteriori* maupun *a priori*
2. Pemikiran atau aliran positivisme yang merupakan kelanjutan dari empirisme memiliki pandangan bahwa hanya pengalaman obyektif sajalah yang wajib dipercayai. Oleh karena itu positivisme sangat menolak segala hal yang bersifat metafisik termasuk agama;
3. Pemikiran atau aliran materialisme lebih menekankan pandangannya terhadap keberadaan yang bersifat material. Hal-hal yang bersifat batiniah atau spiritual menurut aliran materialisme harus disingkirkan.
4. Pemikiran atau aliran Freudianisme menyatakan bahwa agama merupakan hasil proyeksi semata dari kondisi psikologis manusia. Bahkan Freud menyatakan bahwa agama merupakan produk dari orang-orang tidak dewasa (infantil). Dan, jika disuatu masa psikologis masyarakat sudah dewasa dan matang, maka dengan sendirinya agama akan hilang dengan sendirinya. [α]

BAB VII

ARGUMEN-ARGUMEN TENTANG ADANYA TUHAN

Pendahuluan

Keyakinan dan kepercayaan akan keberadaan Tuhan, merupakan pondasi dan asas yang paling penting bagi seluruh agama. Aturan keagamaan inilah yang melandasi segala aktifitas dan perilaku manusia yang beragama pada seluruh dimensi kehidupannya, inilah sebuah landasan kepercayaan akan eksistensi Tuhan. Semakin tinggi kepercayaan kepada Tuhan, semakin intens pula hubungan ia kepada-Nya, dan semakin sempurna pengamalan atas ajaran-ajaran agama.

Pengetahuan yang pasti akan wujud Tuhan, meniscayakan pengetahuan sempurna akan sifat-sifat-Nya. Salah satu sifat Tuhan adalah Maha Mengetahui. Jadi, apabila manusia meyakini akan wujud Tuhan -yang merupakan sebab hadirnya segala eksistensi yang bergradasi dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Maka hal itulah yang menjadi konsekuensinya. Kesadaran bahwa yang paling mengetahui akan keberadaan dirinya, sifat-sifatnya dan kebutuhan substansialnya adalah Tuhan Sang Pencipta, akan muncul dengan sendirinya sebagai bias dari pengetahuannya akan wujud Tuhan.

Dalam paket ini akan dibahas tentang bukti atau argumen-argumen tentang adanya Tuhan. Materi ini diberikan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki wawasan yang mendalam tentang argumen-argumen adanya Tuhan sehingga dapat meningkatkan kualitas keyakinan atau keimanannya.

ARGUMEN-ARGUMEN TENTANG ADANYA TUHAN

Istilah argumen atau argumentasi tentang adanya Tuhan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk membuktikan keberadaan Tuhan dalam melalui jalan pemikiran. Istilah ini memang sering diperdebatkan karena sifatnya teoritis dan abstrak. Namun istilah ini dipandang bersifat moderat oleh sebagian pemikir atau teolog mengingat penggunaan istilah "argumen" dapat menjembatani antara istilah "bukti" dan "jalan". Hal ini dapat dimaklumi karena istilah "bukti" dipandang oleh para pemikir keagamaan atau teolog berbau saintis dan empiris. Sedangkan untuk memahami Tuhan orang tidak perlu membuktikan-Nya. Tuhan sangat jelas bagi orang-orang yang mempercayainya. Oleh karena itu banyak pemikir ketuhanan atau teolog menyarankan istilah "jalan". Istilah ini menunjukkan pada dimensi perspektif akal pikiran manusia bukan dalam kerangka untuk membuktikan secara empiris tetapi lebih bersifat pilihan dari pengalaman manusia dalam bergaul dalam dimensi kehidupannya. Tetapi sekali lagi istilah "jalan" seolah-olah menunjukkan kondisi pasif dari akal pikir manusia dalam upaya memahami adanya Tuhan. Maka istilah "argumen" disini masih relevan untuk dipergunakan

A. Argumen Pengalaman Rasional Adanya Tuhan

Argumen Pengalaman rasional adanya Tuhan pada dasarnya merupakan pengalaman akal manusia dalam rangka menemukan kebenaran berdasarkan prosedur yang bersifat logis dan sistematis. Argumen pengalaman rasional yang selama ini dikenal adalah : argumen ontologis, argumen kosmologis, dan argumen teleologis.

a. Argumen ontologis

Istilah *ontologis* berasal dari kata "*ontos*" dan "*logos*". "*ontos*" berarti "sesuatu yang berwujud", dan "*logos*" adalah ilmu atau teori. Dengan demikian, ontologi dapat diartikan sebagai teori/ ilmu tentang wujud atau hakikat yang ada. Argumen ini pada dasarnya hendak menyatakan bahwa wujud Tuhan dapat dilacak dari wujud Alam ini. Artinya, jika wujud alam tidak sempurna dan berubah-ubah dan tidak kekal, maka pasti ada suatu wujud yang sangat sempurna dan kekal sebagai dasar penciptaan

dan tujuan dari seluruh wujud alam yang tidak sempurna ini, itulah yang dinamakan wujud Tuhan.

Argumen ontologis ini dipelopori oleh Plato (428-348 SM) dengan teori idea-nya, yang menyatakan bahwa setiap yang ada di alam ini pasti ada idenya. Yang dimaksud dengan ide oleh Plato adalah definisi atau konsep universal dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan idea sendiri berada di luar alam yang tampak ini dan bersifat kekal. Ide yang bersifat kekal dan yang menjadi dasar bagi alam tampak itu dinamakan ide kebaikan atau *The Absolute Good* (Yang Mutlak Baik).

Argumen Ontologis lainnya dikemukakan oleh Santo Agustinus (354-430 M). Menurut St. Agustinus, manusia dapat mengetahui dari pengalamannya bahwa di dalam alam ini terdapat kebenaran. Namun, pada saat yang sama, akal manusia juga dapat meragukan akan kebenaran yang diketahuinya. Dari sini akal manusia mengetahui bahwa pasti ada kebenaran tetap dan tidak berubah-ubah yang menjadi sumber dan tujuan bagi akal manusia dalam mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan kebenaran mutlak dan kebenaran mutlak itu yang disebut dengan Tuhan.¹

Selain kedua tokoh tersebut, yang juga mengajukan argumen ontologis adalah Al-Farabi (872-950), seorang filosof muslim. Menurutnya, wujud yang sempurna dan paling awal mau tidak mau harus berwujud. Sebab, pada kenyatannya yang menjadi sebab dari segala yang eksis adalah unik dan pertama. Yang unik ini adalah kebenaran yang pertama dan tidak tergantung kepada wujud selain-Nya. Dengan kata lain, tidak ada wujud yang melebihi kesempurnaan-Nya dan lebih dahulu dari-Nya. Menurut Al-Farabi, Dia-lah kekal dan abadi.²

b. Argumen kosmologis

Argumen Kosmologis ini disebut juga dengan argumen sebab akibat. Argumen Kosmologis ini berasal dari Aristoteles (384-322 SM), yakni teori holymorphismenya. Menurut Aristoteles,

¹ Nasution, *Falsafat*, hal. 54

² M. Fakhry, "The Ontological Argument in the Arabic Tradition: the Case of Al-Farabi", *Studia Islamic*, (paris: G-P Miasonneuve-larose. MCMLXXXVI), hlm, 57

setiap benda yang ditangkap oleh panca indera pasti terdiri dari materi (*matter*) dan bentuk (*form*). Bentuk (*form*) memberi hakekat pada materinya (*matter*). Materi dan Bentuk selamanya satu. Tidak ada materi tanpa bentuk, sebaliknya juga demikian. Bentuklah yang membuat materi berubah dengan arti materi berubah untuk mendapat bentuk tertentu.

Sebelum materi memperoleh bentuk tertentu, materi mempunyai potensi untuk menjelma menjadi benda yang dimaksud. Potensi yang ada dalam materi menjelma menjadi hakikat atau aktualitas karena bentuk. Oleh karena itu, materi disebut potensialitas dan bentuk aktualitas.

Dengan demikian antara materi dan bentuk terdapat hubungan gerak. Bentuk memberikan gerak sedangkan yang digerakkan adalah materi. Materi adalah suatu potensialitas karena itu akan berubah dan bergerak. Sebaliknya, bentuk adalah aktualitas yang tidak bergerak dan kekal. Sebagai aktualitas bentuk adalah sempurna, sedangkan materi sebagai potensial tidak sempurna. Gerak ini jika dirunut lebih lanjut akan berujung pada penggerak pertama yang tidak bergerak lagi. Penggerak pertama ini haruslah merupakan akal yang sempurna. Karena penggerak pertama ini adalah sempurna tidak berhajat pada yang lain, maka arah pemikirannya adalah diri sendiri. Akal serupa ini adalah akal yang suci. Akal inilah Tuhan.

Dalam pandangan Aristoteles, Penggerak Yang Tidak Bergerak bukanlah zat personal, tetapi impersonal. Dan waktu itu tidak menjadi masalah pokok benar, apakah Tuhan mengadakan dari ada atau dari tidak ada. Yang jelas adalah bahwa penggerak pertama, adalah pengertian Aristoteles adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna.

Argumen kosmologis ini juga dipergunakan oleh Al-Kindi (769-873) dalam memberikan argument tentang adanya Tuhan. Menurutnya, alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab akibat. Sebab mempunyai efek kepada akibat rentetan sebab musabab ini berakhir pada suatu sebab pertama, yaitu Allah pencipta alam. Pencipta alam, menurut al-kind, esa dari segala bentuk dan Dia berbeda

dengan alam. Tiap-tiap benda, demikian al-Kindi, memiliki dua hakikat, yaitu hakikat partikular (*juz'i*) yang disebut *aniah dan* hakikat universal (*kulli*), yang disebut *mahiah*, yaitu hakikat yang bersifat universal yang terdiri genus dan species.³

Sementara Ibn Sina menambahkan bahwa Tuhan wajib wujudnya sebagaimana bapak wajib wujudnya karena ada anaknya, dan begitu juga adanya pedang mewajibkan adanya pandai besi. Wajib Wujud Esa, sempurna, sederhana, dan berpikir tentang dirinya. Karena itu Ibn Sina juga mengatakan Tuhan adalah pikiran, Karena itu, Ibn Sina juga mengatakan Tuhan adalah, yang memikirkan, dan yang dipikirkan. (*'aql, 'aqil, ma'qul*).

Dalam dunia pemikiran Kristen, argumen kosmologis ini pernah dikembangkan oleh **Thomas Aquinas** (1225-1274). Dan dia mendasari argumennya pada kebenaran alam dengan menggunakan dalil-dalil rasional. Karena itu, dia mengemukakan lima argumen dalam membuktikan keberadaan Tuhan yaitu:

- ♦ Argumen pertama berdasarkan pada sifat gerak; terbukti dan jelas dengan pancaindra kita bahwa alam bergerak. Dengan demikian, sesuatu yang digerakkan tentu digerakkan oleh yang lain karena tidak ada sesuatu yang bergerak kecuali potensi menjadi aktus, sebab, gerak sendiri adalah suatu perubahan dari potensi ke aktus.
- ♦ Argumen kedua berdasarkan pada kausalitas. Di alam indrawi kita menemui suatu petunjuk tentang sebab pembuat (*efficient cause*). Tidak ada peristiwa yang diketahui sesuatu menjadi sebab efisien bagi dirinya sendiri sebab itu harus lebih dahulu ketimbang dirinya. Sebab-sebab efisien tidak mungkin berlanjut tanpa batas karena dalam semua sebab efisien mengikuti aturan; yang pertama adalah sebab dari sebab perantara, dan sebab perantara adalah dari sebab tertinggi. Jadi, untuk menetapkan sebab harus pula mengakui akibat.
- ♦ Argumen ketiga dibangun atas konsep kemungkinan dan kemestian. Kita menemukan di alam sesuatu mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi karena sesuatu itu bertambah dan berkurang. Karena itu, wajar saja kalau sesuatu itu tidak ada (menjadi). Tetapi mustahil juga baginya untuk selalu ada karena pada suatu saat pernah tidak

³ Nasution, Falsafat, hal. 53

ada. Jika setiap sesuatu tidak menjadi, kemudian pada suatu saat tidak ada dalam eksistensi, sebab yang tidak ada dimulai adanya lewat sesuatu yang sudah pernah ada.

- Argumen keempat, berdasarkan pada konsep gradasi. Di alam nyata, dijumpai ada yang *lebih* dan ada yang *kurang* baik, benar, mulia, dan sebagainya. Namun, *lebih* dan *kurang* adalah keterangan tentang sesuatu yang berbeda sesuai dengan keserupaannya dalam cara-cara yang berbeda, yaitu sesuatu yang maksimum, ketika sesuatu dikatakan lebih panas menurut sesuatu yang hampir menyerupai yang lebih panas; jadi, ada sesuatu yang paling panas, paling benar, paling baik, dan paling mulia sebagai alat ukur. Akibatnya, harus ada sesuatu yang paling di atas itu semua. Dan itu harus paling tinggi dalam kebenaran dan paling besar dalam eksistensi.
- Argumen kelima dinyatakan lewat keteraturan dunia. Kita memerhatikan sesuatu yang kurang, seperti benda-benda alam memiliki aktivitas dan tujuan. Dan ternyata aktivitasnya selalu dalam cara yang sama atau hampir sama untuk meraih hasil yang terbaik. Karena itu, sangat tidak masuk akal kalau mereka mencapai tujuan itu secara kebetulan. Sesuatu yang cerdas harus ada karena semua makhluk diarahkan untuk mencapai tujuan mereka; dan sesuatu itu kita namakan Tuhan.

c. Argumen Teleologis

Argumen ini didasarkan pada kenyataan alam semesta ini sangat teratur. Logikanya, jika sesuatu tercipta karena kebetulan, maka tidak akan ada keteraturan. Alam ini dibuat teratur untuk menjadi sarana bagi manusia. Alam yang teleologis (*Telos* berarti tujuan; *teleologis* berarti serba tuju) yaitu alam yang diatur menurut sesuatu tujuan tertentu. Dengan kata lain alam ini dalam keseluruhannya ber-evolusi dan beredar kepada suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam ini mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain dan bekerjasama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tertentu, yaitu menuju kebaikan dunia dalam keseluruhan. Di dunia ini manusialah makhluk yang tertinggi karena mempunyai akal-pikiran. Diantara segala makhluk yang ada di dunia ini manusialah yang dapat memikirkan kepentingan dan kebaikan untuk dunia dalam keseluruhannya. Maka tujuan dari evolusi di dunia ini ialah

terwujudnya manusia yang mempunyai akal yang lebih sempurna dan tinggi untuk dapat memikirkan dan mengusahakan kebaikan dan kesempurnaan dunia ini dalam keseluruhan. Alam dan isinya beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan semata, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal di bawah pimpinan manusia yang bermoral tinggi, maka mestilah ada suatu dzat yang menentukan tujuan itu dan membuat alam ini beredar dan berevolusi kearah tersebut. Dzat inilah yang disebut Tuhan.

B. Pengalaman Moral Adanya Tuhan

Argument moral ini dipelopori pertamakali oleh Immanuel Kant (1724-1804 M). Kant berpendapat bahwa **manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya**. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Kant berpen dapat bahwa perbuatan baik menjadi baik tidak karena akibat-akibat baik yang timbul dari perbuatan itu dan tidak pula karena agama mengajarkan bahwa perbuatan itu baik. Sesuatu perbuatan adalah baik, karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik itu. **Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk**, tidak diperoleh dari pengalaman di dunia, tetapi dibawa manusia sejak lahir. Dengan demikian perintah tersebut berasal dari suatu dzat yang tahu akan baik dan buruk. Dzat inilah yang disebut Tuhan.

Perbuatan baik dan buruk mengandung arti nilai-nilai. Nilai-nilai itu bukan berasal dari manusia tetapi telah terdapat dalam dirinya. Nilai-nilai ini berasal dari luar manusia, dari suatu dzat yang lebih tinggi dari manusia, dan dzat inilah yang disebut Tuhan. Selanjutnya adanya nilai itu mengandung arti adanya pencipta nilai. Pencipta nilai itulah yang disebut Tuhan.

C. Pengalaman Keindahan Adanya Tuhan

Argumen pengalaman keindahan adanya Tuhan ini pada dasarnya adalah pengembangan dari argumen teleologis dan

argumen moral, yang menyatakan bahwa tantangan dunia dan keberadaan manusia sendiri telah menyiratkan tanda-tanda selain teratur dan serba menuju kearah kebaikan (*Summun Bonum*), juga mengisyaratkan adanya konfigurasi yang sangat indah sekali. Manusia sangat menyadari bahwa keindahan yang ada di dunia ini sangatlah terbatas dan rapuh. Artinya, kualitas keindahan yang ada di alam nyata ini mudah sekali luntur dan pupus. Meskipun demikian kualitas keindahan itu tidak pernah hilang sama sekali. Dengan demikian, kualitas keindahan ini jika dirunut lebih mendalam tentu memiliki dasar pada keindahan yang sangat sempurna dan unik, serta kekal.

Dengan kata lain, adalah mustahil kualitas keindahan itu tidak memiliki hakekat tersendiri yang terlepas dari kesementaraan keindahan yang ada ruang semesta ini. Prof. Rasyidi, dalam bukunya, Filsafat Agama (1978) pernah berujar, "Kalau alam ini adalah ciptaan dari Dzat Yang Tidak Terbatas (*infinite mind*), maka keindahan itu ada artinya. Dengan perkataan lain, kalau Tuhan ada maka pengalaman keindahan alam adalah suatu hal yang harus dirasakan". Pengalaman estetis (keindahan) apapun bentuknya berasal dari Tuhan karena Tuhan adalah "Seniman" Yang Maha Sempurna. Kita bisa memandang keindahan dan merasakannya sebagai salah satu bukti adanya Tuhan. Rasa indah hadir karena *sense of art* atau *sense of beauty* yang inern dimiliki manusia. *Sense of beauty* inilah yang melahirkan ekspresi rasa indah.⁴

D. Pengalaman Sejarah Adanya Tuhan

Argumen pengalaman sejarah sebenarnya pengembangan dari argument teleologis, dimana dalam pengalaman dan pergaulan manusia dengan alam semesta ini menemukan jejak dan struktur alam semesta yang secara tersirat memiliki arah dan tujuan. Artinya, struktur alam semesta dan dinamika yang ada di alam semesta ini bukan tidak memiliki tujuan

⁴ David Trueblood, *Philosophy of Religion: Filsafat Agama*, Terj. Rasjidi (Bulan Bintang: Jakarta, 1986), hal. 72

atau bersifat acak (*random*), tetapi jika dicermati lebih mendalam akan terlihat bahwa alam semesta ini bergerak ke arah atau tujuan tertentu. Dan, adalah mustahil jika alam ini memang tersusun dan memiliki struktur yang jelas serta mengarah ke arah tujuan tertentu tidak dicipta atau disengaja tercipta.

Demikian juga jika kita melihat rekam atau jejak sejarah yang terjadi dalam kurun-kurun sejarah kehidupan manusia, maka akan jelas bahwa perjalanan hidup sejarah manusia ternyata tidak bersifat acak (*random*) tetapi memiliki logika atau arah tertentu yang seolah-olah ada yang menghendaki. Rasjidi, menyebut selain ada logika, perjalanan sejarah ternyata juga memiliki rencana atau *design* yang sedemikian rupa sehingga perjalanan sejarah ini memiliki arti dan makna bagi kehidupan manusia sendiri (*infinite purposed*).⁵

Apalagi jika jejak dan rekam sejarah ini dikaitkan dengan agama, maka kita melihat benar tujuan dan arah jelas bagi di lahirkannya agama-agama dalam kurun-kurun sejarah kemanusiaan. Dan, melalui sejarahlah Tuhan tampaknya berpartisipasi mengarahkan agar kehidupan manusia menjadi terpelihara serta berjalan sesuai dengan takdir hidupnya.

E. Pengalaman Keagamaan Adanya Tuhan

Argumen pengalaman keagamaan (*religious experiences*) adalah argumen yang didasarkan pada pengalaman manusia ketika bertemu serta bergaul dengan Tuhan atau yang diyakininya sebagai Tuhan. Pengalaman keagamaan berbeda dengan pengalaman lainnya. Pengalaman keagamaan berhubungan dengan sesuatu yang sifatnya non-materi atau eksistensi non-materi; misalnya pengalaman keagamaan dalam merasakan hadirnya Tuhan, nirwana, atau merasakan manifestasi Tuhan pada sesuatu atau seseorang, seperti jika seseorang merasakan manifestasi hadhrat Isa yang hadir dalam diri seseorang, melihat malaikat atau berbicara dengannya. Pengalaman-pengalaman seperti ini biasanya disebut juga dengan pengalaman mistis atau pengalaman sufistik.

Pengalaman keagamaan adalah sebuah pengalaman yang

⁵ Lihat: Rasjidi, *Filsafat*, hal. 73

dianggap oleh pelaku pengalaman tersebut sebagai pengalaman keagamaan, artinya bahwa pelaku pengalaman tersebut meyakini bahwa dalam menjelaskan pengalaman tersebut, tidak cukup dengan penjelasan-penjelasan seperti pada umumnya, tapi harus dijelaskan dengan doktrin-doktrin agama. Pelaku pengalaman tersebut tidak menerima jika pengalaman yang dialaminya disebabkan oleh faktor-faktor *physiology* atau lingkungan yang ada disekitarnya. Dia menganggap pengalaman yang dialaminya adalah hasil dari dialog Tuhan atau pertemuan Tuhan dengannya, dan pengalamannya dia tafsirkan berdasarkan doktrin-doktrin agama. Namun hal ini bukan berarti bahwa apa yang dialaminya betul-betul memiliki realitas, karena mungkin saja apa yang dialaminya telah bercampur dengan imajinasi-imajinasi dia sendiri, atau boleh jadi disesatkan oleh syaitan. Namun meskipun demikian halnya, pengalamannya masih bisa disebut dengan pengalaman keagamaan.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat difokuskan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Argumen adanya Tuhan adalah proposisi yang berisi tentang bukti-bukti atau dalil tentang adanya Tuhan. Argumen adanya Tuhan memang banyak sekali, namun yang terkenal adalah argument pengalaman rasional, pengalaman moral, pengalaman keindahan, pengalaman sejarah dan pengalaman keberagamaan;
2. Argumen pengamalan rasional adalah pengalaman akal manusia dalam rangka menemukan kebenaran berdasarkan prosedur yang bersifat logis dan sistematis. Argumen ini terdiri dari argument ontologis, argument kosmologis, dan argument teleologis;
3. Argumen pengalaman moral adalah argument yang didasarkan pada adanya perintah dalam hati nurani manusia untuk berbuat baik. Jadi menurut argumen ini orang menjalankan kebaikan bukan karena nilai atau perintah dari agama, tetapi karena dalam diri manusia telah tertanam *moral innate* (moral bawaan) yang mengharuskan orang berbuat baik.
4. Argumen pengalaman keindahan adanya Tuhan ini pada dasarnya adalah argumen yang menyatakan bahwa keindahan yang ada di dunia ini sangatlah terbatas dan rapuh. Tapi kualitas keindahan itu

tidak pernah hilang sama sekali. Dengan demikian, kualitas keindahan ini jika dirunut lebih mendalam tentu memiliki dasar atau sumber pada keindahan yang sangat sempurna, unik, dan kekal.

5. Argumen pengalaman sejarah adalah argument yang menyatakan bahwa dalam perjalanan sejarah menunjukkan jejak atau design yang memiliki tujuan yang sangat bermakna terutama bagi kehidupan manusia sendiri;
6. Argumen pengalaman keagamaan (*religious expriences*) adalah argumen yang didasarkan pada pengalaman manusia ketika bertemu serta bergaul dengan Tuhan atau yang diyakininya sebagai Tuhan. [α]



BAB VIII

TUHAN SEBAGAI DZAT YANG MUTLAK

Pendahuluan

Keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Dzat yang Maha Mutlak merupakan hal yang sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang. Dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Dzat yang Maha Mutlak akan menyadarkan kita bahwa segala yang ada baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan.

Berbeda dengan orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan, hidupnya akan senantiasa di dera rasa ragu, bimbang, dan bahkan penuh dengan kekhawatiran kehidupannya. Karena keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan, akan memberikan keteguhan dan mandirian sikap dalam menghadapi apa pun dalam hidup dan kehidupannya. Demikian juga orang yang percaya pada Tuhan akan memiliki kepasrahan dalam dirinya. Sehingga orang tersebut akan memiliki kepastian dalam hidupnya. Meyakini dan mempelajari sifat-sifat Tuhan yang serba maha, akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia akan serba keterbatasannya. Dengan keyakinan tersebut manusia akan dapat memperkecil bahkan menghilangkan rasa egoisme yang sering menyesatkan hidupnya.

Dalam bab ini akan dibahas tentang Tuhan sebagai Dzat yang Mutlak, yang memberikan dasar bagi keyakinan atau kepercayaan hidup bagi manusia terutama dalam menghadapi kehidupannya. Pembahasan tentang Tuhan sebagai Dzat yang Mutlak diberikan kepada mahasiswa agar mahasiswa selain dapat memahami juga dapat membentuk sikap yang lebih realitis dalam menghadapi hidup dan kehidupannya.

TUHAN SEBAGAI DZAT YANG MUTLAK

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan bahwa keyakinan atau kepercayaan (baca : Iman) kepada Tuhan sebagai dzat yang Mutlak akan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap hidup kehidupan orang mempercayainya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat dalam hidup dan kehidupan manusia selalu berhadapan dengan permasalahan-permasalahan yang kadangkala tidak selamanya mendapat jawaban atau penyelesaian dalam realitas kehidupannya.¹ Bahkan, dalam kajian sosiologis ketika kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari tiga situasi kritis (*breaking point*), yakni : ketidakmampuan, ketidakberdayaan dan kelangkaan, manusia akhirnya mentransendensikan pengalaman tersebut kearah institusi agama. Dari paparan ini, maka dapat dikatakan bahwa agama atau kepercayaan kepada Tuhan masih tetap relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hanya saja pertanyaan yang harus dijawab sekarang adalah apa dan bagaimanakah Tuhan yang dipercaya dan diyakini oleh manusia itu sendiri ? Artinya, apakah jaminannya bagi manusia yang mempercayai bahwa Tuhan akan memberikan jawaban atau mengabulkan permintaan manusia untuk mengatasi permasalahan hidup dan kehidupannya ? Persoalan inilah yang sangat krusial dalam sejarah pemikiran keagamaan.

Dalam sejarah pemikiran manusia telah membuktikan bahwa percaya atau yakin kepada Tuhan bukan perkara yang mudah. Berbagai pemikiran yang muncul dari barisan kelompok ateisme telah banyak membuktikan. Sigmund Freud sendiri yang sejak awal tidak mempercayai adanya keyakinan terhadap Tuhan menyatakan bahwa : "Ide Tuhan adalah ide yang muncul dari bayang-bayang orang mempercayainya, dan sungguh-sungguh tidak pernah ada secara obyektif Tuhan yang mereka percayai itu".² Sedangkan bagi aliran deisme dan panteisme, Tuhan

¹ Permasalahan hidup manusia pada dasarnya dapat dipilah menjadi dua, yakni : permasalahan yang bersifat langsung (*immediate problem*) dan permasalahan yang bersifat mutlak, yang menyangkut hal-hal yang sangat azasi (*ultimate problem*), seperti: kemana sebenarnya tujuan hidup kita ?, mengapa kita dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu ?, dan lain sebagainya.

juga tidak merepresentasikan dzat yang jelas dan kabur. Tuhan dalam pandangan deisme adalah *first cause* (sebab pertama). Tuhan hanya merupakan sebab pertama yang diperlukan oleh akal manusia untuk memahami mesin dunia, tetapi Tuhan semacam itu bukan factor yang aktif dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan dalam konsepsi seperti ini yakni sebab pertama tidak memungkinkan adanya mu'jizat, do'a dan inayah Ilahi.

Sementara, Tuhan dalam konsepsi panteisme juga tidak merepresentasikan Tuhan yang hidup. Tuhan dalam panteisme digambarkan sedemikian lekat dengan dalam alam semesta ini. Tuhan dipersamakan dengan alam dan menghilangkan perbedaan antara Khalik (sang Pencipta) dan Makhluk (yang dicipta). Mereka bersemboyan bahwa : "kita tidak perlu menunjukkan bukti tentang adanya Allah, sebab Allah dapat dilihat di segala tempat dan waktu".³ Dengan konsepsi ini maka Tuhan itu dipercaya menjiwai dunia sebagaimana "nyawa" saya menjiwai badan saya. Dengan Tuhan sebagai nyawa dunia, tak ada barang yang di luar Allah dan Tuhan tak berwujud terpisah dari wujud alam.

A. Tuhan sebagai Dzat Personal

Berbeda dengan kaum ateis dalam memahami kepercayaan adanya Tuhan yang bersifat impersonal, kelompok umat beragama atau orang-orang percaya dan yakin akan adanya Tuhan, percaya dan yakin (baca: Iman) bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Sempurna dan Maha Kuasa. Tuhan juga diyakini memiliki sifat-sifatNya seperti Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang akan selalu menyertai umatnya terutama dalam menghadapi kesusahan dan penderitaan dalam hidupnya. Tuhan dengan sifat-sifat-Nya ini pada umumnya dipercaya dan diyakini oleh penganut agama sebagai Dzat Personal.

Tuhan yang personal ini memang banyak terdapat dalam paham agama-agama semitik, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Konsep Tuhan dalam agama ini jelas identitas diri-Nya (setiap agama memiliki nama Tuhan) dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan.

² Lihat: Rasjidi, *Filsafat*, hal.157

³ Rasjidi, *Filsafat*, 158

Yang jelas Tuhan personal bukan hasil ide atau pikiran manusia, tetapi didapati dari informasi wahyu yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Personifikasi Tuhan tercantum dalam Kitab Suci, yaitu Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sekaligus pemeliharannya. Tuhan juga dalam Kitab Suci disebut sebagai Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Tahu, dan sebagainya yang mana menunjukkan kesempurnaan.

Pada prinsipnya, Tuhan yang personal yaitu :

- 1) Tuhan personal menekankan pada identitas Tuhan sebagai zat yang sempurna dan perlu disembah sebagai wujud pengabdian makhluk kepada penciptanya.
- 2) Tuhan personal berasal dari petunjuk Wahyu, oleh karena itu Tuhan dalam agama adalah zat Pencipta, dan sekaligus pemelihara alam.
- 3) Tuhan personal mengakui bahwa Tuhan adalah Zat yang sama sekali berbeda dengan makhluk.
- 4) Tuhan personal menonjolkan perbedaan antara makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta.⁴

Namun demikian, Tuhan personal tidak luput dari kritikan dan kelemahan. Komentar datang dari para pemikir modern. Menurut para pemikir modern, Tuhan personal cocok untuk masyarakat primitif yang menganggap bahwa mereka saja yang berhak memiliki Tuhan seperti yang mereka gambarkan sendiri. Tuhan yang demikian sudah ketinggalan zaman sebab Tuhan yang dibutuhkan sekarang adalah Tuhan yang universal dan tidak milik golongan tertentu.

Kierkegaard, tokoh eksistensialis abad ke-19, memandang Tuhan personal dari perspektif yang berbeda. Dia beranggapan bahwa personifikasi Tuhan sesuai dengan kepentingan setiap individu. Karena itu, dia menolak Tuhan yang supra-personal dan Tuhan yang objektif. Tuhan, demikian Kierkegaard, adalah subjektif bukan wujud yang objektif. Tuhan sesuai dengan apa yang digambarkan oleh kepentingan manusia.⁵

⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata pemikiran dan Kepercayaan Manusia*.

B. Tuhan bersifat Imanen sekaligus Transenden

Sementara itu berbeda dengan pandangan deisme dan panteisme yang merepresentasikan Tuhan yang tidak seimbang, yakni deisme menekankan pada transendensinya, sedangkan panteisme menekankan pada imanensinya, maka kelompok teisme memahami bahwa Tuhan yang bersifat personal itu bersifat imanen sekaligus transenden. Dalam pengertian ini, Tuhan setelah menciptakan alam, tetap aktif dan memelihara alam. karena itu, dalam teisme mukjizat yang menyalahi hukum alam diyakini kebenarannya, begitu juga do'a seorang dipanjatkan. Jadi berbeda dengan paham deisme yang menyatakan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam kemudian mengambil jarak transendensi seperti seorang tukang jam yang membuat jam, kemudian jam itu berjalan sesuai dengan hukum-hukum mekanis yang telah ditanam di jam tersebut.

Sebaliknya, dalam paham teisme Tuhan juga sangat dibedakan dengan ciptaan-Nya. Tuhan diyakini dan dipercaya sangat berbeda dengan alam yang telah diciptakannya ini.

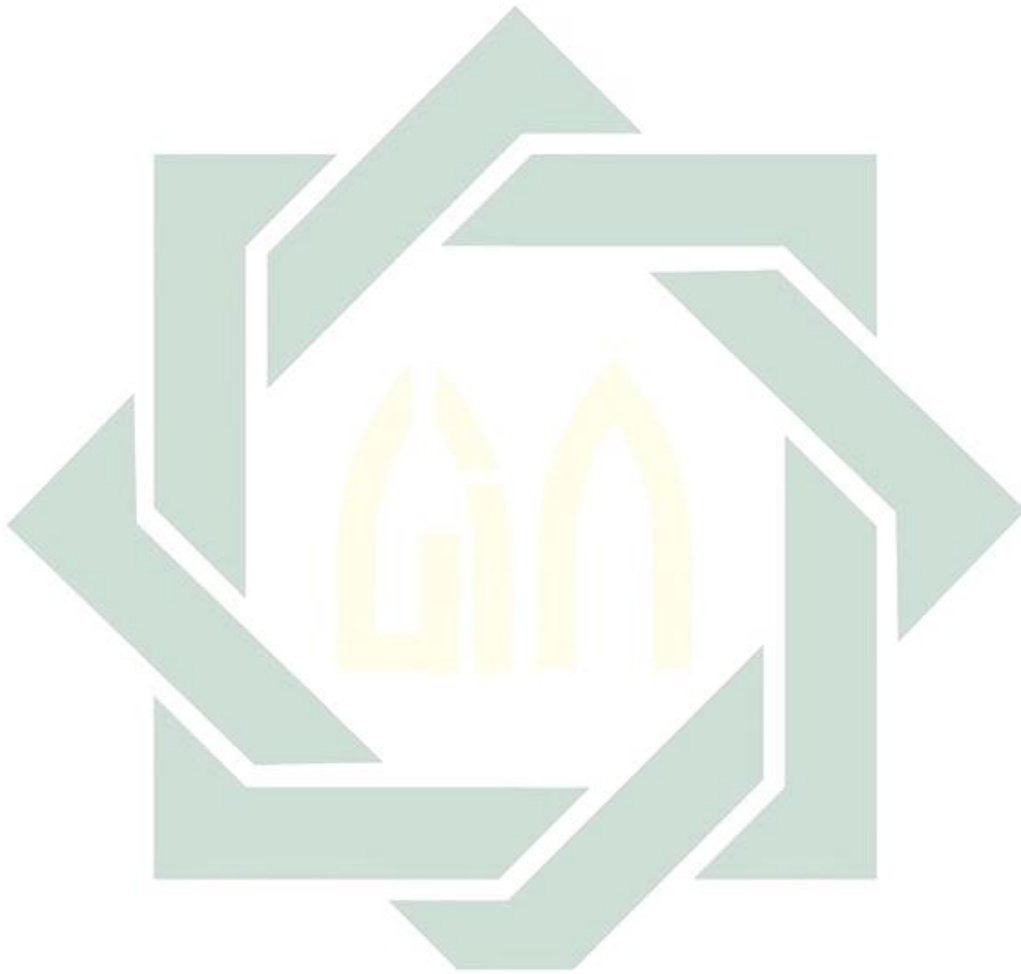
Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat difokuskan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai Dzat yang Mutlak merupakan keniscayaan bagi seorang yang beragama atau mempercayai bahwa Tuhan memang Ada;
2. Tetapi pada kenyataan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Mutlak bukanlah persoalan yang mudah. Argumen dan pemikiran kelompok ateisme dalam sejarah pemikiran keagamaan membuktikan bahwa kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai Dzat yang Maha Mutlak bukan persoalan yang mudah.
3. Tuhan bagi penganut yang mempercayai dan meyakini adalah dzat personal yang dipercaya memiliki sifat-sifat personal dan dapat diajak berdialog melalui do'a untuk dapat membantu mengatasi atau menjawab persoalan hidup dan kehidupan manusia;

⁵ Ibid, 202

4. Tuhan dalam pandangan penganut yang meyakini dan mempercayai adalah Dzat yang bersifat Transenden sekaligus imanen dengan alam ciptaan-Nya. [α]



BAB IX

KEKUASAAN TUHAN DAN KEBEBASAN MANUSIA

Pendahuluan

Dalam pembahasan terkait dengan Tuhan bersifat transenden dan imanen, maka secara implisit memuat problem yang mengikutinya, yakni bagaimana dengan kebebasan manusia jika Tuhan bersifat imanensi dan transenden dalam dunia ini. Katakanlah jika Tuhan bersifat imanen dalam kehidupan manusia, lantas bagaimanakah tindakan manusia ? Apakah perbuatan manusia baik dan buruk adalah akibat langsung dari Tuhan, sebagaimana paham Jabariah (*predestination*) ataukah sebaliknya dengan sifat Transenden-Nya apakah perbuatan manusia merupakan akibat langsung dari tindakan manusia ?

Persoalan tentang kekuasaan Tuhan dan Kebebasan manusia memang sangat menarik sekaligus sangat sulit untuk didiskusikan dalam sejarah pemikiran keagamaan yang ada. Keduanya saling memiliki pengaruh timbal balik secara logis. Artinya, jika kebebasan manusia ditekankan, maka dengan sendirinya Kekuasaan Tuhan pun menjadi lemah, demikian juga sebaliknya. Jika kekuasaan Tuhan mendapatkan porsi yang kuat maka dengan sendiri kebebasan manusia menjadi lemah. Terkait dengan permasalahan ini, Harun Nasution memberikan deskripsi yang sebagai keyakinan pada kesanggupan akal dan pada kebebasan manusia mempunyai pengaruh terhadap konsep kehendak mutlak Tuhan. Jika keyakinan pada kebebasan dan kesanggupan manusia membawa kepada ketidak-absolutan kehendak Tuhan, keyakinan pada ketergantungan

manusia sepenuhnya pada Tuhan membawa kepada keyakinan kemutlakan kehendak Tuhan.¹ Disinilah titik krusialitasnya permasalahan ini.

Dalam bab ini akan dibahas permasalahan terkait dengan kekuasaan Tuhan dan Kebebasan Manusia. Permasalahan diberikan kepada mahasiswa dengan harapan mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai serta kritis terkait dengan permasalahan tersebut.

KEKUASAAN TUHAN DAN KEBEBASAN MANUSIA

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan bahwa persoalan kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia memang sangat rumit untuk dibahas dan dipikirkan. Kedua persoalan itu saling terkait satu dengan lain membentuk korelasi yang bersifat covalensi, artinya, ketika kita menekankan pada sisinya akan berakibat melemahkan pada sisi yang lain, demikian sebaliknya. Oleh karena itu pembahasan tentang kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia harus didiskusikan secara simultan.

Sebagaimana dipahami bahwa keinginan manusia untuk hidup dengan bebas merdeka merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar.² Karena adanya naluri manusia yang tidak ingin terikat oleh aturan-aturan yang menjadikan belenggu karena manusia memiliki potensi yang lebih tinggi dari pada potensi hewan. Potensi ini adakalanya tergolong potensi-potensi emosional dan kecenderungan insaniah yang tinggi atau kategori indrawi yang kognusif. Potensi inilah yang merupakan kemampuan yang intrinsik dan kebutuhan manusia yang mendasar untuk hidup bebas, bagaimana keadaan sekelilingnya, baik itu menekan, menonjolkan atau menenggelamkan individu oleh karena itu, kebebasan merupakan kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan yang bersifat fundamen.

Titik tolak untuk mempersoalkan kebebasan manusia dan jawaban-jawaban yang diberikan terhadap persoalan itu bukan

¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. Ke-1, (Universitas Indonesia Perss: Jakarta, 1987), hal. 47

² Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hlm. 5

saja sering kali tidak sama, bahkan tidak jarang saling bertentangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemikiran tentang kebebasan selalu mengandung kontroversi.³

Perselisihan pendapat itu dapat dimengerti bila kita menyadari bahwa kebebasan manusia bukanlah kebebasan mutlak atau "murni" melainkan kebebasan yang relatif, karena dibatasi oleh situasi dan kondisi manusia. Sebagai kebebasan yang relatif atau "bersituasi", kebebasan manusia selalu tercampur dengan ketidakbebasan.⁴ Akan tetapi sebagai situasi dan kondisi manusia bukanlah satu-satunya faktor yang menghalangi atau membatasi kebebasan. Di luar situasi yang sifatnya tertentu manusia tidak mungkin bertindak bebas. Dengan kata lain, dalam kebebasan manusia terkandung berbagai aspek atau komponen yang saling mempengaruhi dan terjalin satu sama lain.

Sebagai contoh sebab terjadinya kontroversi tersebut terdapat dalam tubuh umat beragama, yang pada akhirnya menimbulkan pula dua golongan atau aliran yang punya pendapat berlawanan tentang kebebasan ini, yaitu aliran fatalistis dan predistinasi dan aliran *free will* atau *free act*. Menurut aliran pertama, perbuatan bukanlah timbul dari daya dan kemampuan yang bebas dari manusia. Dalam aliran ini manusia tidak mempunyai kemerdekaan.

Menurut aliran kedua, manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan dalam menentukan perbuatan-perbuatannya. Manusia secara merdeka berbuat apa yang dikehendakinya. Dalam hal perbuatan-perbuatannya tidak terikat pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.⁵ Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa kebebasan dalam Islam tidak bersifat absolut, dalam Islam yang mempunyai keabsolutan dan ketidakterbatasan hanyalah Allah sedangkan yang lain mempunyai terbatas.

Manusia sebagai makhluk individu dan kolektif selalu terdorong oleh kecenderungan yang tiada habisnya untuk merealisasikan diri. Tujuan kecenderungan ini adalah kemerdekaan

³ Franz Magnis-Suseno SJ., *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. xvii

⁴ Syukur Dister, *Filsafat*, hal. 6

⁵ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 102-103

otonomi dan kedewasaan. Cita-cita kepribadian yang merdeka dan berdiri sendiri inilah yang dimaksud dengan kemerdekaan atau kebebasan dalam artian yang luhur. Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup kita selaku manusia adalah kepribadian atau kedirian yang sifatnya sedemikian rupa sehingga orangnya bebas dari beraneka ragam alienasi yang menekannya, dan bebas pula untuk kehidupan yang utuh, tak tercela, berdikari dan kreatif. Pendek kata : kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi kita.⁶

Kebebasan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah.⁷ Kebebasan itu merupakan tabiat manusia. Kebebasan juga suatu hal yang penting bagi setiap pribadi, sebagaimana pentingnya udara bagi paru-paru dan sinar bagi penglihatan serta ruh bagi jasad manusia. Kedatangan agama Islam, memproklamasikan kebebasan manusia dan menjaganya dari tekanan-tekanan, baik dalam kebebasan beragama, berpolitik, berpikir, berusaha, bertindak maupun dalam mendapatkan kedudukan, dan lain-lainnya, sehingga terjaminlah kebebasan dan seluruh harkat hidup manusia.

Untuk melihat persoalan secara proporsional, perlu dianalisis lebih dalam tentang hubungan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Kebebasan manusia tidak bersifat mutlak karena dirinya terbatas oleh materi. Seandainya kehendak manusia bisa tidak terbatas, tetapi kemampuan dia untuk melakukan kehendak itu tetap terbatas oleh materi, ruang, dan waktu, serta dirinya sendiri. Jadi, tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakannya.⁸ Artinya, manusia terbatas ketika berhadapan dengan bidang materi. Namun, dalam bidang metafisika, terutama agama manusia lebih bebas sebab yang membatasinya tidak ada dalam bentuk materi. Dia bebas untuk percaya kepada Tuhan atau tidak sebab tindakan yang semacam itu tidak ada hukum yang mampu membatasinya.

Dengan latar belakang tersebut maka kita dapat memposisikan kedua pandangan tersebut sebagai hal yang menarik untuk diperbandingkan, yakni pandangan antara Jabariyah dan Qadariyah

⁶ Syukur Dister OFM, *Filsafat*, hal. 47-48

⁷ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, PT Intermasa, Jakarta, 1981, hlm. 129

⁸ Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Agama I*, Logos, Jakarta, 1997, hlm. 211

dalam kancah pemikiran tentang kebebasan manusia.

Golongan Jabariyah sebagai pelanjut paham salah satu aliran dalam teologi Islam yang pertama kali ditonjolkan oleh Alja'd ibn Dirham dan disebarkan oleh Jahm ibn Safwan. Aliran ini berkembang pesat dalam kekuasaan Daulat Umayyah (661-750 M). Nama Jabariyah berasal dari kata Arab jabara yang berarti *alzama hu bi fi'lihi*, yaitu berkewajiban atau terpaksa dalam pekerjaannya. Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan suatu perbuatan dengan kemauannya sendiri, tetapi harus mengikuti apa yang telah digariskan Tuhan. Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan kehendak atau melakukan perbuatannya. Sebaliknya ia terpaksa melakukan kehendak atau perbuatannya sebagaimana telah ditetapkan Tuhan sejak zaman azali. Dalam filsafat Barat aliran ini disebut *Fatalism* atau *Predistination*.⁹

Adapun ajaran-ajaran *Jabariyah* dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ekstrim dan moderat.

Pertama, aliran ekstrim. Di antara tokoh adalah Jahm bin Shofwan dengan pendapatnya adalah bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Pendapat Jahm tentang keterpaksaan ini lebih dikenal dibandingkan dengan pendapatnya tentang surga dan neraka, konsep iman, kalam Tuhan, meniadakan sifat Tuhan, dan melihat Tuhan di akherat. Surga dan neraka tidak kekal, dan yang kekal hanya Allah. Sedangkan iman dalam pengertiannya adalah ma'rifat atau membenarkan dengan hati, dan hal ini sama dengan konsep yang dikemukakan oleh kaum *Murjiah*. Kalam Tuhan adalah makhluk. Allah tidak mempunyai keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar, dan melihat, dan Tuhan juga tidak dapat dilihat dengan indera mata di akherat kelak. Aliran ini dikenal juga dengan nama *al-Jahmiyyah* atau *Jabariyah Khalisah*.

Ja'ad bin Dirham, menjelaskan tentang ajaran pokok dari *Jabariyah* adalah Alquran adalah makhluk dan sesuatu

⁹ Ali Mudhofir, *Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, hal. 117

yang baru dan tidak dapat disifatkan kepada Allah. Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk, seperti berbicara, melihat dan mendengar. Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala hal.

Dengan demikian ajaran *Jabariyah* yang ekstrim mengatakan bahwa manusia lemah, tidak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham *Qadariyah*. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari scenario dan kehendak Allah. Segala akibat, baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Allah.

Kedua, ajaran *Jabariyah* yang moderat adalah Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik itu positif atau negatif, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia juga tidak dipaksa, tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan Tuhan. Tokoh yang berpaham seperti ini adalah Husain bin Muhammad an-Najjar yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu dan Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Sedangkan adh-Dhirar (tokoh jabariyah moderat lainnya) berpendapat bahwa Tuhan dapat saja dilihat dengan indera keenam dan perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pihak.

Qadariyah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam yang berpendirian bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk

pada qadar Tuhan. Dalam istilah Inggris faham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.¹⁰

Harun Nasution menjelaskan pendapat Ghalian tentang ajaran Qadariyah bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbutannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbutan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Tokoh an-Nazzam menyatakan bahwa manusia hidup mempunyai daya, dan dengan daya itu ia dapat berkuasa atas segala perbuatannya.

Dengan demikian bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Ganjaran kebaikan di sini disamakan dengan balasan surga kelak di akherat dan ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akherat, itu didasarkan atas pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir Tuhan. Karena itu sangat pantas, orang yang berbuat akan mendapatkan balasannya sesuai dengan tindakannya.

Faham takdir yang dikembangkan oleh Qadariyah berbeda dengan konsep yang umum yang dipakai oleh bangsa Arab ketika itu, yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam perbuatannya, manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan sejak azali terhadap dirinya. Dengan demikian takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya bagi alam semesta beserta seluruh isinya, sejak azali, yaitu hukum yang dalam istilah Alquran adalah sunnatullah.

Secara alamiah sesungguhnya manusia telah memiliki takdir yang tidak dapat diubah. Manusia dalam demensi fisiknya tidak dapat berbuat lain, kecuali mengikuti hukum alam. Misalnya manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak mempunyai

¹⁰ Ibid, hal. 205

sirip seperti ikan yang mampu berenang di lautan lepas. Demikian juga manusia tidak mempunyai kekuatan seperti gajah yang mampu membawa barang seratus kilogram.

Dengan pemahaman seperti ini tidak ada alasan untuk menyandarkan perbuatan kepada Allah. Di antara dalil yang mereka gunakan adalah banyak ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara dan mendukung paham itu :

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

"Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu perbuat". (QS. Fush-Shilat [41] : 40).

ءَامِنًا يَأْتِيَنَّ مِنْ أَمِّ خَيْرٍ النَّارِ فِي يُلْقَى أَفَمَنْ عَلَيْنَا يَخَفُونَ لَا آيَاتِنَا فِي يُلْحِدُونَ الَّذِينَ إِنَّ

بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا إِنَّهُ ۗ شِئْتُمْ مَا أَعْمَلُوا الْقِيَمَةَ يَوْمَ

"Katakanlah kebenaran dari Tuhanmu, barang siapa yang mau beriman maka berimanlah dan barang siapa yang mau kafir maka kafirlah". (QS. Al-Kahfi [18] : 29).

"..... dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini" ? Katakanlah : " Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Ali Imran [3] : 165)

"Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan [Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.] yang ada pada diri mereka sendiri". (QS. Ar-R'd [13] : 11)

Dari uraian tersebut dapat ditarik pengertian bahwa menurut paham Jabariyah perbuatan manusia sangat ditentukan oleh kekuasaan Allah semata, Manusia digambarkan seperti kapas yang melayang di udara yang tidak memiliki sedikit pun daya kecuali ditentukan dan digerakkan oleh arus angin. Sedangkan, paham Qadariyah sebaliknya menyatakan bahwa perbuatan manusia ditentukan dan dikerjakan oleh manusia, bukan Allah. Perbuatan manusia sepenuhnya tergantung pada kekuatan dan kebebasannya.

Pada perkembangan selanjutnya, paham Jabariyah sering disebut sebagai paham tradisional dan konservatif dalam Islam, sedangkan paham Qadariyah disebut sebagai paham rasional dan liberal. Meskipun demikian kedua paham teologi Islam tersebut tetap berlandaskan diri pada dalil-dalil *naqly* (agama) dan *aqly* (argumen pikiran). Di negeri-negeri kaum Muslimin, seperti di Indonesia, yang dominan adalah paham Jabariyah. Orang Muslim yang berpaham Qadariyah merupakan kalangan yang terbatas atau hanya sedikit dari mereka.

Kedua paham teologi Islam tersebut membawa pengaruh masing-masing bagi penganutnya. Bagi penganut paham Jabariyah melihat peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya dengan yang relative sederhana, karena semua peristiwa dipandang sudah kehendak dan ditentukan oleh Allah. Sedang, bagi penganut paham Qadariyah, menyikapi peristiwa hidup dengan aktif dan mendalam, karena semua peristiwa yang berkaitan dengan perbuatan manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia melalui pertimbangan pikirnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam paham Qadariyah (*Free will*), selain manusia dinyatakan sebagai makhluk yang merdeka, juga adalah makhluk yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebaliknya dalam paham Jabariyah (*Predestination*), seluruh perbuatan manusia sudah ditentukan atau ditakdirkan oleh Allah.

Rangkuman

Dari paparan tersebut di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dirangkumkan sebagai berikut :

1. Persoalan kekuasaan Tuhan dan Kebebasan Manusia merupakan dua hal sisi mata uang yang satu dengan lainnya sangat terkait. Artinya, jika orang menekankan pada kekuasaan Tuhan maka dengan sendirinya kebebasan manusia menjadi terbatas. Demikian sebaliknya jika orang menekankan pada kebebasan manusia, maka kekuasaan Tuhan juga menjadi terbatas.
2. Permasalahan kekuasaan Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam konteks kehidupan manusia akan menimbulkan persoalan, apakah perbuatan manusia itu bebas atau *Free will*, atau sebaliknya perbuatan manusia sangat ditentukan oleh kehendak Allah (*predestination*)?
3. Penganut Freewill menyatakan bahwa seluruh perbuatan manusia adalah murni akibat dari kebebasan manusia dengan segala pertimbangan dan keputusannya. Sedangkan penganut *Predestination* menganggap bahwa perbuatan manusia seluruhnya ditentukan oleh kehendak dan kekuasaan Allah.
4. Dalam teologi Islam persoalan *Freewill* atau Qadariah dan Jabariyah (*Predestination*) juga menjadi perdebatan yang sangat hangat, tetapi berbeda dengan perdebatan yang ada dikalangan filsafat agama Barat, di dalam Islam persoalan Qadariah dan Jabariyah tetap menggunakan landasan *Naql* dan *Aqly* Islami. [α]

BAB X

ADANYA HIDUP SESUDAH MATI

Pendahuluan

Misteri kematian senantiasa menjadi pertanyaan sangat menarik bagi manusia sepanjang sejarahnya. Semua manusia ingin mengetahui apa yang akan terjadi setelah kita mati. Ada yang mengatakan bahwa mati itu akan membuat diri manusia berganti substansi seperti halnya makhluk lainnya, yakni binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan akan mengalami proses alamiahnya dimana badan atau tubuhnya akan membusuk, hancur dan akhirnya akan musnah ditelan bumi. Namun, penjelasan ini rupanya tidak pernah dapat memuaskan sebagian besar manusia. Kebanyakan manusia akan berpikir, bahwa kalau dirinya mati kelak meskipun badannya ini akan membusuk, hancur dan musnah, tetapi manusia yakin bahwa jiwanya yang tidak tunduk pada hukum alam akan senantiasa hidup dan tidak menghilang begitu saja.

Jika demikian lantas, pertanyaannya adalah apa yang akan terjadi dengan jiwa manusia setelah mati ? Kalau memang jiwa manusia tidak hilang setelah kematian, bagaimana kondisi jiwa kita setelah mati. Lalu, jika ada hidup setelah mati, bagaimana bentuk serta kondisi kehidupan setelah mati itu ? Ini semua selalu menjadi pikiran setiap manusia. Namun demikian bukan berarti semua orang terpesona dengan pertanyaan atau fakta kematian, bahkan ada sebagian penganut ateisme menyangkal kehidupan setelah mati. Sigmund Freud, ahli psikoanalisis, mengatakan bahwa yang paling ditakuti oleh manusia adalah kematian. Karena kematian itu tidak dapat ditolak, dia mencari perlindungan kepada hal yang bersifat supernatural, yaitu Tuhan. Tuhan adalah imajinasi

dia sendiri yang seakan-akan dapat membantu untuk menyelesaikan misteri yang paling ditakutinya. Jadi, menurut Freud, manusia yang percaya kepada Tuhan adalah manusia yang lemah dan butuh perlindungan kepada zat yang lebih besar. Hal tersebut tidak ubahnya seperti anak kecil yang masih butuh bimbingan orang tua. Sementara, Sartre, seorang tokoh eksistensialis, yang sangat menekankan pada kebebasan manusia, akhirnya ia mengakui bahwa manusia tidak bebas lagi ketika menghadapi kematian. Bagi Sartre, maut adalah sesuatu yang *absurd*. karena kematian tidak bisa ditunggu, melainkan hanya bisa diharapkan akan datang.

Bab ini akan membahas persoalan hidup sesudah mati. Materi ini diberikan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep serta bukti-bukti adanya hidup sesudah mati. Dan dapat mengambil hikmah dari materi tentang adanya hidup sesudah mati.

ADANYA HIDUP SESUDAH MATI

Sebagaimana dimaklumi bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang unik. Ia tidak seperti makhluk lainnya, manusia ingin mengatasi wujudnya melalui aktualisasi kongkrit. Dengan kata lain eksistensi manusia adalah proses mengadanya di dunia ini. Oleh karena itu manusia selalu ingin "menjadi" sebagai kemungkinan ultimasinya. Yang menarik dalam proses ultimasinya, manusia sangat terpesona terhadap fakta kematian. Dalam tradisi filsafat eksistensialis, kematian merupakan salah satu kemungkinan ultimasi yang paling menyita perhatian dibanding dengan tema-tema eksistensi lainnya dalam kehidupannya.

Kematian memberikan sejuta misteri yang tidak pernah selesai untuk digali dalam sejarah pemikiran manusia. Kematian bagi sebagian orang memang sangat menakutkan karena ia akan merampas seluruh hidup dan kehidupannya. Kematian akan "membendakan" dinamika kehidupan manusia. Ia akan menyekap manusia dalam keheningan dan kebekuan yang panjang dan tak terkirakan. Dengan kata lain, kematian adalah proses ultimasi yang sangat ekstrim mengakhiri aktualisasi total kehidupan

manusia. Disanalah seluruh jalan menjadinya manusia berakhir.

Namun demikian, kematian juga memberikan daya pesona yang sangat luar biasa bagi manusia. Karena kematian adalah kerinduan yang paling mendalam bagi eksistensi untuk berlabuh dengan tenang pada posisi terminal dan menentramkan. Kematian akan membuktikan betapa perjalanan eksistensinya akan menjadi bermakna. Itulah puncak ultimasi manusia dalam meraih makna dalam hidup dan kehidupannya. Ketegangan antara takut dan pesona terhadap fakta kematian inilah yang membuat Sigmund Freud sampai pada pernyataan : "Dan akhirnya ada suatu teka-teki penuh dengan rasa kesaktian, yaitu teka-teki mati. Teka-teki itu tidak ada obatnya pada waktu ini, dan kiranya tidak akan ada obatnya di kelak kemudian hari".¹

Persoalan yang kemudian mengemuka sejourus dengan fakta kematian adalah apakah kematian memang akan merampas dan membekukan manusia dalam kemusnahan total ? Bagaimanakah nasib jiwa manusia dengan hancurnya tubuh setelah mati ?, apakah ia juga akan musnah atau masih tetap ada menuju pada proses selanjutnya ? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat menggoda manusia untuk dijawab.

Para filosof sejak jaman dulu sudah berupaya untuk mencari jawaban yang memadai tentang kematian, tetapi sebagaimana nasib renungan spekulatif lainnya, uraian tentang kematian atau adanya kehidupan sesudah mati selalu mengalami pro dan kontra yang tidak pernah usai. Plato (427-347 S.M.) membahas kematian berdasarkan teori idea-nya, yakni berangkat dari dikotomi dunia menjadi dunia ruhani (dunia idea, dunia immateri) dan dunia jasmani (dunia materi). Menurut Plato sebelum seseorang lahir ke dunia dia berada dalam wujud sebagai jiwa murni dan hidup dalam kawasan yang lebih tinggi. Di kawasan ini dia dapat memandang suatu dunia ruhani. Di sinilah jiwa mengarungi pengetahuan tentang ide dalam cara hidup yang kontemplatif. Sejak dahulu jiwa telah berada di kawasan itu dan oleh karena itu, menurut Plato, jiwa itu baka. Sebenarnya pandangan Plato yang demikian ini, merupakan

¹ Rasjidi, *Filsafat*, hal. 177

warisan dari gurunya, Socrates. Bagi Socrates, jiwa manusia merupakan bagian dari Tuhan yang membimbing manusia dalam segala perbuatannya.

Selanjutnya Plato menyatakan, bahwa semenjak kelahiran jiwa terperosok masuk ke dalam tubuh. Tubuh yang merupakan unsur materi ini, menjadi penghalang bagi jiwa. Jiwa yang selalu bergerak terhalang olehnya dan dalam hal ini jiwa bagaikan tahanan yang meringkuk dalam penjara tubuh. Pandangan jiwa menjadi terhalang. Pengamatan inderawi menghalangi pandangan jiwa dan mengakibatkannya semakin jauh dari kebenaran. Gerakan jiwa merupakan wujud dari keinginannya untuk lepas dari belenggu tubuh. Lalu, mengapa jiwa menginginkan keluar dari belenggu tubuh? Hal itu disebabkan jiwa memiliki asal-usul yang lebih luhur daripada kenyataan dunia ini. Karena itu dia tidak tergantung pada proses perubahan terus menerus tetapi dia dekat dengan dunia abadi yang terdiri atas ide-ide. Dunia konkret ini hanyalah sekedar bayangan dari dunia abadi itu. Bila tubuh musnah maka jiwa tetap hidup.² Orientasi jiwa selalu ke dunia ruhani (dunia immateri), dia selalu memberontak terhadap tubuh dan pada akhirnya dia berhasil keluar dari belenggu materi, kembali ke asalnya yang baka. Keberhasilan jiwa lepas dari belenggu tubuh, itulah kematian.

Dengan demikian menurut Plato, kematian adalah terpisahnya bagian ruhaniah, yaitu jiwa, dari bagian fisik, yaitu badan. Setelah terpisah dari tubuh, jiwa dapat berjumpa dan bercakap-cakap dengan ruh orang lain yang telah meninggal, dan dibimbing oleh ruh pelindung melalui peralihan dari kehidupan fisik ke dunia selanjutnya. Dia menyebutkan bagaimana beberapa orang mengharapkan dijemput oleh sebuah perahu pada waktu kematian mereka, yang akan membawa mereka mengarungi lautan menuju "pantai seberang". Lebih lanjut Plato menegaskan bahwa jiwa yang telah terpisah dari tubuh pada waktu kematian dapat berpikir dan memper-

² van Peursen, 1988 : 42

timbangkan segala sesuatunya dengan lebih jelas dari sebelumnya. Segera setelah kematian—kata Plato, jiwa menghadapi “pengadilan” tempat suatu “makhluk” Yang Agung memperlihatkan di hadapannya semua yang telah dilakukannya, apakah itu baik atau buruk, dan memaksa jiwa menghadapinya.

Berbeda dengan Plato, sang murid, Aristoteles, dalam memahami manusia menempuh jalan sendiri. Dia tidak lagi membutuhkan dunia ide (dunia ruhani) untuk menjelaskan alam semesta termasuk manusia di dalamnya. Mengamati alam semesta dengan segala isinya, Aristoteles mengajukan pertanyaan, apakah segala sesuatu mengalami perubahan yang terus menerus atau tetap dengan kepasifannya? Aristoteles sendiri kemudian memberikan jawaban bahwa segala sesuatu mengalami proses kelahiran, perubahan dan kebinasaan yang berlangsung tak henti-hentinya, namun ada juga yang tinggal tetap yakni perubahan itu sendiri sebagai subjek.³ Dalam hal perubahan, Aristoteles membedakannya menjadi dua jenis yakni aksidensial dan substansial. Perubahan aksidental adalah perubahan bentuk seperti yang terjadi pada batu pualam kemudian dijadikan patung, sedangkan perubahan substansial adalah sebagaimana yang terjadi pada saat manusia mati.⁴

Selanjutnya, Aristoteles menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat *psykhe* (jiwa) dan *nous* (roh, rasio). *Psykhe* (jiwa) dan *nous* (roh, rasio) ini merupakan dua hal yang berbeda. Jiwa tidak lain merupakan prinsip hidup yang dimiliki oleh manusia. Tentang keberadaan jiwa, Aristoteles tidak mengaitkannya dengan Tuhan, melainkan dengan perubahan yang muncul dari materi pertama. Ini yang membedakan pandangannya dari Plato. Mengenai *nous*, Aristoteles membaginya menjadi dua, yaitu *nous poietikos* (ruh aktif) yang bersifat ilahi atau yang ilahi dalam diri manusia, dan *nous pathetikos* (ruh pasif) yang bisa binasa serta muncul dari potensi

³ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. (Yogyakarta: Media Pressindo 2002), hal. 165

⁴ Ibid, hal. 166

organisme manusia. Jika manusia mati, maka *nous poietikos* yang Ilahi pada manusia akan kembali bersama dengan Tuhan. Artinya, ketika manusia mati ada sesuatu yang tetap abadi yakni ruh aktif. Namun demikian, kehadiran *nous poietikos* ini menyebabkan Aristoteles mengalami masalah dalam menerapkan prinsip hilemorfistis-nya untuk memahami manusia secara utuh yang hingga kematiannya belum bisa terpecahkan.

Sedangkan Plotinos (204-270 S.M.) yang bertolak dari pemikiran Plato tentang dunia idea, mengembangkan pemikirannya hingga kepada hal Yang Tak Terhingga karena dari sanalah segala gejala itu bermula. Tatkala ditanya bagaimana dia sampai kepada Yang Tak Terhingga, Plotinos menjawab dengan mengenal *To Hen* (Yunani, artinya Yang Satu). *To Hen* bukanlah Ada atau sesuatu yang ada, melainkan *Adiada*, Yang Mutlak, Yang Tak Terhingga. Mungkin yang dimaksudkan oleh Plotinos dengan Yang Satu itu adalah Allah.⁵

Dari *To Hen* mengalir secara emanasi apa yang dinamakan dengan *nous* (ruh, rasio). *Nous* adalah Ada yang berpikir. Pemikiran yang berada dalam berpikir itu dia timba dari *To Hen* sebagai sumbernya. Dengan demikian, fungsi *nous* sama dengan apa yang diistilahkan Plato dengan *cosmos noetos* (dunia yang tak terlihat, dunia yang dapat dipikirkan), hanya saja *nous* lebih dipersatukan.⁶ Dari *nous* ini kemudian memancar *psykhe* (jiwa), yakni Jiwa Dunia. *Psykhe* merupakan daya hidup bagi kehidupan organis dan kosmis. *Psykhe* yang menciptakan alam semesta, karena itu disebut Jiwa Dunia. Dari Jiwa Dunia ini kemudian secara emanasi mengalir jiwa-jiwa yang masuk ke dalam diri manusia sebagai daya hidup baginya. Jiwa manusia itu—menurut Plotinos, bersifat ambivalen dan bipolar. Di satu pihak, jiwa itu mengalami dorongan ruhani untuk mengarahkan pikiran dan cintanya pada Jiwa Dunia sebagai asal mulanya; dan di pihak lain terdapat

⁵ Hal ini ditegaskan oleh Hatta dengan menyatakan bahwa Plotinos dalam melihat segala yang ada dalam kosmos bertolak dari pemikiran adanya Allah sebagai Yang Tak Terhingga, pangkal segala-galanya. Lihat: Muh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986) hal.166

⁶ Lihat: P.A. van der Weij. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. (Yogyakarta: Kanisius.2000) Hal. 36

suatu daya di dalam dirinya untuk berkiblat kepada dunia yang lebih rendah.⁷

Apabila jiwa itu tetap bersatu dengan Jiwa Dunia maka akan terbebas dari penderitaan dan nafsu manusiawi. Namun, apabila sebaliknya, dia tenggelam dalam tubuh atau takluk pada tubuh, akan sukar baginya untuk berpikir murni lagi dan akan diburu oleh asmara, nafsu serta penderitaan. Akibatnya, akan semakin jauhlah dia dari tempat asal-usulnya. Jiwa yang sudah jauh itu hanya akan dapat menyucikan diri dari segala kotoran duniawi bila suatu saat dia mendapatkan pencerahan (Kabanga', 2002 : 168).

Dari pemikiran Plotinos yang telah diuraikan tersebut, kita bisa dapatkan pandangannya tentang kematian. Jiwa itu bersifat Ilahiah karena berasal dari Yang Satu melalui Jiwa Dunia. Sedangkan tubuh berasal dari materi yang bisa menyebabkan jiwa dikuasai oleh nafsu dan penderitaan. Pada saat kematian manusia, maka jiwa berpisah dari tubuh. Jiwa meninggalkan tubuh dan dengan tanpa wujud kembali ke Jiwa Dunia. Pada saat kematian, jiwa menyisihkan yang jasmani dan kembali kepada yang ideal dan ruhani. Mungkin akan muncul pertanyaan, bukankah hal itu juga bisa terjadi pada saat kontemplasi atau saat ekstase ? Plotinos membenarkan hal itu, namun sifatnya sementara atau tidak konstan. Lewat pintu kematian, jiwa menuju kepada kemungkinan ultim-nya. Kemungkinan ultim ini terbuka bagi setiap orang, sehingga pada saatnya semua makhluk yang berjiwa akan kembali kepada Yang Satu, yang oleh Plotinos disebut dengan apokatastasis panton (Yunani, apokatastasis, artinya pemulihan; panton, artinya semua, seluruhnya). Kemungkinan ultim manusia itu adalah manunggal dengan Yang Satu, dan menurut Plotinos hal itu hanya akan bisa dicapai secara konstan setelah kematian manusia.

Sementara dalam jajaran filosof modern, yang mendiskusikan tentang kematian diantaranya adalah Rene Descartes (1596-1650). Menurut pendapatnya, jiwa dan tubuh adalah yang ruhani dan jasmani pada manusia. Tubuh dapat dilihat dalam bagian-

⁷ Hatta, *Alam Pikiran*, hal. 171-172

bagiannya, sedangkan jiwa tidak. Jiwa adalah substansi yang tunggal, yang tidak bersifat bendawi dan tidak dapat mati. Pemikiran merupakan sifat asasi dari jiwa. Yang termasuk pemikiran ialah segala sesuatu yang terjadi di dalam diri manusia dengan sepengetahuannya, yaitu segala perbuatan pengenalan inderawi, khayalan, akal, kehendak. Kesadaran menjadi sifat hakiki dari pemikiran. Sementara itu, tubuh pun memiliki sifat asasinya, yakni keluasan. Segala perbuatannya disebabkan oleh sebab-sebab mekanisnya sendiri.

Di antara tubuh dan jiwa ada pertentangan yang tidak ter-jembatani. Kesatuan yang tampak menurut Descartes hanya bersifat lahiriah saja, karena sesungguhnya masing-masing mewujudkan hal yang berdiri sendiri-sendiri. Hakikat manusia ada pada jiwanya dan tubuh diperalat oleh jiwa. Kondisi tubuh yang diperalat oleh jiwa dalam pikiran Descartes ini, digambarkan oleh Ryle sebagai *the ghost in the machine*, hantu di dalam mesin.⁸

Walaupun tidak ada titik pertemuan antara pemikiran dan keluasan, namun antara jiwa dan tubuh terjadi saling mempengaruhi. Jiwa berada di dalam sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak kecil (*glandula pinealis*). Secara tidak langsung jiwa mempengaruhi tubuh dengan mengambil alih gerak-gerak tubuh dengan perantaraan nafas hidup, yaitu bagian darah yang paling banyak geraknya, yang mengalir semua syaraf dan otot. Berbagai rangsangan dari indera dibawa oleh nafas hidup ke kelenjar kecil di bawah otak kecil tadi. Lalu gerak kelenjar ini ditangkap oleh jiwa yang menjawabnya dengan pengamatan yang sesuai dengan perangsang-perangsang itu. Sebaliknya jiwa juga dapat menyebabkan adanya gerak di kelenjar kecil, yang akibatnya ada perubahan dalam jalan nafas hidup yang menggerakkan syaraf dan otot bagian tubuh yang beraneka jenis itu. Lebih lanjut Descartes menyatakan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dicapai pada saat terjadinya saling mempengaruhi antara jiwa dan tubuh. Pengetahuan sejati hanya bisa dicapai

oleh jiwa karena jiwalah yang menemukan kebenaran. (K. Bertens, 2000 : 24).

Dengan demikian, walaupun Descartes tidak berbicara secara langsung tentang kematian, namun dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa dia memaklumi ada yang abadi dalam diri manusia, yaitu jiwa. Jiwa tak berkeluasan dan bebas dari ikatan tubuh. Ketika manusia mengalami kematian, unsur tubuh akan musnah tetapi jiwa akan tetap kekal dan hanya jiwa yang akan dapat mencapai kebenaran tertinggi. Kebenaran tertinggi yakni kebenaran yang bukan merupakan hasil dari saling mempengaruhi antara jiwa dengan tubuh, melainkan kebenaran yang hanya diketahui oleh jiwa karena ketidakterikatannya terhadap tubuh.

Friedrich Nietzsche (1844-1900) memahami bahwa datangnya kematian itu sebagai sesuatu yang diputuskannya sendiri. Kedatangan maut adalah atas kehendaknya. Fuad Hassan (1992 : 59) mengutip kata-kata Nietzsche tentang kematian : "Kematian kupujikan, maut yang bebas dan datang padaku oleh karena aku yang menghendaknya. Bebas untuk mati dan bebas dalam maut. Mampu berkata 'tidak' dengan ikhlas bilamana saat untuk berkata 'ya' telah lewat".

Sementara itu, Martin Heidegger (1889-1976) menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki keterbatasan dalam hal waktu. Terbukti dari kenyataan bahwa dia dilemparkan tanpa pilihannya ke dalam kematian dan di belakangnya selalu menyertai bayangan akan ketiadaannya. "Segera setelah kelahirannya", kata Heidegger, "manusia sudah cukup tua untuk mengalami kematian". Masa akhir kehidupannya persis dengan permulaan kehidupannya. Keberadaan manusia merupakan keberadaan menuju mati (*being towards death*). Bagi Heidegger, kematian seyogyanya tidak hanya diartikan sebagai berhentinya kehidupan, atau dalam proses menuju akhir. Proses kematian adalah cara berada yang diterima manusia segera setelah kelahirannya. Kematian bukan hanya urusan di masa mendatang, namun selalu hadir di setiap saat masa sekarang. Maka sikap yang paling baik terhadap kematian adalah secara sadar dan dalam keputusan pribadi mempersiapkan diri sebaik-baiknya

bagi kematian. Dengan demikian manusia menemukan dirinya yang utuh dan nyata.⁹

Berbeda dengan Heidegger yang meyakini bahwa kehidupan bertolak dari kematian, Jean Paul Sartre (1905-1980) menegaskan, justru kematianlah yang bertolak dari kehidupan. Dia tidak sependapat dengan Heidegger yang mengatakan bahwa kehidupan merupakan persiapan bagi kematian. Kematian, menurut Sartre, adalah suatu kenyataan yang muncul secara tiba-tiba dan buta, sehingga manusia tidak akan mampu untuk memahami dan mengontrolnya. Dia datang tanpa waktu yang jelas, menerobos dengan kejam dan selalu menggagalkan manusia dalam usahanya mengokohkan kehidupan. Kematian menjadi akhir kehidupan manusia yang penuh dengan kesia-siaan. Disebabkan kematian, semua kemungkinan yang telah kita realisasikan dalam kehidupan dimusnahkan. Kehidupan berubah menjadi kepingan-kepingan tiada makna. Hidup menjadi sia-sia belaka di dalam kematian. Kematian menjadi sesuatu yang absurd, karena kematian membuat kehidupan kita juga menjadi absurd.

Tidak ada satu pun yang bisa dimutlakkan dalam memahami kehidupan dan kematian. Bila kehidupan yang dimutlakkan, maka tidak akan ada lagi pemahaman akan hal yang transenden, yang ada hanyalah eksistensi yang diperpanjang hingga tanpa batas. Namun sebaliknya, bila kematian yang dimutlakkan, maka yang transenden akan terselubung, yang ada hanyalah kebinasaan. Maka jalan satu-satunya untuk memahaminya menurut Karl Jaspers (1883-1969), adalah dengan melibatkan suatu proses transendensi; kematian tidaklah seperti apa yang terlihat di dalam benda yang hidup dan mati atau di dalam jenazah yang tidak hidup lagi; hidup bukanlah sesuatu yang kelihatan sebagai kehidupan tanpa kematian atau kematian yang kelihatan sebagai tanpa kehidupan. Di dalam yang transenden kematian merupakan pemenuhan dari adanya sebagai hidup yang telah menjadi

⁹ Aholiab Watloli, *Tanggung jawab pengetahuan: mempertimbangkan epistemologi secara kultural*, (Yogyakarta Kanisius, 2001), hal. 29-30

satu dengan ada. Kematian, sekalipun menjadi situasi batas yang paling dramatis namun akan memberikan keberanian dan integritas sehingga pada akhirnya akan menyempurnakan eksistensi manusia.

Dari pandangan Karl Jaspers tersebut kita memahami bahwa kematian sesungguhnya bukanlah sesuatu yang tanpa fungsi. Kematian membawa manusia kepada kesempurnaan eksistensinya. Selain sebagai penyempurna eksistensi manusia, kematian juga memiliki berbagai fungsi yang lain. Emmanuel Levinas (1906-....) mengemukakan setidaknya terdapat lima fungsi kematian, yaitu :

1. Kematian mendorong manusia untuk menciptakan struktur kehidupan, untuk menciptakan berbagai kemungkinan yang lebih manusiawi. Dengan demikian, kematian mengandung nilai edukatif yakni mendorong manusia untuk bertindak, mengatasi dan membangun segala-galanya. Manusia ingin menunda kematian, maka dia perlu untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan kematian dapat dielakkan dalam arti penangguhan kejadiannya. Manusia dapat menggunakan sisa-sisa hidupnya dengan melakukan berbagai tindakan yang baik.
2. Kematian akan merealisasikan, mengkomparasikan, mengaitkan dengan barang-barang yang ada di dunia ini. Jika manusia mati, tidak satu pun barang-barang yang akan dibawa kecuali apabila itu disertakan oleh keluarganya ke liang kuburnya. Ketika manusia mati, maka segala yang dimiliki tidak akan berguna lagi dan ditinggalkan sebagai barang jorok.
3. Kematian akan merealisasikan peranan manusia di dalam masyarakat. Kematian mengajarkan adanya kesamaan yang mutlak untuk setiap orang. Orang yang mati di tempat tidur yang empuk dengan orang yang mati merana adalah sama. Kedua-duanya sama-sama mati dengan terpisahnya jiwa sebagai substansi dengan tubuh.
4. Kematian menelanjangi manusia dari egoisme kekuasaan dan kejayaannya. Maka pada dasarnya manusia adalah sama dan hanya kematianlah yang dapat menunjukkan bahwa manusia mutlak sama. Adanya perbedaan kaya-miskin akan ditiadakan oleh kematian.
5. Kematian memberi makna bahwa manusia itu pada akhirnya

memberi arti total pada sejarah hidupnya. Bila manusia sudah mati maka dia tidak dapat lagi mengubah orientasi hidupnya.

Berbagai uraian seputar kematian dalam perspektif filsafat tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya kematian bukan merupakan akhir eksistensi manusia. Kematian bukanlah peristiwa pasif yang terjadi pada manusia yang setelah itu tak memiliki makna apa pun lagi. Kematian hanyalah batas akhir dari garis waktu yang terbentang dalam sejarah hidupnya di dunia, setelah itu eksistensi manusia akan memasuki dimensi lainnya, yakni hidup dalam kehidupan yang abadi dalam alam kelanggengan.

Demikian beberapa pemikiran tentang adanya hidup sesudah mati, yang pada intinya para pemikir atau filosof sejak dari dahulu sudah memperdebatkannya. Meskipun demikian, kebanyakan para pemikir atau filosof sepakat dengan cara serta pendekatannya sendiri-sendiri menyatakan bahwa kehidupan setelah kematian itu ada. Terbukti pembahasan tentang jiwa manusia mengisyaratkan bahwa jiwa manusia menurut para pemikir tersebut di atas tetap eksis setelah terpisah dari tubuhnya.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka dapat dirangkumkan beberapa pemikiran, yakni :

1. Kematian adalah proses natural yang harus terjadi pada manusia. Yakni terpisahnya ruh dan tubuh.
2. Para filosof sepakat bahwa antara tubuh dan ruh merupakan dua substansi yang berbeda satu dengan lain, bahkan asal-usulnya pun juga berbeda.
3. Oleh karena itu dengan terpisahnya tubuh dan ruh, ternyata tidak menghalangi ruh atau jiwa melanjutkan perjalanan menuju pada tahapan selanjutnya, yakni menuju kepada Dzat yang Maha Agung.

-----ooo000ooo-----

BAB XI

ADANYA AGAMA-AGAMA DI DUNIA

Pendahuluan

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, *God*, *Syang-ti*, *Kami-Sama* dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, *Ingang Murbeng Dumadi*, *De Weldadige* dan lain-lain.

Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri , yaitu : menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan menaati segenap ketetapan, aturan, hukum dan lain-lain yang diyakini berasal dari Tuhan

Agama itu hubungan manusia Yang Maha Suci yang dinyatakan dalam bentuk suci pula dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.¹

Agama itu kepercayaan kepada adanya kekuasaan mengatur yang bersifat luar biasa, yang pencipta dan pengendali dunia, serta yang telah memberikan kodrat ruhani kepada manusia yang berkelanjutan sampai sesudah manusia mati. Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa Agama itu

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997

penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah Manusia, Penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut Agama.

Dalam bab ini akan dibahas materi adanya agama-agama di dunia. Pembahasan tentang adanya agama-agama di dunia ini sebenarnya masih terkait dengan bukti tentang adanya Tuhan, yakni bahwa manusia dalam dirinya memiliki kecenderungan untuk beragama atau bertuhan.

ADANYA AGAMA-AGAMA DI DUNIA

Sebagaimana diketahui bahwa eksistensi agama dalam masyarakat di dunia ini merupakan fakta yang tidak dapat dinafikan. Keberadaan agama sudah setua usia sejarah manusia sendiri. Begitu melekatnya keberadaan agama dalam kehidupan manusia, maka seorang antropolog terkemuka Mircea Eliade sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk religius (*Homo religiosus*). Kesimpulan ini didasarkan pada penemuan fakta antropologis bahwa manusia sejak zaman purba cenderung mengikatkan diri pada hal-hal yang sakral. Mulai dari menetapkan tempat sakral; waktu-waktu sakral, sampai ritual yang juga sakral.

Menurutnya, ketika manusia generasi awal muncul ke dunia, pikirannya masih sederhana. Ia belum mengenal ilmu pengetahuan seperti kita sekarang ini. Semua gejala alam selalu dipahami dan diterjemahkan sebagai aktivitas para dewa. Panen yang berhasil dianggap sebagai kemurahan dari para dewa, oleh karena itu harus dirayakan lewat ungkapan syukur yang biasanya diekspresikan dalam bentuk tari-tarian. Begitu juga jika mereka ditimpa bencana alam seperti banjir dan petir atau gempa mereka juga menganggap akibat dari marahnya para dewa. Untuk itu mereka perlu menyajikan bentuk ritual tertentu atau pemberian sesaji agar amarahnya para dewa menjadi reda. Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa manusia sejak awal ingin dapat bersentuhan dengan Zat Yang Maha Agung.

Bahwa manusia mempunyai hasrat untuk dapat bersentuhan dengan Dzat Yang Lebih Tinggi adalah hal tidak dipungkiri. Secara psikologis manusia pastilah merasa mendapatkan

kemuliaan dan keberuntungan jika dapat berhubungan dengan sang Penguasa alam. Oleh karena itu, tidak heran apabila pada jaman kuno terdapat banyak versi mitos dewa-dewi dan sesembahan. Sebab masing-masing berupaya mengekspresikan kecenderungan religius lewat caranya sendiri-sendiri. Sebagai contoh budaya Yunani Kuno menganggap Penghuni Gunung Olympus sebagai sesembahan. Sementara suku Celtic di Britania cenderung pagan yang dekat dengan alam. Adapun di India dan Cina, yang berkembang adalah keyakinan Timur seperti Tao, Buddhisme, dan Konfusianisme.

Boleh dibilang bahwa agama yang berbeda-beda itu ialah perwujudan dari *spirit* religius manusia. *Homo religiosus* itu selalu mencari bentuk. Hanya saja karena lokasi dan kulturnya berbeda-beda, cara mewujudkannya juga ikut berbeda. Menariknya, biarpun di atas dicontohkan bahwa *Homo religiosus* mengekspresikan diri mereka lewat agama, tidak semua orang menyatakan keimanan lewat agama. Ada juga beberapa pemikir yang meyakini konsep *supreme being* lewat jalur filsafat.

Ada beberapa alasan mengapa para filsuf ini tidak tertarik pada ide "Tuhan" berdasarkan kitab suci. Sebagian merasa bahwa kitab suci itu diperuntukkan bagi generasi sosial/budaya yang telah lewat. Sebagian lagi merasa bahwa kejadian yang digambarkan dalam kitab suci itu bertentangan dengan penemuan sains. Ada juga yang merasa bahwa Tuhan itu seharusnya universal; dapat dijangkau oleh orang dengan akal pikiran yang paling murni. Oleh karena itu para filsuf ini merumuskan keyakinannya sendiri-sendiri.

Thomas Paine, misalnya, dengan menilik berbagai problem logika seperti *problem of evil*, sekaligus juga karena ilmu pengetahuan bertentangan dengan Bibel, ia kemudian memutuskan untuk menganut Deisme. Yakni, Tuhan diyakini telah menciptakan dunia ini dengan sempurna pada awal mulanya. Selanjutnya Tuhan tidak turut campur dalam urusan di dunia semua diserahkan pada hukum alam dan kehendak bebas manusia. Tuhan di sini diilustrasikan sebagai pengamat pasif yang memperhatikan laju peristiwa di Bumi. Demikian,

juga Karl Jaspers, seorang teolog sekaligus psikiater asal Jerman. Jaspers berpandangan bahwa Tuhan itu pada awalnya bersifat transenden. Namun, meskipun Tuhan bersifat transenden, Ia telah meletakkan jejaknya di alam ciptaan-Nya yang dapat kita persepsi. Apabila orang memperhatikan jejak penciptaan-Nya, yakni berupa tanda-tanda-Nya di dunia², maka akan mampu mendekati hakikat Tuhan. Bagi Jaspers dunia ini ibaratnya serangkaian *chiffer* metafisika yang membungkus Kebenaran. Hanya dengan memecahkan *chiffer* maka orang akan mampu mendekat pada Tuhan; mencapai iman sejati.

Dan masih banyak lagi pemikir atau filosof yang memiliki pemikiran yang menarik terkait dengan konsep "Tuhan". Beberapa diantaranya (untuk sekedar disebut) Blaise Pascal, Gottfried Leibniz, Rene Descartes dan lain sebagainya. Bahkan pemikiran-pemikiran mereka ada kalanya bersentuhan dengan agama, namun tidak jarang juga yang berseberangan dengan agama formal yang ada.

Bagaimana diskursus agama menurut para pemikir masa kini yang lazim disebut sebagai postmodernisme? Diskursus agama pada jaman post-modern tidak kalah semaraknya dengan abad modern. Pada jaman postmodernisme ini diskursus agama dibahas oleh berbagai kalangan dengan berbagai variasi latarbelakang keilmuan mulai dari kalangan filosof, teolog, bahkan kalangan sosiolog, psychology, maupun antropolog. Deretan nama seperti: Akbar S Ahmed,³ Ernest Gellner,⁴ David Griffin,⁵ and Huston Smith⁶, adalah sedikit contoh dari mereka yang membahas masalah ini. Diskursus ini menjadi marak bukan karena semakin meningkatnya peran agama dalam kehidupan masyarakat post-modern, akan tetapi karena post-modernisme itu telah menjelma

² Jaspers menyebut *chiffer-chiffer* atau tanda-tanda. Lihat. K. Bertens, Filsafat Barat Abad XX, Jerman (Yogyakarta: Kanisius, 1996)

³ Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam*, Routledge, London, 1992.

⁴ Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion*, Routledge, London, 1992.

⁵ Griffin, David, *God and Religion in Postmodern World*, Albany, N.Y. State University of New York Press, 1989.

⁶ Smith, Huston, *Beyond The Post-Modern Mind*, Quest Book, The Theosophical Publishing House, Wheaton, Illinois, USA, 1989.

menjadi gerakan yang bermuatan ideology-ideologi tertentu baik yang berbasis politik maupun ekonomi. Namun, menurut Ernest Gellner kajian postmodernisme telah mempengaruhi kajian antropologi, kesusasteraan, filsafat dan agama.⁷

Memang untuk memahami corak pemikiran postmodernisme terutama tentang makna agama tidak dapat dilepaskan dari pemikiran modern yang mendahuluinya. Sebab, seperti yang disinyalir Akbar, pemahaman kita tentang Barat modern merupakan pra-kondisi bagi pemahaman Barat post-modern.⁸ Bahkan bagi Silverman makna penting postmodernisme adalah memarginalkan (*to marginalize*), membatasi (*delimit*) dan mengesampingkan (*decentre*) kerja-kerja yang telah dilakukan oleh modernis.⁹ Oleh sebab itu untuk memahami pemikiran post-modern diperlukan kajian tentang pemikiran modernis, sebab pemikiran post-modernis itu "menelan" pemikiran modernis. Konsekuensinya, untuk mengkaji konsep dan makna agama dalam pemikiran post-modernis perlu menelusur kembali pandangan pemikir yang post-modern yang dianggap telah menyerang pemikiran keagamaan modern Barat. Untuk itu akan dipaparkan disini pemikiran filosof post-modern yang sangat berperan dalam meruntuhkan tradisi keagamaan melalui wacana-wacana filsafat mereka yang spekulatif itu. Filosof seperti Nietzsche (1884-1900), Wittgenstein (1889-1951) dan Heidegger (1889-1976), adalah tokoh penting yang memiliki pandangan cukup berpengaruh dimasa itu dan karena itu cukup representatif untuk dirujuk.

Namun terlepas keterkaitan antara postmodernisme dan era modern, barangkali yang paling khas dari corak pemikiran postmodernisme adalah kecenderungan yang ekstrem untuk men-dekonstruksi kebenaran yang bersifat absolut untuk diletakkan ke dalam semangat relativitas epistemologis yang berupaya meniadakan kebenaran tunggal (*claim truth*) dari produk pengetahuan apa pun termasuk narasi agama. Dalam hal diskursus agama, para pemikir post-modern

⁷ Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion*, 23.

⁸ Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam*, 6.

⁹ Hugh J. Silverman, "The Philosophy of Postmodernism", in Hugh J. Silverman (ed) *Postmodernism-Philosophy and the Art*, London, Routledge, 1990, 1.

memfokuskan diri untuk berusaha mendekonstruksi keabsolutan nilai agama. Program post-modernisme ini pada dasarnya berupaya untuk penghapusan nilai (*dissolution of value*) dan penggusuran tendensi yang mengagungkan otoritas. Hal ini dilakukan dengan mereduksi (baca : dekontruksi) makna nilai yang dijunjung tinggi dan dinilai sebagai absolute oleh agama dan masyarakat.¹⁰

Doktrin penghapusan nilai ini pertama kali dikumandangkan oleh Nietzsche (1844-1900) dalam doktrin *nihilism*-nya. Dalam karyanya *Will to Power* Nietzsche menggambarkan nihilisme sebagai situasi dimana "manusia berputar dari pusat ke arah titik X", artinya "nilai tertinggi mengalami devaluasi dengan sendirinya".¹¹ Kemudian Heidegger (1889-1976) dengan nada yang sama mendefinisikan nihilisme sebagai "suatu proses dimana pada akhirnya tidak ada lagi yang tersisa".¹² Keduanya mempunyai *mindset* dan kecenderungan yang sama saja. Bagi Nietzsche proses nihilisme pada dasarnya merupakan devaluasi nilai tertinggi, yang membawa pada kesimpulan doktrin "kematian Tuhan". Sementara, dalam pandangan Heidegger nihilisme menunjukkan penghapusan *Being* dengan sedemikian rupa sehingga menjelma menjadi nilai. Disini realitas tidak lagi difaham sebagai bentuk hirarkhi dimana sang pencipta berada pada puncak tertinggi. Keduanya ingin mengarahkan pada suatu titik dimana manusia tidak lagi berpegang pada struktur nilai, bahkan nilai dianggap sudah tidak lagi mempunyai makna. Akibatnya konsep tentang apapun tidak lagi dapat didasarkan pada sesuatu yang hal yang bersifat metafisis, religius ataupun mengandung unsur ketuhanan (*divine*). Inilah proyek khas epistemologis yang dibangun pada jaman postmodernisme yang lazim dikenal sebagai *European nihilism*.

Meskipun mereka berusaha mendevaluasi seluruh nilai absolute, namun mereka masih menganggap upaya devaluasi ini adalah alternative jalan baru dalam menentukan konsep

¹⁰ Gianni Vattimo, *The End of Modernity*, 167.

¹¹ Nietzsche, F, *Will To Power*, 8-9.

¹² Gianni Vattimo, *The End of Modernity*, 19.

nilai yang berbeda dari kepercayaan dalam agama. Dengan cara ini mereka masih mengakui adanya nilai tetapi nilai tidak lagi berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Jadi nihilisme, kata Snyder, berhubungan dengan perubahan kebenaran ke dalam nilai, tapi nilai yang telah diwarnai oleh kepercayaan dan opini manusia.¹³ Dalam terminologi Nietzsche perubahan kebenaran menjadi sekedar nilai berbentuk apa yang dia istilahkan "*will to power*". Dengan demikian proyek epistemology postmodernisme ini menganggap bahwa filsafat nihilism bertujuan untuk mengkaji dan kemudian menghapuskan segala klaim yang dilontarkan oleh pemikiran metafisika tradisional pada khususnya dan agama pada umumnya.

Metafisika, dimana konsep Tuhan merupakan fondasi pemikiran dan nilai dihilangkan atau disingkirkan. Sebab, seperti yang dinyatakan oleh Nietzsche, ketika metafisika telah mencapai suatu poin dimana kebenaran telah dianggap seperti Tuhan, sebenarnya itu tidak lebih dari nilai-nilai yang subyektif yang boleh jadi salah seperti halnya kepercayaan dan opini manusia yang lain. Baginya tidak ada perbedaan antara benar dan salah, keduanya hanyalah kepercayaan yang salah (*delusory*). Maka dari itu, kalau kita menolak kesalahan kita juga harus menolak kebenaran. Membuang yang satu berarti juga harus membuang yang lain (*to do away with one is to do away with other too*).¹⁴ Berdasarkan pada doktrin ini maka Nietzsche mendefinisikan metafisika secara pejoratif sebagai "ilmu yang membahas tentang kesalahan manusia yang fundamental, seakan-akan semua itu kebenaran yang fundamental".¹⁵ Serangan doktrin nihilisme terhadap metafisika ini menunjukkan dengan jelas sebagai serangan agama sebagai asas bagi moralitas.

Meskipun sebagian pemikir bebas (*freethinker*) berusaha untuk mengingkari kebenaran agama, tetapi pada kenyataannya keberadaan agama masih tetap ada hingga dewasa ini.

¹³ Jon R.Snyder, (trans.) in Gianni Vattimo, *The End of Modernity*, , xi.

¹⁴ Nietzsche, Friedrich, *Twilight of the Idol*, trans. R.J. Hollingdale (Harmondsworth : Penguin, 1968), p.41. In his *Will To Power*, he says that "Truth is the kind of error", see Nietzsche, Friedrich, *The Will To Power*, see section 493.

¹⁵ Jon R.Snyder, in Gianni Vattimo, *The End of Modernity*, xii.

Keberadaan agama ternyata tidak pernah hilang ditengah-tengah masyarakat hingga dewasa sebagaimana pernah diragukan oleh sebagian pemikiran terutama Sigmund Freud. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan agama mengisyaratkan adanya kecenderungan manusia untuk beragama pada umumnya serta bertuhan pada khususnya. Adanya Tuhan masih dipercayai oleh manusia dapat membawa ketenangan hatinya dalam mengarungi hidup dan kehidupannya

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat difokuskan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Adanya agama sudah setua umur manusia sendiri. Artinya, keberadaan agama menurut penemuan antropologi telah ada sejak manusia yang pertama sekali pun.
2. Keberadaan agama itu tidak dapat dilepaskan dari eksistensi manusia sendiri yang pada dasarnya cenderung percaya akan adanya Dzat yang Maha Tinggi, yakni Tuhan.
3. Meskipun demikian tidak selamanya keberadaan agama ini diakui oleh para pemikir atau filosof yang berpikiran liberal, seperti Nietzsche maupun Heidegger. Dengan berbagai argumentasi terutama dalam basis pemikiran nihilism mereka berusaha mendevaluasi kebenaran nilai-nilai agama menjadi tidak bermakna;
4. Namun yang menarik meskipun para pemikir liberal ini berusaha meragukan atau meruntuhkan kebenaran agama, pada kenyataan agama tidak pernah dapat hilang dalam kehidupan manusia hingga dewasa ini.

-----ooo0α0ooo-----

BAB XII

PROBLEM ADANYA KEJAHATAN (EVIL)

Pendahuluan

Kejahatan adalah satu dari sekian banyak kesulitan yang berkaitan dengan persoalan keadilan Tuhan. Pembahasan ini terasa sulit, karena ia memang bukan persoalan ilmiah yang dapat dijawab melalui eksperimen dan observasi, bukan pula masalah praktis yang bisa diselesaikan dengan keputusan dan tindakan. Tetapi, ia lebih merupakan problem filosofis yang menghendaki suatu dalil pemikiran yang dapat menjelaskannya secara proporsional. Begitu fundamentalnya persoalan ini, sehingga hampir semua ajaran yang bersifat keagamaan (teologis) maupun kefilosofan merasa perlu memberikan tanggapan dengan cara dan metodenya masing-masing.

Problem itu jika dinyatakan secara eksplisit akan bermuara pada pertanyaan : Jika Tuhan itu Maha Kuasa dan Maha Baik, mengapa dunia ciptaannya ini begitu buruk ? Jika Tuhan itu Maha Baik, Maha Bijaksana, Maha Kasih, Maha Adil, Maha Kuasa, dan memegang kendali atas segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, mengapa hasilnya ada yang menyedihkan ? Mengapa banyak terjadi hal-hal buruk pada orang-orang baik ? Bahkan David Hume dalam karyanya *Dialogues Concerning Natural Religion* mengatakan hal serupa : "Pertanyaan kuno Epikurus (filsuf Yunani) sampai sekarang belum terjawab". Apakah Dia mau mencegah kejahatan, tapi tidak mampu ? Berarti Dia tidak Mahakuasa. Apakah Dia mampu, tetapi tidak mau ? Berarti Dia jahat. Apakah Dia mampu dan mau ? Lalu dari manakah itu kejahatan ?

Dalam bab ini akan dibahas sejumlah persoalan terkait dengan adanya kejahatan (*problem evil*). Persoalan perlu diberikan kepada mahasiswa agar mereka memiliki pengetahuan yang jernih tentang persoalan kejahatan yang ada di tengah-tengah masyarakat, apalagi jika problem kejahatan tersebut dikaitkan dengan keyakinan keagamaan.

PROBLEM ADANYA KEJAHATAN (*EVIL*)

Fakta adanya kejahatan dan penderitaan merupakan batu sandungan paling berat bagi mereka yang mempercayai Tuhan. Louis Leahy berpendapat bahwa, fakta dalam dunia ada kejahatan dan penderitaan merupakan sebab utama orang menjadi ragu-ragu apakah memang ada Tuhan yang baik, yang menciptakan dan memelihara alam raya dengan manusia yang ada di dalamnya. Sepanjang sejarah para teolog termasuk para filsuf disibukkan dengan persoalan itu. Para filsuf dan teolog yang beriman telah mencoba mencari penjelasan dan solusi yang tidak sederhana.¹

Sedangkan kaum Ateis, memiliki jalan keluar yang sederhana dengan menggunakan "pisau cukur Occam" : Tuhan tidak ada, selesai. Sementara pemerhati korban ateis menyangkal eksistensi Allah, dengan pretensi membela korban; pemerhati teis membela eksistensi dan keadilan (*dike*) Allah (*theos*) sambil berusaha menghibur korban dan mendamaikannya dengan kehendak Allah yang belum dipahaminya.

A. Problem Dasar Kejahatan

Kata 'kejahatan' selalu diperhadapkan kepada manusia lewat peristiwa-peristiwa yang dikategorikan ke dalamnya, baik berupa peristiwa yang dialami sendiri oleh tiap orang, maupun lewat narasi yang disampaikan orang lain atau media masa. Masalah kejahatan dan penderitaan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bagi para filsuf agama, kategori umum yang sering digunakan terhadap hal itu adalah kejahatan alam (*natural evil*)

¹ Louis Leahy, "Masalah Kejahatan dan Dampak Filosofisnya" dalam *Orientasi Baru*, Kanisius, Yogyakarta, 1990)

² Meister, C. V., *Introducing Philosophy of Religion*, (London ; New York, Routledge, 2009), hal. 129

dan kejahatan (*moral evil*). Menurut John Hick sebagaimana disitir oleh Meister,² penderitaan karena kejahatan moral adalah apa yang berasal dari manusia seperti pikiran kejam dan ketidakadilan yang meresap ke dalam perbuatan.

Kejahatan moral dapat termasuk "tindakan" seperti berbohong, memperkosa, membunuh, dan lain sebagainya juga "karakter" seperti kedengkian, keserakahan, iri hati dan sebagainya. Penderitaan karena alam adalah sesuatu yang terlepas sama sekali dari pikiran dan tindakan manusia. Hal itu dapat berupa wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya. Walaupun demikian, ada juga penderitaan karena alam yang disebabkan oleh karena ulah manusia yang tidak diperhitungkan sebelumnya dan dapat dikategorikan sebagai kejahatan moral. Seperti telah disebutkan di atas, dari semua serangan terhadap klaim-klaim tentang keberadaan Tuhan, masalah kejahatan menjadi fokus argumentasi yang kuat. Artinya, masalah kejahatan tidak bisa diabaikan, bahkan oleh para penganut kepercayaan kepada Tuhan karena realitas kejahatan telah menjadi masalah sejak munculnya teisme itu sendiri. Realitas itu pula yang menjadi senjata andalan para penganut ateisme untuk berargumentasi dan menyerang klaim-klaim keberadaan Tuhan.

B. Problem kejahatan Dalam Berbagai Perspektif

1. Kejahatan dari perspektif ilmiah

Dalam ilmu-ilmu sosial, kejahatan diartikan sebagai gejala sosial yang lahir dalam konteks ketidakadilan struktural atau perwujudan kebhinekaan perilaku manusia yang merupakan reaksi-reaksi atas kondisi kelas sosial ekonomi seseorang atau kelompok masyarakat. Kejahatan selalu dikaitkan dan diartikan sebagai gejala politik. Pendapat ini antara lain diutarakan oleh Quiney. Menurut Quiney (1970), kejahatan adalah suatu ketentuan mengenai perilaku manusia yang diciptakan oleh golongan berkuasa dalam masyarakat yang secara otomatis terorganisir.³

Dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, kejahatan memperoleh arti yang semakin luas yang tidak semata-mata terbatas pada

³ Quiney, R., *the Social Reality of Crime*, (Brown and Company, Boston, 1970)

tindakan pelanggaran terhadap hukum atau pelanggaran terhadap batas toleransi masyarakat. Kejahatan tidak lagi hanya diukur berdasarkan functional imperatives of social institution sebagai kriteria moral, melainkan juga diukur oleh nilai kerugian yang diakibatkan terhadap masyarakat sebagai keseluruhan; bahkan juga terkait dengan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Muncullah kemudian di dalam ilmu-ilmu sosial disiplin *Viktologi* (ilmu mempelajari korban kejahatan atau akibat kejahatan).⁴

2. Kejahatan dari perspektif teologi

Masalah kejahatan dalam teologi menunjukkan kontradiksi antara realitas kejahatan dan kepercayaan religius akan kekuasaan Tuhan. Dalam setiap klasifikasi umum bidang teologi menawarkan tiga macam pemecahan. Pertama, monisme dari ajaran Vedanta Hinduisme yang menyatakan bahwa kejahatan adalah suatu "maya" atau ilusi. Gema pemikiran ini nampak juga dalam kepercayaan Kristiani melalui karya Marry Bakker Edy : *Science and Wealth* (1934) yang menyatakan bahwa kejahatan adalah suatu ilusi ; kejahatan tidak memiliki dasar yang real; kejahatan adalah sebuah kepercayaan yang keliru. Kedua, pemecahan dualisme misalnya nampak dalam Zoroastrianisme kuno yang mempertentangkan antara kebaikan dan kejahatan, Ahura Mazda dan Angra Mainyu. Dualisme ini nampak dalam pemikiran Plato : *Timaeus*; juga nampak dalam pemikiran filsuf modern, misalnya J.S. Mill dalam *There Essays in Religion* (1874) dan Edgar Brigrman dalam *A Philosophy of Religion* (1940). Ketiga, kombinasi antara monisme dan dualisme, merupakan bentuk etika dualisme dalam metafisika monis. Pemecahan ini dikembangkan dalam tradisi pemikiran Kristiani.⁵ Tokoh aliran baru yang paling banyak menjadi referensi adalah Agustinus dan Thomas Aquinas. Agustinus menjelaskan bahwa kejahatan itu semacam *privation* (hal yang melekat). Kejahatan bukan suatu eksistensi yang bebas, tetapi bersifat parasitis (menempel dan menggerogoti) pada kebaikan, ia adalah aspek atas etnis aktual. Setiap ciptaan pada dasarnya baik, tetapi

⁴ Kusumah, Mulyana, 1982, "Realitas Sosial Kejahatan" dalam *Prisma*, LP3ES, Jakarta, No 5 tahun ke-XI

⁵ Lihat: Hick, J., 1966, *Evil and the God of Love*, the Macmillan Press Ltd., London

karena kebaikan itu dikorupsi dan dirampas karena kebebasan yang dimiliki manusia, maka manusia menjadi berdosa; dosa membuat manusia cenderung menjauhi kebaikan tertinggi.

3. Kejahatan dari perspektif filsafat

Problem kejahatan dari sudut pandang filsafat, berakar pada empat persoalan dasar. Pertama, persoalan tentang eksistensi Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Kedua, persoalan tentang eksistensi kejahatan sebagai tragedi realitas. Ketiga, persoalan tentang eksistensi manusia yang bebas, sekaligus sebagai agen tanggung jawab. Keempat, persoalan tentang eksistensi alam yang dinamis dengan hukum-hukum dan perkembangannya sendiri.⁶ Dari keempat persoalan itu kemudian muncul pertanyaan filosofis mendasar tentang kejahatan : Darimana asal-usul kejahatan ? Apakah kejahatan berdimensi transenden atau imanen ? Apa kejahatan itu bersifat objektif, relatif atau relasional? Dalam mencari solusi atas problem kejahatan salah satu tugas filsafat adalah membongkar ketidaksehatan penalaran yang mendasari argumentasi-argumentasi tertentu. Filsafat menyiapkan jalan pemahaman yang lebih baik dengan alasan-alasan yang positif. Sebab, sebagai ilmu kritis, filsafat dalam mengembangkan kriteria material untuk pemahaman dan pemecahan masalah kejahatan tidak dapat membatasi diri hanya secara dogmatik pada premis-premis suatu tradisi tertentu atau pada diskusi formil inter ilmu pengetahuan.

Walaupun dalam pemikiran kefilosofatan terdapat bermacam-macam sikap, penangkapan, dan penguasaan atas kejahatan; dari bentuk modern yang optimis sampai bentuk pesimisme metafisik; tetapi selalu terbuka adanya sarana dan jalan untuk penguasa atau paling sedikit pengurangan akan hal kejahatan.

C. Pendekatan Problem Kejahatan dan Keberadaan Tuhan

Yang menjadi fokus perhatian penting kaum teistis atau yang mengakui keberadaan Tuhan adalah bagaimana mendamaikan fakta-fakta kejahatan di dalam dunia dengan eksistensi Tuhan yang

⁶ Lihat: Kopt, R.W., 1983, *Evil and Evolution*, Associated University Press, England

diakui sebagai Mahakuasa, Mahabaik dan Mahatahu. Jawaban-jawaban filosofis terhadap masalah kaum teistis itu telah diberikan oleh para filsuf agama baik lewat argumentasi kehendak bebas manusia maupun di bidang teodise.

a. Secara logis

Masalah kejahatan dalam perdebatan filsafat agama, juga filsafat ketuhanan bukanlah sesuatu yang sederhana, tetapi beragam dan kompleks. Namun demikian, masalah-masalah itu muncul dari dua keyakinan : [1] Tuhan yang Mahakuasa, Maha baik dan Mahatahu eksis; [2] Kejahatan dengan segala manifestasinya dalam kehidupan eksis. Ketika kedua premis itu diperhadapkan satu sama lain, maka muncul permasalahan logika. Terhadap kenyataan adanya premis-premis itu, David Hume mengemukakan argumentasinya lewat dialog antara Demea, Philo dan Cleanthes.⁷ Dalam bacaan yang hati-hati terhadap dialog mereka, dapat ditemukan bahwa menurutnya klaim-klaim tentang "Tuhan itu eksis" dan "kejahatan itu eksis" secara logis tidak kompatibel atau bertentangan. Oleh karena itu, ketika diperhadapkan dengan realitas bahwa "kejahatan itu eksis", maka secara logis "Tuhan tidak eksis". Kalaupun klaim-klaim bahwa "Tuhan itu eksis" dan "kejahatan itu eksis" secara logis kompatibel atau tidak bertentangan, maka kebenaran klaim "kejahatan itu eksis" lebih kuat dan dapat dibuktikan secara empiris, namun belum dapat menjadi dasar evidensial untuk menolak klaim bahwa "Tuhan itu eksis".

b. Secara evidensial

Dikenal dengan istilah masalah kejahatan yang probabilistik. Jenis argumentasi ini bersifat induktif, *a posteriori* dan berdasarkan evidensi. Struktur umum dari argumentasi masalah kejahatan probabilistik adalah sebagai berikut ⁸:

1. Jika Tuhan eksis, maka Tuhan adalah Mahakuasa, Mahabaik dan Mahatahu.

⁷ Peterson, M. L., et.al., *Philosophy of Religion: Selected Readings*, (New York: Oxford University Press, 1996), hal.234-242

⁸ Meister, *Introducing*, 135

2. Sesuatu yang Maha kuasa, Maha baik dan Maha tahu dapat menciptakan dunia yang secara logis tepat.
3. Jika Sesuatu yang Maha kuasa, Maha baik dan Maha tahu itu menciptakan suatu dunia, maka dunia yang diciptakan itu adalah dunia yang terbaik di antara kemungkinan yang ada.
4. Sesuatu yang Maha kuasa, Maha baik dan Maha tahu itu memiliki kekuatan, pengetahuan dan kehendak untuk mencegah kejahatan dan penderitaan di dalam dunia paling baik dari semua kemungkinan dunia yang dapat diciptakannya.
5. Oleh karena itu, adalah mustahil bagi dunia yang eksis (dalam hal ini dunia kita) yang dipenuhi dengan kejahatan yang besar dan luar biasa, adalah dunia yang terbaik di antara dunia ciptaannya.
6. Oleh karena itu, adalah mustahil bagi Tuhan, yang disebut Maha kuasa, Maha baik dan Maha tahu itu, untuk eksis.

c. Secara eksistensial

Masalah kejahatan secara eksistensial cukup sulit untuk didefinisikan. Hal itu disebabkan karena sangat berhubungan dengan perasaan. Secara eksistensial, masalah kejahatan berhubungan dengan masalah keagamaan, moral, pendampingan, psikologi dan emosional. Hal sederhana yang dapat dikatakan dari itu adalah bahwa kejahatan secara eksistensial dapat membawa pada ketidakpercayaan kepada Tuhan atau kepada suatu agama secara umum.⁹

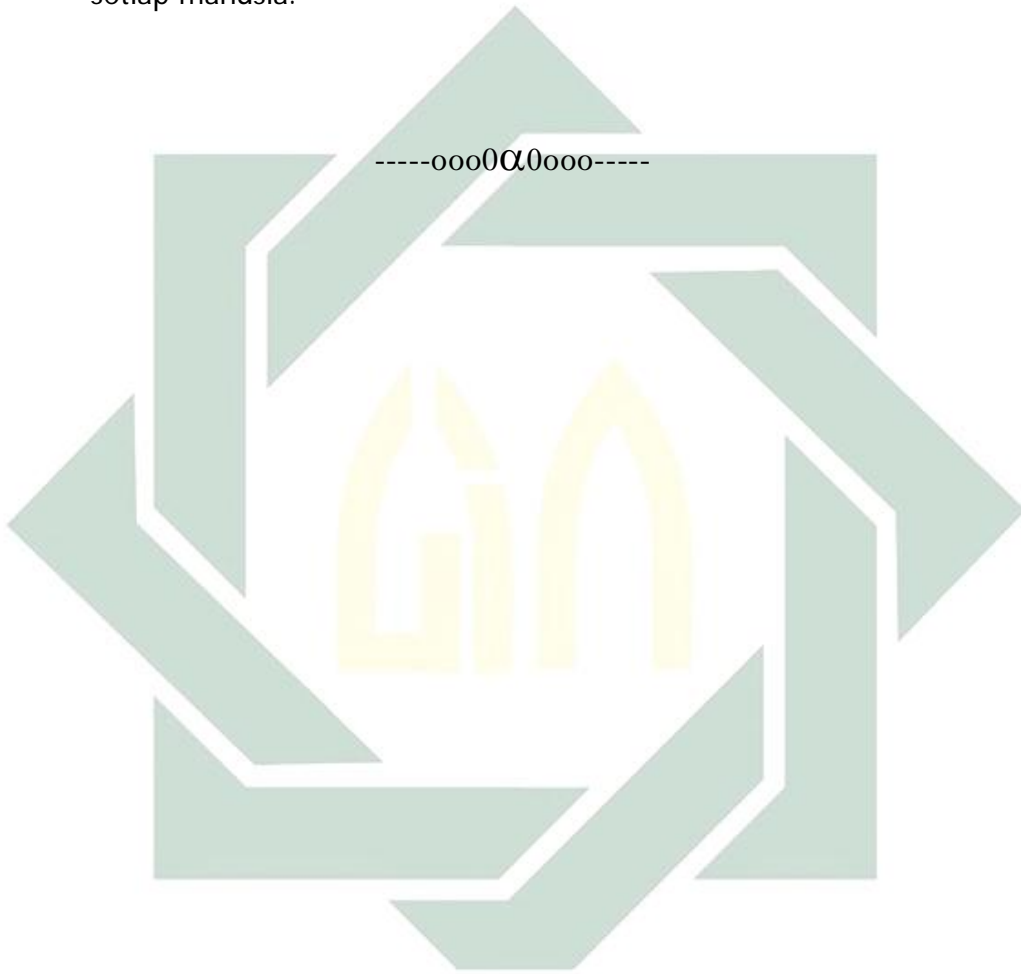
Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka dapat dirangkumkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kejahatan adalah fakta humanitas yang tidak bisa dimungkiri. Kejahatan membuat penderitaan bagi pelaku maupun korbannya. Kejahatan tidak semata-mata berisiko individual tetapi juga sosial;
2. Kejahatan pada dasarnya dapat dipilah menjadi dua, yakni kejahatan moral (*moral evil*) dan kejahatan alam (*natural evil*).

⁹ Meister, *Introducing*, hal. 138

3. Problem kejahatan yang paling menyita perhatian seluruh pemikir adalah jika kejahatan dikaitkan dengan keberadaan Tuhan. Dari sini banyak para pemikir berbeda pendapat satu dengan lainnya.
4. Bagi kalangan agamawan, adanya kejahatan justru membuktikan keberadaan Tuhan, karena kejahatan selalu menyisakan penyesalan bagi siapa pun terutama bagi pelaku yang merasa bahwa dirinya telah jauh dari nilai-nilai kebaikan yang secara fitrah ada dalam diri setiap manusia.



BAB XIII

AGAMA DAN SAINS MODERN

Pendahuluan

Sebagaimana dimaklumi bahwa hubungan antara sains dan agama mengalami pasang surut dalam sejarah perkembangan peradaban manusia. Sains sebagaimana wataknya memulai dengan observasi empiris dan meneliti obyeknya tanpa dibebani dengan nilai-nilai apa pun selain pada nilai kebenaran positif yang diperoleh berdasarkan data-data obyektifnya. Sementara agama dibangun dengan dasar kebenaran imani yang bersifat absolut dan bersifat subyektif. Selain itu Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya) sedangkan sains meneropongnya dari segi obyektifnya (bagaimana adanya). Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan ratio manusia. Karena ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, kebenarannya dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains bersifat relatif. Agama banyak berbincang tentang yang gaib, sementara sains hanya berbicara mengenai hal yang empiris.¹ Keduanya tampak memiliki paradigma yang berbeda satu dengan lainnya, akibatnya sering membuat agama dan sains tidak dapat dipertemukan. Apalagi dengan perkembangan sains modern dewasa ini, maka agama dan sains sering harus berlomba-lomba meyakinkan kebenaran yang diembannya masing-masing.

Namun sebenarnya jika diamati lebih cermat, bahwa persaingan antara sains dan agama akan bermuara pada kerugian

¹ Poejawijatna, 1983 : 62-73; Hatta, 1979 : 40-41 ; dan Russel, 1953 : 7-18

bagi manusia sendiri. Sebagaimana kita ketahui Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat, nilai-nilai agama secara berangsur-angsur juga bergeser bahkan berseberangan dengan ilmu. Bagi kalangan ilmuwan di Barat, agama adalah penghalang kemajuan. Karena itu, mereka beranggapan, jika ingin maju, agama tidak boleh lagi mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti politik dan sains. Para pemikir dan saintis sering mengemukakan nada minor terhadap agama, baik pada awal munculnya era industrialisasi maupun pada decade belakangan ini. Proses sekularisasi terus berlanjut sepanjang abad ke-20 sejalan dengan perkembangan industrialisasi yang cepat, disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta persaingan ekonomi yang semakin luas. Karena itu, Hendrik Kramer, sebagaimana dikutip oleh Sutan Takdir Alisyahbana, mengatakan bahwa semua agama modern sedang mengalami suatu krisis yang amat mendalam. Setiap orang dizaman kita yang melihat dan mengamati kehidupan serta perkembangan agama dengan berbagai macam aliran-alirannya, kesangsiannya, dan pertentangan diantara pengikut-pengikutnya, tak dapat dengan jujur berkata lain daripada itu.

Oleh karena itu jikalau kehidupan manusia dapat ketentraman lahir dan batin, maka mau tidak mau sains dan agama harus mengemban bersama untuk mengarahkan kehidupan manusia semakinimbang dalam menyikapi hidup dan kehidupannya. Sains dan agama harus memikul tanggung jawab bersama guna memanusiaikan manusia sendiri dalam mengembangkan peradaban yang lebih beradab dan bernilai luhur.

Bab ini akan membahas tentang agama dan sains modern. Materi ini diberikan kepada mahasiswa agar memiliki wawasan yang luas tentang posisi serta hubungan korelatif antara agama dan sains. Sehingga tidak lagi menimbulkan polemic tentang status kebenaran dari agama dan sains.

A. Perkembangan Sains Modern

Dampak dari perkembangan sains modern sungguh menakjubkan. Sains modern telah mengubah cara manusia dalam menjalani hidup, berkomunikasi, melahirkan anak, memproduksi bahan

makanan, pakaian, dan perumahan serta dalam menjalani berbagai kegiatan rutin dalam kehidupannya sehari-hari. Ini tidak hanya mewarnai kehidupan orang-orang Barat saja, namun keberadaan sains modern telah diakui secara mendunia dan sains modern telah hidup dan menguasai semua lini kehidupan dalam berbagai budaya, seperti budaya Hindu, Cina dan budaya bangsa-bangsa di belahan dunia lainnya, termasuk di dalamnya budaya Islam yang juga turut serta berpartisipasi dengan penuh gairah dalam mengkonsumsi hasil perkembangan sains modern.

Dalam sejarah sains, semua capaian sains modern saat ini, berawal dari berbagai pertanyaan manusia tentang misteri alam semesta; kemegahan langit malam, terjadinya siang dan malam serta berbagai fenomena alam, telah memunculkan berbagai pertanyaan: mengapa ada alam semesta ini? Mengapa alam semesta seperti ini? Kapan ia berawal dan akankah berakhir? Berbagai instrumen telah dicoba guna mengetahui asal mula, keberadaan serta kemungkinan kehancuran alam semesta. Hal ini telah dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala, yaitu dengan mengkaji gerakan-gerakan bintang di langit yang disebut dengan ilmu astronomi dan merumuskan berbagai teori tentang alam semesta yang kemudian dikenal dengan kosmologi, yang pada gilirannya nanti keduanya menjadi cabang dari sains modern yang khusus mengkaji tentang ilmu perbintangan dan asal asul alam semesta.

Dalam langkah majunya, kajian tentang alam telah melalui dan mengalami banyak revolusi. Sebagai misal, dalam rentang waktu satu abad, revolusi Copernicus tahun 1543 M yang dikumandangkan oleh seorang astronom fisikawan Jerman Johannes Kepler (1571-1630 M) dan seorang ilmuwan dan filosof Italia Galilei Galileo (1564-1642 M) yang terjadi setelah kematian Copernicus mampu meneguhkan sistem heliosentris (matahari sebagai pusat benda-benda luar angkasa, sedangkan bumi hanyalah salah satu planetnya). Penemuan ini cukup mengguncangkan fondasi pandangan dunia geosentris, yaitu bumi sebagai pusat alam semesta, yang sebelumnya telah berurat akar selama kurang lebih 1300 tahun. Kepler dengan tiga hukumnya yang berhubungan

dengan orbit-orbit berbagai planet, dan Galileo dengan temuan mutakhirnya, yaitu sebuah teleskop kecil sehingga dapat melihat gerakan-gerakan benda langit yang belum pernah dilihat sebelumnya : satelit-satelit Yupiter, dan mengetahui bahwa benda-benda langit tidaklah sempurna dan bahkan serupa saja dengan bumi. Hal ini telah membawa perubahan dalam tata cara mengkaji dan menjawab berbagai pertanyaan tentang fenomena alam. Sejak saat itu, kajian tentang alam harus didasarkan pada eksperimen, observasi, analisis kuantitatif dan pertimbangan kualitatif, penjelasan kausal dan deskripsi fenomenologis.

Penemuan dan cara baru ini berbeda dengan langkah-langkah para filsuf zamannya yang cenderung mencari jawaban atas masalah-masalah fisika dengan merujuk ke teks masa lampau. Perbedaan ini ternyata menuai konflik yang berkepanjangan antara sains dan agama. Penemuan Galileo mengguncang otoritas ilmiah Aristoteles yang mendukung astronomi Ptolemeus yang telah diterima secara luas di Eropa sejak abad ke-12. Lebih-lebih otoritas kitab suci saat itu meyakini bumi sebagai pusat alam semesta. Galileo dengan berpegang teguh pada hasil penelitiannya secara terang-terangan menentang otoritas gereja, sehingga pada tahun 1633 Galileo diadili oleh gereja, ia disumpah untuk meninggalkan pendapat sesat, yang tak lain sistem heliosentris Copernicus. Moment bersejarah ini diabadikan dalam sebuah lukisan Galileo yang sedang berlutut di hadapan Inkuisitor Gereja Katolik, berjubah terdakwa, satu tangan diletakkan di atas Injil.

Peristiwa Galileo tidak menjadikan para penerusnya menjadi ciut, akan tetapi kajian tentang alam semesta terus melangkah maju jauh meninggalkan para pendahulunya. Misalnya saja setelah Galileo meninggal pada tahun 1642 M, Isaac Newton (1642-1727 M) berhasil membuat pandangan yang benar-benar baru tentang alam semesta, penemuannya tentang adanya gaya gravitasi yang nantinya menjadi salah satu dari ladsan teori relativitas yang konon terinspirasi dari sebuah peristiwa jatuhnya Apel di atas kepala Newton saat ia sedang duduk di bawah pohon Apel, telah membawa perubahan besar terhadap pandangan manusia tentang materi. Ia mampu menjelaskan hukum-hukum fisika

dengan cara yang mudah dimengerti oleh manusia yang belum bisa dilakukan oleh William Harvey (1578-1657 M) dan René Descartes (1596-1650 M) yang juga telah mengadakan percobaan sebelumnya.

Tidak hanya itu, pada dua abad berikutnya Sains modern berkembang begitu pesat. Ia menemukan jutaan fakta baru, menyusun ribuan teori baru dan melayani manusia dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penemuan Albert Einstein (1879-1955 M) misalnya, ia berhasil merumuskan teori relativitas, dan berdampak penting pada pemahaman manusia atas ruang, waktu, energi dan materi, serta menjadi cikal bakal lahirnya kosmologi modern, yang memunculkan berbagai gagasan tentang model alam semesta. Bahkan sains modern mampu merumuskan teologinya sendiri tentang alam, yaitu dengan memperlakukan materi sebagai unit otonom, yang dengan cara tertentu eksis dan hidup selamanya di alam semesta, serta menjalankan fungsinya tanpa membutuhkan Tuhan. Ia juga merumuskan asumsi dasar bahwa kosmos hanyalah kumpulan materi yang berjalan berdasarkan hukum tertentu yang bisa dipahami melalui metode ilmiah. Begitu dipahami, hukum ini kemudian bisa digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu tanpa merujuk kepada apapun selain kepada sains. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa sains akan memunculkan berbagai gagasan, persepsi atau teori yang tidak sesuai atau bahkan bertolak belakang dengan pandangan religius atau yang memunculkan pertanyaan tentang kemaha-kuasaan dan kebebasan Tuhan, sebab, sains tidak memiliki komitmen apapun terhadap agama manapun.

Meski demikian, segala penemuan sains modern membutuhkan sebuah perenungan religius dalam konteks kehidupan beragama. Karena bagaimanapun, meski penemuan sains modern bebas nilai serta tidak terikat dengan agama manapun, akan tetapi ia tidak akan bisa lari dan akan tetap bersinggungan dengan kehidupan keagamaan, paling tidak dengan manusia yang beragama. Proses ini memang telah terjadi di Barat yang banyak dilakukan oleh jajaran teolog dari semua madzhab 'dalam agama Kristen' dan para filosof serta saintis terkemuka guna

merenungkan implikasi penemuan ilmiah atas iman mereka.

Diantara semua agama di dunia, Kristenlah yang harus berhadapan langsung dengan serangan saintisme, sebab di dunia Kristen sains modern lahir dan berkembang, dan menurut paradigma kehidupan dan pemikiran Kristen abad pertengahan, sains modern harus ditolak dan dikeluarkan.

Mungkin bukan suatu yang mengherankan ketika konflik antara sains dan agama di dunia Kristen dan Barat ini terjadi. Jika kita melihat sejarah lahirnya agama Kristen di Barat, hal itu telah menjadi cikal bakal adanya dikotomisasi antara kebenaran akal dan kebenaran wahyu. Selain itu juga tindakan gereja yang begitu keras memberangus dan memasung pemikiran-pemikiran dan teori-teori ilmiah, serta menjatuhkan hukuman terhadap si empunya apabila berseberangan dengan pendapat resmi gereja, hal ini menimbulkan keinginan untuk melakukan kudeta terhadap gereja dengan menjadikan temuan ilmiahnya sebagai senjata paling ampuh untuk menyerang otoritas gereja dan menolak keberadaan dan campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia.

B. Tujuan Sains Dan Agama

Sebagaimana dimaklum bahwa antara agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar dipertemukan. Bidang kajian agama adalah alam metafisik, sedangkan bidang kajian sains adalah alam empiris. Sumber agama dari Tuhan sedangkan sains dari alam. Perbedaan agama deduktif emosional sedangkan sains induktif rasional. Agama bersifat subjektif sedangkan sains bersifat obyektif. Ukuran agama adalah mukmin atau kafir, sedangkan sains adalah benar atau salah. Anggapan para saintis yang demikian menunjukkan bahwa titik singgung antara agama dan sains hampir tidak ada, dan kalau pun ada itu terletak pada hal yang umum sekali, yaitu baik agama maupun sains, subyeknya sama-sama manusia.

Namun, kalau diamati secara lebih dalam, terutama dalam segi asal-usul dan tujuan agama dan ilmu, akan tampak titik persamaan antara sains dan agama, kalau saintis sekuler

mengatakan bahwa sumber sains adalah alam empiris, maka dari mana sumber alam empiris itu ? Mendapat pertanyaan seperti ini biasanya dia mengatakan bahwa alam empiris terjadi sendirinya, tanpa pencipta. Toh walaupun ada pencipta, maka dia tidak dapat diketahui dengan jelas dan kehadirannya tidak membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Jawaban yang demikian terlihat tidak logis karena tidak ada sesuatu yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal saintis sangat mengagungkan sekali teori sebab akibat- suatu akibat pasti ada sebab yang berasal dari luar dirinya. Dari sini terlihat kalau diusut lebih jauh lagi, para saintis, baik yang sekuler, yang agnotis mengakui adanya sebab dibalik alam nyata ini, bagi kalangan agamawan sebab itu dinamakan pencipta, bukan sekedar sebab saja atau asal usul.

Dari segi tujuan, agama berfungsi membimbing umat manusia agar hidup tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat. Adapun sains dan teknologi berfungsi sebagai sarana mempermudah aktivitas manusia di dunia. Di sini tampak lebih jelas titik singgung antara agama dan sains. Kebahagiaan di dunia, menurut agama adalah prasyarat untuk mencapai kehidupan akhirat. Sains adalah sarana untuk membahagiakan dan mempermudah aktivitas manusia di dunia. Dengan teknologi mobil, dia dapat dengan cepat sampai pada tujuan yang jauh. Dengan teknologi arsitektur, dia mampu membangun rumah yang nyaman dan indah. Semua itu dalam pandangan agama, adalah penting dan perlu sebab ketenangan dan kebahagiaan tersebut membuat dia leluasa menjalankan ajaran-ajaran agama yang mengantarkan kebahagiaan di akhirat.

Sains, tujuannya adalah untuk mempermudah aktivitas manusia di dunia dan dengan sains posisi manusia lebih tinggi diri pada makhluk-makhluk lain, bahkan lebih tinggi dari malaikat. Sebagaimana agama, sains juga bertujuan untuk menyenangkan sekaligus membahagiakan manusia.

Pelaku kegiatan sains dan agama adalah sama-sama manusia. Agama dan sains sama-sama mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang tertinggi tingkatannya di dibandingkan dengan makhluk lain. Dalam konsep Islam manusia di anggap sebagai

khalifah di bumi, yakni pengganti Allah.

Dalam beberapa agama dan sains sebenarnya saling membutuhkan. Agama membutuhkan penjelasan sains tentang fakta-fakta yang di alam, sebagai mana termaktub dalam kitab suci. Al-Qur'an menegaskan agar selalu meneliti peredaran planet-planet dan meneliti kejadian bumi dan langit. Sebaliknya, ilmu membutuhkan agama dalam memberikan dasar moral bagi penerapan dan kegunaan sains tersebut bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan. Keterjalinan antar agama dan sains inilah yang akan merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan di dunia.

C. Pertentangan Agama dan Sains Modern

Pada abad ke-20 konflik hubungan sains dan agama menjadi sebuah kajian yang tak pernah tuntas dibahas. Selama 40 tahun terakhir, minat kuat dalam hubungan sains dan agama telah menghasilkan banyak tanggapan dan interaksi keserjanaan yang berusaha menjembatani sains dan teologi Kristen. Salah satu inti permasalahan yang kemudian membawa pada konflik yang berkepanjangan adalah masalah penciptaan dan model alam semesta yang diajukan oleh kosmologi modern.

Sekarang, kosmologi bukan lagi sekadar teori-teori spekulatif tentang asal usul, evolusi, komposisi, dan struktur alam semesta ini. Ia sudah merupakan ilmu pengetahuan yang didukung beragam hasil observasi astronomis, juga hasil-hasil eksperimen fisika yang berkaitan. Bahkan, sebagian kalangan ahli kosmologi mengatakan, saat ini adalah eranya kosmologi presisi (ketepatan), yaitu era ketika data-data astronomis melimpah dengan tingkat kepresisian yang semakin tinggi.

Banyak hasil observasi yang mendukung teori-teori yang diajukan. Ada juga yang masih menjadi rahasia tak terungkap sehingga alam semesta ini belum sepenuhnya terpahami, dan mendorong para ilmuwan untuk terus memformulasikan aturan atau teori-teori yang memberikan alam semesta ini.

Kosmologi modern pada abad ke-19 hingga abad ke-20 telah mengajukan berbagai gagasan mengenai model alam semesta. Namun tinjauan terhadap semua teori ini mengungkapkan

bahwa pada intinya hanya terbagi dua, yaitu :

1. Gagasan yang umum di abad ke-19 adalah gagasan yang diusung oleh kaum Materialisme seperti Karl Marx dan Friedrich, yang mengatakan bahwa alam semesta merupakan kumpulan materi berukuran tak hingga yang telah ada sejak dulu kala, tidak berawal dan akan terus ada selamanya. Selain meletakkan dasar berpijak bagi paham materialis, pandangan ini menolak keberadaan sang Pencipta dan menyatakan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir. Jelas terlihat bahwa paham ini berakar dari kebudayaan Yunani kuno. Pada abad ke-20, konsep ini kemudian dilanjutkan oleh seorang ahli astronomi Inggris ternama, Sir Fred Hoyle dengan teori "*Steady-state*"-nya.
2. Gagasan yang mengatakan bahwa alam semesta diciptakan dan memiliki awal, yang dikenal dengan model *Big Bang*. Model kosmologi ini pertama kali diajukan seorang ilmuwan Rusia, A. A. Friedmann (1922 M), dan secara terpisah oleh seorang pendeta ilmuwan Belgia, G. Lemaitre. Model kosmologi yang mereka ajukan merupakan salah satu solusi teori relativitas umum Einstein. Dalam teorinya ini, Einstein menyatakan hubungan kelengkungan ruang waktu dengan sumber medan yang mengisi ruang-waktu tersebut. Model ini kemudian dikuatkan oleh hasil observasi Edwin Hubble (1929 M) di observatorium Mount Wilson California. Ketika mengamati bintang-bintang dengan teleskop raksasa, ia menemukan bahwa mereka memancarkan cahaya merah sesuai dengan jaraknya. Hal ini berarti bahwa bintang-bintang ini bergerak menjauhi kita. Sebab, menurut hukum fisika yang diketahui, spektrum dari sumber cahaya yang sedang bergerak mendekati pengamat cenderung ke warna ungu, sedangkan yang menjauhi pengamat cenderung ke warna merah. Selama pengamatan oleh Hubble, cahaya dari bintang-bintang cenderung ke warna merah. Ini berarti bahwa bintang-bintang ini terus menerus bergerak menjauhi kita. Jauh sebelumnya, Hubble telah membuat penemuan penting lain. Bintang dan galaksi bergerak tak hanya menjauhi kita, tapi juga menjauhi satu sama-sama lain. Satu-satunya yang dapat disimpulkan dari suatu alam semesta di mana segala sesuatunya bergerak menjauhi satu sama lain adalah bahwa ia terus menerus mengembang. Mengembangnya

alam semesta berarti bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur ke masa lampau, maka ia akan terbukti berasal dari satu titik tunggal. Perhitungan menunjukkan bahwa titik tunggal ini yang berisi semua materi alam semesta haruslah memiliki volume nol, dan kepadatan tak hingga. Alam semesta telah terbentuk melalui ledakan titik tunggal bervolume nol ini. Ledakan raksasa yang menandai permulaan alam semesta ini yang kemudian dikenal sebagai model *Big Bang*.

Kalau dicermati dari awal lahirnya kosmologi hingga pada kosmologi modern, kita akan melihat bahwa keberadaan Tuhan benar-benar menjadi sebuah permainan, yang akan dihapus ketika tidak dibutuhkan dan demikian pula akan dipanggil kembali ketika observasi mengatakan bahwa Tuhan itu ada; abad ke-2 masehi hingga abad ke-15 masehi sistem Ptolemaik bercokol dan langit menjadi objek pemujaan. Abad ke-17 lahirlah empat raksasa peruntuh langit spiritual, yaitu Copernicus, Kepler, Galileo dan Newton. Kosmologi tak lagi ada, yang ada hanyalah ilmu Astronomi. Hal ini kemudian yang menjadi landasan pemahaman tentang model alam semesta kekal pada abad ke-19 masehi, yang diajukan oleh paham materialisme yang diusung oleh Karl Marx. Paham ini mendapat penerimaan yang meluas bahkan sampai abad ke-20. Kemudian pada tahun 1929 M observasi Hubble yang mengatakan bahwa alam semesta mengembang dan menguatkan teori *Big Bang*. Ini adalah penemuan penting dalam astronomi, karena memungkinkan kembalinya kosmologi sebagai sains dan kembali bisa memberi ruang pada keberadaan Tuhan. Namun lagi-lagi Tuhan digusur pada tahun 1981 M oleh Stephen Hawking dalam konferensi Vatikan tentang kosmologi. Ia menyampaikan sebuah teori yang tidak beda jauh dengan gagasan Guth tentang teori

Inflasi untuk menjelaskan mengembangnya alam semesta. Hal inilah yang kemudian selalu menjadi kajian yang tak pernah tuntas dibahas, dan menjadi konflik berkepanjangan antara kaum materialisme yang tetap bersikukuh bahwa tidak ada campur tangan Tuhan di alam semesta dengan kaum teistik yang meyakini bahwa Tuhan adalah kausal final dari alam semesta.

D. Titik Temu Sains dan Agama

Pertemuan sains dan agama pada dasarnya tidaklah selalu mengkerucut ke dalam anggapan akan pertemuan dua ranah yang berbeda, sebab keduanya seolah membaur dalam keseharian yang hampir tidak dapat dicerna secara terpisah. Bahkan untuk menentukan manakah dari keduanya yang lebih dulu merasuki kehidupan manusia, juga tidaklah pernah mendapat jawabannya yang pasti. Dalam hal ini tentu istilah sains dan agama sendiri lebih dirujuk pada pengertian awalnya yakni; yang pertama, penyelidikan dan penafsiran atas semesta hingga bisa diketahui jawaban dari pelbagai fenomena yang terjadi, dan yang kedua sikap dan pemikiran yang menempatkan rasa ketuhanan dalam kehidupan. Namun, membahas sains dan agama dengan melibatkan seluruh historiografi pengetahuan dan religiusitas manusia, tentu di sini bukanlah tempat yang tepat mengingat banyaknya data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini.

Henry Smith Williams dalam "*A History of Science*", misalnya, telah menunjukkan pada kita bahwa sains dalam pengertian itu sebenarnya telah ada dalam masa yang hampir tidak bisa dipastikan usulnya, terkecuali dengan mengadakan pemotongan data historis tentang perkembangan mula sains. Mengingat bahwa istilah sains sendiri adalah istilah yang selalu berdengung dalam keseharian kita, meskipun belum tentu setiap orang bisa menjelaskannya dengan baik, maka uraian tentang istilah sains sendiri mutlak diperlukan.

Melacak perkembangan keduanya dalam pengertian yang jauh, pada akhirnya akan menyeret kita pada logika sederhana pertautan perenungan kosmologis dan teologis. Hal inilah yang sekiranya tampak pada masa keramaian pembongkaran mitos di Yunani oleh filsafat. Masyarakat yang mulanya terbiasa berpikir mitis pada akhirnya dibongkar paksa kejumudannya oleh tradisi baru berpikir logis yakni, Filsafat. Thales, Empidocles, Heraclitus, Plato, Aristoteles, Socrates dan banyak lagi nama lainnya adalah sedikit dari orang-orang yang telah mengenalkan tradisi baru tersebut. Paradigma mitologis yang mengolah daya pikir masyarakat dalam melihat fenomena hanya sebatas penerimaan atas warisan dongeng dan takhayul, diganti dengan

paradigma kosmologis yang berusaha menjejaki seluruh fenomena lewat analisa rasional, koheren dan logis. Efek dari hal ini tentu saja adanya perubahan konsepsi secara mendasar orang-orang tentang alam, kedirian, dan Tuhan. Ketegangan yang terjadi pun tidak hanya berkisar pada ranah politis, epistemologis, ataupun sosiologis, akan tetapi juga pada ranah teologis. Hanya saja jalinan cerita perjalanan upaya manusia menyibak rahasia semesta tersebut, tidak selalu tampil dalam kondisi yang diwarnai adanya konflik antara pemikiran filosofis di satu sisi, dan keyakinan teologis di sisi lain.

Tradisi baru ini pun menyebar ke berbagai pelosok dan berhasil membawa angin segar bagi perkembangan intelektualitas masyarakat di segala bidang. Hal ini bisa kita lihat pada dunia Arab-Islam dengan keunggulan peradaban dan tradisi pemikiran filosofis-teologisnya. Ada banyak ilmuwan yang lahir dari rahim penggabungan dua tradisi ini. Al Kindi, Ibn Sina, Al Farabi, hingga Ibn Rusyd dalam bidang religio-filosofis. Serta Al Biruni, Jabir ibn Hayyan, Ibn Rabban al Tabari, Al Khawarizmi, hingga Al Battani yang secara gemilang telah membuat penemuan dan terobosan baru, khususnya dalam ranah "sains".

Kemunculan Darwin pada abad 19 dengan teori evolusinya adalah persoalan yang paling mendapatkan sorotan dalam kerangka pertemuan sains dan agama. Sebab, apa yang dikemukakan oleh evidensi empiris Darwin benar-benar mengguncang hampir keseluruhan kerangka doktrinal agama. Dalam hal ini, Ian G. Barbour sendiri menyebutkan bahwa ada 3 isu utama yang berkembang seiring dengan kelahiran teori evolusi Darwin yaitu : 1] *tantangan terhadap literalisme biblikal*; 2] *tantangan terhadap martabat manusia*, dan; 3] *tantangan atas desain ilahi*. Pada yang *pertama*, teori evolusi dijelaskan sebagai pandangan yang mengandung gagasan semisal tentang adanya perubahan evolusioner dalam perjalanan penciptaan alam semesta yang memakan kurun waktu yang lama (jutaan tahun) dan tentu saja berlawanan dengan doktrin kitab suci yang menyatakan bahwa penciptaan dilangsungkan dalam hitungan saat yang sebentar : tujuh hari.

Beberapa kecenderungan yang mulai lahir di masyarakat

modern, bahkan merupakan terusan penting penyikapan atas fenomena modernitas yang digugat. Bangkitnya jenis-jenis spiritualitas baru hingga dilirikinya bentuk-bentuk kearifan dan ajaran-ajaran kuno (juga dalam kalangan ilmuwan sendiri), adalah rentetan upaya manusia modern untuk mengobati perihal krisis yang telah disebabkan oleh cara pandang paradigma modern. Point-point penting dari fenomena-fenomena tersebut yang perlu digaris bawahi kemudian adalah : a] timbulnya gugatan atas paradigma modern; b] adanya perkembangan baru dalam hubungan sains dan agama disebabkan beberapa temuan baru dalam dunia sains seolah mengisyaratkan dikembalikannya Tuhan dalam sains modern; serta; c] mulai dirumuskannya bentuk-bentuk teologi yang lebih berafiliasi dengan interpretasi filosofis sains modern.

Berkaitan dengan persoalan bagaimana terusan nasib hubungan antara sains dan agama, maka adanya pelbagai rekonstruksi konsep filosofis dari sains modern dan teologi sendiri, seolah membuka cakrawala baru bagi semakin tersedianya ruang dialog antar keduanya. Sebab, formula filosofis baru yang ditawarkan oleh sains modern serta perkembangan pemikiran teologis, memang menuai karakteristik yang saling memper-timbangkan. Meskipun disamping itu, tentu saja kita juga tidak bisa melepaskan perhatian akan tetap adanya sikap memper-tahankan materialisme-ateistis dalam penafsiran para ilmuwan dalam sains modern, serta konservatisme sebagian kalangan teolog dalam memandang logika keduanya. Namun, secara umum kecenderungan yang terjadi mengarah pada sisi positif hubungan keduanya.

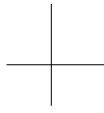
Rangkuman

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dirangkumkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Membicarakan sains modern memang tidak dapat dilepaskan sejarah panjang perkembangan dari sains sendiri. Dalam perkembangannya sains selamanya tidak selalu sesuai dengan ajaran agama, terutama pada awal abad pertengahan dimana teosentrisme menjadi doktrin resmi pihak gereja.

2. Tujuan sains dan agama adalah saling melengkapi. Jika agama berfungsi membimbing umat manusia agar hidup tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat. Maka sains dan teknologi berfungsi sebagai sarana mempermudah aktivitas manusia di dunia.
3. Pertentangan agama dan sains modern tidak pernah tuntas sejak awal perkembangan sains dengan pihak gereja. Sains telah mengembangkan berbagai penemuan yang kadangkala berbeda dengan pandangan agama, misalnya tentang kosmologi modern yang dilandasi dengan teori *steady-state* dan *Big-Bang* yang pada intinya teori keduanya tidak menyisakan ruang bagi keberadaan Tuhan sang Pencipta alam semesta.
4. Titik temu agama harus dimulai dengan sikap moderasi, yang pertama bahwa penyelidikan dan penafsiran atas alam semesta hingga bisa diketahui jawaban dari pelbagai fenomena yang terjadi, dan, yang kedua sikap dan pemikiran yang menempatkan rasa ketuhanan dalam kehidupan. [α]

-----ooo0α0ooo-----



BAB XIV

ANTARA NATURALISME DAN SUPERNATURALISME

Pendahuluan

Dalam diskusi tentang sains dan agama sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya memang masih menyisakan beberapa permasalahan, salah satunya adalah tentang perbedaan paradigma yang dipergunakan oleh keduanya. Sains yang oleh karena didasarkan pada data obyektif dan empiris, maka validitas kebenarannya bersifat positif, obyektif dan empiris. Untuk mengokohkan bangunan epistemologisnya, maka sains harus berpijak pada keajaiban alam sebagai prasyarat bagi validitas bangunan ilmiahnya. Dengan kata lain, sains sebenarnya memiliki paradigma naturalism. Yakni, meletakkan keajaiban alam beserta hukum-hukumnya menjadi dasar bagi kebenaran ilmiahnya.

Sementara, agama yang didasarkan pada informasi wahyu yang lebih menekankan pada aspek normatifitas. Oleh karena itu kebenaran agama selalu bersifat absolut. Untuk mengokohkan bangunan epistemologisnya, agama pada umumnya didasarkan pada otoritas Tuhan sebagai Dzat yang Maha Benar. Penyandaran pada kekuasaan Tuhan yang bersifat metafisika atau supranatural inilah yang menjadi paradigma agama dalam rangka untuk memperbaiki tingkah laku manusia serta memberikan informasi sekaligus ketentraman bagi kehidupan manusia di dunia akhirat nanti.

Persoalan yang segera muncul terkait dengan kedua paradigam ini adalah bagaimana penganut agama atau seorang saintis mencoba menggunakan kedua paradigma tersebut dalam hidup dan kehidupannya ? Sebab, kita tentu menyadari bahwa kedua institusi peradaban manusia itu selalu hadir dan saling

mengkait di dalam kehidupan manusia. Sains dan agama merupakan instrument kebudayaan manusia yang saling menopang satu dengan lainnya dalam rangka mengarahkan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan bermartabat. Namun bagaimana mungkin jika kedua paradigma keduanya saling mengalahkan satu dengan lainnya. Paradigma naturalisme di dasarkan pada keajegan alam beserta hukum-hukumnya, sedangkan paradigma supernaturalisme didasarkan pada otoritas Tuhan yang bersifat metafisika. Bisakah kedua paradigma tersebut dapat ditemukan dalam pemahaman yang lebih komprehensif ? Dalam paket ini akan dibahas lebih mendalam tentang kedua paradigma tersebut serta kemungkinan-kemungkinan paradigma keduanya dapat disatukan.

ANTARA NATURALISME DAN SUPERNATURALISME

Sebagaimana dimaklumi bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sains dan agama jika ditinjau dari paradigmanya. Paradigma adalah acuan fundamental atau basis dari pengetahuan tertentu yang memberikan arah serta landasan nilai kebenarannya. Jika dikaitkan dengan sains maka paradigma adalah acuan atau basis pengetahuan bagi sains yang memberikan arah serta landasan bagi nilai kebenarannya yang ingin dicapai. Dengan demikian kalau dikemukakan bahwa paradigma sains adalah naturalisme, itu berarti sains menggunakan fakta alam atau natural beserta dengan hukum-hukumnya (yang dikenal dengan hukum alam) sebagai acuan atau basis bagi sains yang memberikan arah serta landasan nilai kebenaran yang ingin dicapai. Sedangkan paradigma supernaturalisme yang dipergunakan oleh agama dapat dimaknai sebagai acuan atau basis supernatural beserta dengan otoritasnya untuk dijadikan landasan nilai kebenaran yang ingin dicapai.

A. Pengertian Naturalisme Dan Sejarahnya

Istilah naturalisme berasal dari kata "*nature*". Kadang pengertian "*nature*" hanya disandarkan pada makna dunia fisik material saja, sedangkan sebaliknya yang bersifat non fisik sering diistilahkan

"supranatural". Tetapi dalam realita, alam terdiri dari alam material dan alam spiritual, masing-masing dengan hukumnya sendiri. Era Pencerahan, misalnya, memahami alam bukan sebagai keberadaan benda-benda fisik tetapi sebagai asal dan fondasi kebenaran. Ia tidak memperlawankan material dengan spiritual, istilah itu mencakup bukan hanya alam fisik tetapi juga alam intelektual dan moral.

Naturalisme merupakan teori yang menerima "nature" (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah "nature" telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam.

Istilah naturalism sering dinisbahkan dengan suatu aliran dalam filsafat, yakni filsafat naturalisme. Kalau dilacak lebih jauh, aliran filsafat naturalisme lahir sebagai reaksi terhadap aliran filsafat pendidikan Aristotalian-Thomistik. Naturalisme diperkirakan lahir pada abad ke 17 dan mengalami perkembangan pada abad ke 18. Kemudian naturalisme berkembang dengan cepat di bidang sains, terutama akibat dari adagiumnya "*Learned heavily on the knowledge reported by man's sense*".

Aliran filsafat naturalisme didukung oleh tiga aliran besar yaitu realisme, empirisme dan rasionalisme. Pada dasarnya, semua penganut naturalisme merupakan penganut realisme, tetapi tidak semua penganut realisme merupakan penganut naturalisme. Sehingga wajar jika ada yang menyebutkan bahwa realisme merupakan anak dari naturalisme. Oleh sebab itu, banyak ide-ide pemikiran realisme sejalan dengan naturalisme. Salah satunya adalah nilai estetis dan etis dapat diperoleh dari alam, karena di alam tersedia kedua hal tersebut.

Namun terlepas dari definisinya, istilah naturalisme memang tidak dapat dipisahkan dengan fakta alam semesta ini. Dan, salah satu ciri yang paling menakjubkan dari alam semesta

adalah keteraturan atau keajegan. Pikiran manusia sejak dulu sudah menangkap keteraturan ini. Terbit dan tenggelamnya matahari, peredaran planet-planet dan susunan bintang-bintang yang bergeser teratur dari malam ke malam sejak pertama kali manusia menyadari keberadaannya di dalam alam semesta, hanya merupakan contoh-contoh sederhana. Ilmu pengetahuan itu sendiri hanya menjadi mungkin karena keteraturan tersebut yang kemudian dibahasakan lewat hukum-hukum matematika. Tugas ilmu pengetahuan umumnya dapat dikatakan sebagai menelaah, mengkaji, menghubungkan semua keteraturan yang teramati. Ilmu pengetahuan bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Namun khusus untuk kosmologi, pertanyaan 'mengapa' ini di titik tertentu mengalami kesulitan yang luar biasa.

B. Pengertian Supernaturalisme dan Sejarahnya

Sedangkan supernaturalisme dalam kamus ilmiah populer berarti bentuk kepercayaan kepada hal-hal yang diluar atau jauh dari jangkauan dunia empiris; atau suatu anggapan bahwa di atas alam ini ada kekuatan yang lebih tinggi.¹ Supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam. Sedangkan, Yuyun Sunasumantri (1997 : 64) mengartikan supernaturalisme merupakan pandangan yang mengatakan bahwa di dalam alam ini terdapat wujud-wujud yang bersifat ghaib yang bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dari pada alam nyata wujud-wujud ini yang mengatur kehidupan alam sehingga menjadi alam yang ditempati sekarang ini. Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan yang berpangkal pada paham supernaturalisme ini, di mana manusia percaya terhadap adanya roh-roh yang bersifat ghaib yang berada pada benda-benda di lingkungan mereka sekitarnya seperti batu, air terjun, dan pohon-pohon besar, serta mempunyai kekuatan untuk mengatur kehidupan di alam ini (dinamisme). Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : ARKOLA,1994)

kepercayaan yang paling tua usianya dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia yang berpangkal pada paham supernaturalisme dan masih dianut oleh beberapa masyarakat di muka bumi ini.

Keberadaan aliran supernaturalisme juga di kaitkan dengan ilmu metafisika, yang memiliki tafsiran mengenai beberapa tafsiran **metafisika** dalam menafsirkan hal ini, manusia mempunyai beberapa pendapat mengenai tafsiran metafisika. Tafsiran yang pertama yang dikemukakan oleh manusia terhadap alam ini adalah bahwa terdapat hal-hal gaib (supernatural) dan hal-hal tersebut bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan alam yang nyata. Pemikiran seperti ini disebut pemikiran supernaturalisme. Dari sini lahir tafsiran-tafsiran cabang misalnya animisme.

Sejarah supernaturalisme sebenarnya sudah setua umur keberadaan manusia sendiri di dunia ini. Jejak supernaturalisme sudah ditemukan pada masa pra-sejarah dimana zaman belum mengenal tulisan dan masih menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Meskipun zaman itu masyarakat belum mengenal agama dan belum mengerti tentang baik dan buruk. Demikian juga mereka belum mengerti tentang aturan hidup karena tidak ada kitab suci atau undang-undang yang menuntun kehidupan mereka. Namun, yang menarik mereka sudah memiliki kepercayaan primitif. Dalam kajian antropologi, yakni tentang asal usul agama primitif banyak sekali teori atau pendekatan yang telah memaparkan tentang asal usul manusia primitive. Ada yang menyatakan bahwa asal-usul kepercayaan primitive berasal dari kesalahan bahasa, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Max Muller. Ada yang menyatakan bahwa asal usul kepercayaan primitive berasal dari diri hantu (*Ghost theory*) seperti EB Taylor, dan sebagainya.

Jadi, awal munculnya supernaturalisme terjadi akibat kepercayaan manusia terhadap alam bahwa terhadap hal-hal gaib yang lebih kuasa dan hal-hal tersebut bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan alam yang nyata. karena adanya kekuasaan yang lebih tinggi itu roh-roh tersebut mempunyai kekuatan yang dasyat dan mempunyai kehendak,

sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan kalau gembira bisa menguntungkan manusia. Maka aliran supernaturalisme itu muncul dikalangan mereka.

C. Pertentangan paradigma Naturalisme dan Supernaturalisme

Sebagaimana diungkapkan oleh Rasjidi di dalam bukunya Filsafat agama bahwa kesulitan yang sudah lama dirasakan dalam filsafat agama adalah tentang pertentangan antara sains dan agama pada dasar paradigmanya. Pokok daripada persoalan itu ialah bahwa sains menghendaki naturalism, sedangkan agama menghendaki supernaturalisme dan kedua hal itu kelihatannya tak dapat disesuaikan.²

Sebagaimana dimaklumi bahwa sains tidak dapat tersusun kecuali dengan dasar bahwa dalam alam ada hukum alam (*natural law*). Dan, hukum ini harus berjalan secara ajeg atau selalu dalam kondisi konstan (*uniformity of nature*) dimana dan kapan pun. Inilah sebabnya mengapa sains harus bersandar pada prinsip hukum alam, sebab jika alam tidak memiliki hukum-hukumnya, (misalnya hukum kausalitas) maka niscaya sains tidak dapat mempelajari apa pun tentang alam ini. Namun, apakah agama juga dapat hidup dan berjalan dalam dunia atau alam seperti itu? Dengan demikian, baik sains dan agama sebenarnya tidak akan pernah dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsipnya masing-masing jika tidak mengakui alam merupakan fakta yang sama. Dengan kata lain, perbedaan antara sains dan agama dalam memahami alam sebenarnya bersifat perpektif semata, bukan principal. Sains hanya alam sebagai fakta tunggal yang bersifat empiris dan obyektif, sementara agama memahami alam sebagai bukti adanya Dzat yang Maha Agung yang berada di luar alam ini, jadi bersifat metafisika atau supranatural.

Namun, pertentangan antara agama dan sains itu tidak hanya pada tingkat epistemologis semata, tetapi juga masuk pada wilayah praksis kehidupan manusia. Misalnya, terhadap masalah do'a yang bagi penganut agama memiliki prinsip

² Rasjidi, *Filsafat*, hal. 123

yang sama dengan prinsip uniformitas pada sains. Karena jika do'a hilang sama halnya prinsip keajegan (*uniformity nature principle*) tidak lagi berfungsi pada sains. Dalam agama apa pun do'a merupakan hal yang sangat utama, namun jika do'a itu disingkirkan karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang bekerjanya alam semesta, maka disinilah timbul pertentangannya.

Selain do'a, yang tidak kalah pentingnya dalam sudut pertentangan ini adalah tentang mu'jizat. Mu'jizat sebagaimana do'a juga merupakan hal yang sangat esensial bagi agama. Mu'jizat bagi agama merupakan keajaiban yang terjadi pada nabi-nabi untuk menunjukkan kebenaran agama seperti tongkat Musa yang menjadi ular, atau nabi Isa menghidupkan orang yang telah mati, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika Mu'jizat harus disingkirkan karena tidak sesuai dengan hukum alam, maka kedua sudut pertentangan paradigmatis itu tidak akan dapat ditemukan sampai kapan pun.

D. Titik Temu Naturalisme dan Supernaturalisme

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa perbedaan pendapat antara naturalisme dan supernaturalisme sebenarnya berakar dari perbedaan pendekatan dan perspektif tentang keberadaan dari alam ini. Sains yang berpijak pada konsep naturalisme berpendapat bahwa alam ini memiliki susunan yang bersifat mekanis dan sudah pasti berjalan *ajeg* (uniform) dimana saja dan kapan saja. Pandangan ini menyatakan prinsip bahwa di dalam alam ini hanya ada hukum kausalitas (sebab-akibat) saja (*mechanical order*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang ontologis, maka konsep mekanis tentang hukum alam ini merupakan konsep *monistic*, artinya tidak ada Dzat di luar yang memelihara atau mengurus alam ini. Sebaliknya supernaturalisme berpandangan bahwa keberadaan alam beserta dengan susunannya merupakan hal yang sengaja diciptakan untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan sang Pencipta sendiri (*purposive order*). Konsep ini berbeda dengan naturalism yang *monistic*, supernaturalisme berpijak pada konsep *dualistic*, yakni percaya adanya Dzat yang ada di luar alam ini yang mengatur serta memeliharanya.

Agar kedua pandangan ini dapat dipertemukan maka konsep

terhadap alam ini juga seyogyanya juga harus dirubah sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak, yakni sains dan agama. Oleh karena itu tawaran konsep yang sebenarnya bisa diakui oleh keduanya adalah meletakkan konsep bahwa alam ini bukan merupakan susunan mekanis yang berjalan otomatis sesuai dengan prinsip-prinsip alam bersifat *anonym*, tetapi juga alam ini bukan berjalan sesuai dengan maksud yang telah ditentukan sebelumnya oleh sang Pencipta (seperti kepercayaan deisme), namun alam ini memang ada dan terselenggara secara teratur serta dipelihara oleh Dzat yang ada di luar alam semesta ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam ini memang sengaja dicipta dengan maksud tertentu oleh sang Penciptanya dan sekaligus sang Pencipta memeliharanya. Hal ini telah dapat dibuktikan dalam pengalaman moral sehari-hari, yakni tentang prediksi perbuatan baik seseorang.

Kita mengetahui bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya, hamper pasti bahwa tidak orang memiliki kepribadian dan karakter yang sama. Tentu kita menyadari bahwa unsur-unsur kepribadian atau karakter manusia memiliki dimensi yang sangat kompleks sehingga fleksibilitas juga sangat variatif. Dalam fakta seperti ini kita akan sangat kesulitan memprediksi tindakan-tindakan moral seseorang segampang kita memprediksikan cuaca. Yang menarik dalam kaitan ini meskipun kita kesulitan memprediksikan tindakan moral, kalau seseorang memiliki budi pekerti dan watak yang dapat dipercaya, meskipun kita dapat mengetahui apa yang akan dipilih diantara kemungkinan bertindaknya, akan tetapi kita dapat merasa yakin dan tentram bahwa dia tak memilih hal yang tidak baik. Hal itu disebabkan karena tindakan moral tidak disebabkan oleh hukum kausalitas.

Berdasarkan pada contoh pengalaman moral terutama terhadap prediksi tindakan seseorang berdasarkan pilihan moralnya, sebenarnya merupakan bukti yang sangat memadai (*adequate*) tentang adanya "*susunan yang teratur, tetapi tidak bersifat mekanis*". Dalam kaitan ini A.O. Lovejoy, menyatakan dalam bukunya ***The Discontinuities of Evolution***, bahwa "Adanya kejadian-kejadian dalam evolusi menunjukkan bahwa sesungguhnya

nya peraturan-peraturan alam itu tidak sempir akan tetapi sebaliknya luas dan mengandung kemungkinan-kemungkinan yang merupakan tindakan-tindakan sesuatu Dzat yang mempunyai maksud".³

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa konsepsi yang menyatakan bahwa susunan alam ini memang sengaja diciptakan dengan maksud tertentu oleh Sang Penciptanya merupakan hipotesa yang sangat efektif untuk menemukan pertentangan antara pandangan naturalisme yang dipegang oleh sains dan pandangan supernaturalisme yang diyakini oleh agama. Karena hipotesa ini berpegang pada pernyataan bahwa keseragaman (*regularity*) dalam alam dapat ditafsirkan dengan adanya Tuhan yang mempunyai sifat yang tetap dan segala tindakan-Nya merupakan tindakan Dzat yang bijaksana.

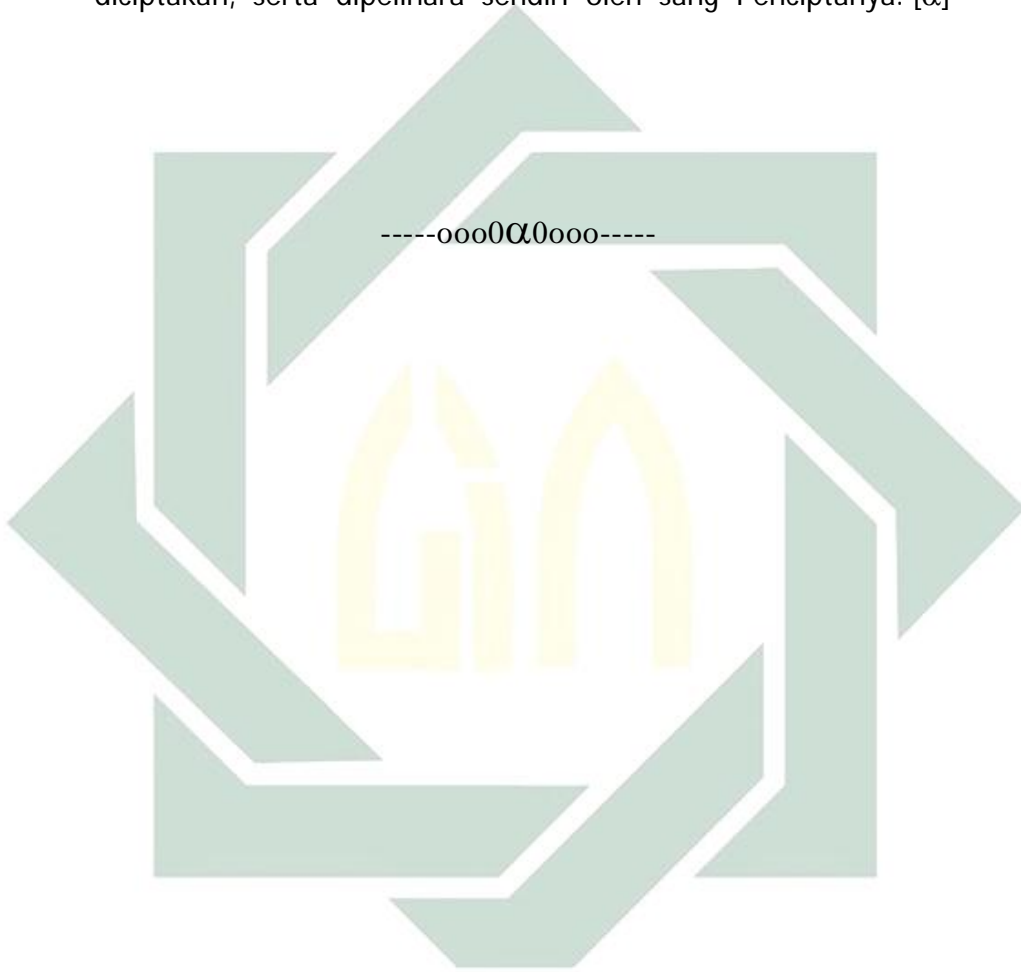
Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka dapat beberapa hal sebagai berikut :

1. Naturalisme adalah paham yang berpandangan bahwa alam semesta merupakan fakta kongkrit yang bersifat obyektif dan empiris serta memiliki hukum-hukumnya yang ajeg dan teratur. Oleh karena itu yang dapat dijadikan bijakan untuk mencari kebenaran adalah alam.
2. Supernaturalisme sebaliknya adalah paham yang berpandangan bahwa alam semesta ini bukan fakta utama tetapi merupakan bukti semata bagi adanya Dzat sang Pencipta secara sengaja dengan maksud-maksud yang dikehendak oleh-Nya sendiri, yang mengatur serta memelihara alam ciptaan-Nya.
3. Pertentangan antara paham naturalisme dan supernaturalisme terutama pada praktek do'a dan mu'jizat sebagai pijakan esensial bagi agama. Menurut paham naturalism do'a dan mu'jizat tidak mempunyai tempat pada alam yang bersifat mekanis dan ajeg. Sebaliknya, supernaturalisme menyatakan bahwa banyak fenomena alam ternyata tidak tunduk pada hukum hukum kausalitas, sehingga sains sendiri tidak dapat menjelaskan secara memadai

³ Lihat: Rasjidi, Filsafat, 129

4. Titik temu pertentangan antara naturalisme dan supernaturalisme dapat dilakukan dengan menemukan titik kesepahaman dalam melihat keberadaan alam semesta itu sendiri. Yakni, alam harus dipahami bukan sebagai suatu susunan yang mekanis sekaligus bukan dikendalikan oleh hukum-hukum mekanis alam, tetapi keberadaan alam harus dipahami sebagai susunan yang sedemikian teratur dan sengaja diciptakan, serta dipelihara sendiri oleh sang Penciptanya. [α]



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh., *Sejarah Filsafat Islam*, Solo: Ramadhani, 1982
- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991),
- Akbar S.Ahmed, *Postmodernisme and Islam*, Routledge, London, 1992.
- Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Agama*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986,
- Ali Mudhofir, *Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996
- Amsal Bakhtiar., *Filsafat Agama*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009)
- Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. (Yogyakarta: Media Pressindo 2002)
- A.W Lane., *Arabic – English Lecsicon*, Cambridge-England : The Islamic Society Trust, Format in, 1984 (sebagaimana dikutip Syahrin Harahap dalam ***Teologi Kerukunan***, Jakarta. Prenada, 2007, hal. 15
- A.H. Bakker, *Metode-Metode Filsafat.*, Yogyakarta : Yayasan Pembina Fakultas Filsafat, TT. Diklat
- Aholiab Watloli, *Tanggung jawab pengetahuan: mempertimbangkan epistemologi secara kultural*, (Yogyakarta Kanisius, 2001)
- AMW. Pranaka dan A. Bakker., *Epistemologi, Kebudayaan dan Pendidikan*, Yogyakarta, Kelompok Studi Filsafat, 1979,
- Chad Meister, *Introducing : Philosophy of Religion*, Routledge, London, 2009
- Dagobert D. Runes. *Dictionary of Philosophy*, Totowa New Jersey: Adam & Co, 1971
- David Trueblood, *Philosophy of Religion : Filsafat Agama* , Terj. Rasjidi (Bulan Bintang : Jakarta, 1986)
- Endang Saifuddin Anshari., *Ilmu, Filsafat dan Agama.*, Surabaya, Bina Ilmu, 1991

- Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion*, Routledge, London, 1992.
- Franz Magnis-Suseno S.J., *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993
- Frederick Mayer., *A. History of Ancient and Medieval Philosophy*, New York : America, Book Company, 1950,
- Gianni Vattimo: *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture*, Publisher Wiley, 1992
- Griffin, David, *God and Religion in Postmodern World*, Albany, N.Y. State University of New York Press, 1989.
- Harun Nasution., *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975,
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1985
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. Ke-1, (Universitas Indonesia Pers: Jakarta, 1987)
- Harun Hadi Wijono., *Sejarah Filsafat Barat Filsafat 2*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1980
- Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta, Gramedia, 1990)
- H.M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*. Yogyakarta, Rineka Cipta, 1960.
- Hick, J., 1966, *Evil and the God of Love*, the Macmillan Press Ltd., London
- Hugh J. Silverman, "The Philosophy of Postmodernism", in Hugh J. Silverman (ed) *Postmodernism-Philosophy and the Art*, London, Routledge, 1990
- Jaspers menyebut *chiffer-chiffer* atau tanda-tanda. Lihat. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jerman (Yogyakarta : Kanisius, 1996)
- K H Thaib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam.*, Jakarta: Wijaya, 1985
- K.H. Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman.*, Bandung, Mizan, 1993
- Kopt, R.W., 1983, *Evil and Evolution*, Associated University Press, England
- Kusumah, Mulyana, 1982, "Realitas Sosial Kejahatan" dalam *Prisma*, LP3ES, Jakarta, No 5 tahun ke-XI
- Louis O. Kattsoff., *Pengantar Filsafat* (terj.), Yogyakarta, Tiara Wacana, 1986
- Louis Leahy, "Masalah Kejahatan dan Dampak Filosofisnya" dalam *Orientasi Baru*, Kanisius, Yogyakarta, 1990)

- Meister, C. V., *Introducing Philosophy of Religion*, (London ; New York, Routledge, 2009),
- Muh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986)
- M. Fakhry, "The Ontological Argument in the Arabic Tradition : the Case of Al-Farabi", ' *Studia Islamic* ', (paris : G-P Miasonneuve-larose. MCMLXXXVI),
- Mehdi Ha'iri Yazdi., *Ilmu Hudhuri*, Bandung, Mizan, 1994,
- Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1988
- Nietzsche, Friedrich, *Twilight of the Idol*, trans. R.J. Hollingdale (Harmondsworth : Penguin, 1968), p.41. In his *Will To Power*, he says that "Truth is the kind of error", see Nietzsche, Friedrich, *The Will To Power*, see section 493.
- Peterson, M. L., et.al., *Philosophy of Religion: Selected Readings*, (New York: Oxford University Press, 1996)
- P.A. van der Weij. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. (Yogyakarta: Kanisius. 2000)
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : ARKOLA,1994)
- Poerwantana dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam.*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1991
- RBS Pudyartanto., *Epistemologi, Jilid I*, Yogyakarta : Warawidyani, 1979
- Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, PT Intermedia, Jakarta, 1981
- Smith, Huston, *Beyond The Post-Modern Mind*, Quest Book, The Theosophical Publishing House, Wheaton, Illinois, USA, 1989.
- Sidi Gazalba., *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990
- Sjamsul Arifin, *Mini Ensiklopedia Idea Filsafat, Kepercayaan dan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu 1989
- Syukur Dister OFM, *Filsafat*
- Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Pustaka Agung Harapan, Surabaya) 103
- The Liang Gie., *Suatu Penertiban Kearah Bidang Filsafat*, Ali Mudhofir (Penterj.) Yogyakarta, Karya Kencana, 1977.
- Quinney, R., *the Social Reality of Crime*, (Brown and Company, Boston, 1970)